

JUDUL
ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF: MAKNA STRES
PENGASUHAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh:

KHALIMATUS SA'DIYAH

NIM. 1607016083

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hanka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF: MAKNA
STRES PENGASUHAN
Penulis : Khalimatul Sa'adiyah
NIM : 1607016063
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munasabah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 13 Juli 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Dr. Widiastuti, M.Ag.
NIP 197503192009012003

Penguji II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

Penguji III

Dra. Hj. Maria Ulfah, M.Si.
NIP 196008071986122001

Penguji IV

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP 196006151991031004

Pembimbing I

Dewi Khurrah Aini, S.Pd. I., M.A.
NIP 198605232018012002

Pembimbing II

Hj. Siti Hikmah, S.Pd., M.Si.
NIP 197502052006042003

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Axsalamu 'alaikum, wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF: MAKNA STRES
PENGASUHAN

Nama : Khalimatus Sa'diyah

NIM : 1607016083

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Manqosah.

Wassalamu 'alaikum, wr. wb.

Mengetahui

Pembimbing I

Dewi Khurun Aini, S.Pd.I., MA

NIP: 198605232018012002

Semarang, 23 Juni 2023

Yang bersangkutan

Khalimatus Sa'diyah

NIM : 1607016083

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF: MAKNA STRES
PENGASUHAN

Nama : Khalimatus Sa'diyah

NIM : 1607016093

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Munaqasah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

H. Siti Hikmah M.Si
NIP : 197502052006042003

Semarang, 23 Juni 2023
Yang bersangkutan

Khalimatus Sa'diyah
NIM : 1607016083

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Khalimatus Sa'diyah

NIM : 1607016083

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

ANALISIS FENOMENOLOGI INTERPRETATIF: MAKNA STRES PENGASUHAN

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 30 Juni 2023

Pembuat Pernyataan



Khalimatus Sa'diyah

1607016083

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur yang tidak terhingga selalu tercurahkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Fenomenologi Interpretatif: Makna Stres Pengasuhan”. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) bagi mahasiswa program studi psikologi fakultas psikologi dan kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada yang saya hormati:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
3. Ibu Hj. Wening Wihartati, M.Si. selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Dr. Nikmah Rahmawati, M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang
5. Ibu Dewi Khurun Aini, M.Ag. selaku Wali dosen dan pembimbing I
6. Ibu Siti Hikmah, S.Pd., M.Si. selaku dosen pembimbing II
7. Segenap bapak/ ibu dosen dan staf di lingkungan Fakultas Psikologi dan Kesehatan, khususnya program studi psikologi yang tak kenal lelah mengajari dan mendampingi penulis selama proses studi.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia psikologi positif.

Semarang, 30 Juni 2023

Penulis,



Khalimatus Sa'diyah
NIM: 1607016083

PERSEMBAHAN

Yang Utama Dari Segalanya

Puji syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kupersembahkan karya ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

Ibunda dan Ayahanda Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Ayah bahagia.

Kakak Tercinta

Terimakasih untuk segala pengertian dan dukungan selama proses pembuatan skripsi

Teman-teman Tersayang

Terima kasih banyak untuk bantuan dan kerja samanya selama ini, serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian Tugas Akhir ini. Untuk Iin, Khanif, Iqbal, Ibe, Azzam, Juki, Agus, Ulya, Siti, Inayah, dan Khanid terimakasih untuk cinta yang kalian

berikan sehingga aku tetap mampu bertahan dalam badai kehidupan.

Untuk teman-teman psikologi 2016 yang tersisa terkhusus Loly, Aqil, Fatih, Ilham, Amal,

Naila, Trian, Ainun, Radit, dll.

terimakasih untuk tetap bertahan dan menyelesaikan tugas akhir. Semangat kalian adalah kekuatanku.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
PERNYATAAN KEASLIAN.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
PERSEMBAHAN	V1
DAFTAR ISI.....	VII
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR LAMPIRAN.....	X
ABSTRAK	XI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Keaslian Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
A. Stres.....	8
B. Stres pengasuhan	15
C. Karakteristik anak.....	24
D. Koping stres pengasuhan	29

E. Kajian Islam Tentang Stres Pengasuhan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Rancangan Penelitian	33
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian	36
D. Sumber Data.....	36
E. Cara Pengumpulan Data.....	36
F. Prosedur Analisis Data	37
G. Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Deskripsi Partisipan.....	39
B. Hasil Penelitian	42
C. Deskripsi Hasil Penelitian	56
D. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Pertemuan Subjek

Tabel 4.1 Sebaran Tema Awal Emergen Subjek 1

Tabel 4.2 Pengelompokan Tema Subjek 1

Tabel 4.3 Pengembangan Tema Superordinat Subjek 1

Tabel 4.4 Sebaran Tema Awal Emergen Subjek 2

Tabel 4.5 Pengelompokan Tema Subjek 2

Tabel 4.6 Pengembangan Tema Superordinat Subjek 2

Tabel 4.7 Sebaran Tema Awal Emergen Subjek 3

Tabel 4.8 Pengelompokan Tema Subjek 3

Tabel 4.9 Pengembangan Tema Superordinat Subjek 3

Tabel 4.10 Penataan Seluruh tema superordinat

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Pertanyaan Wawancara

Lampiran 2 Transkrip Wawancara, Komentar Eksplanatoris, dan Tema Emergen Subjek 1

Lampiran 3 Transkrip Wawancara, Komentar Eksplanatoris, dan Tema Emergen Subjek 2

Lampiran 4 Transkrip Wawancara, Komentar Eksplanatoris, dan Tema Emergen Subjek 3

Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Background: The condition of a patriarchal society that hands over all household chores and care to mothers often has a negative impact. One of the impacts that arise is parenting stress. Mothers who experience parenting stress will tend to vent negative emotions on children, besides that parenting stress can also affect mothers. In the most extreme conditions is a suicide attempt. This condition occurs when individuals give a negative assessment of parenting. The meaning of parenting stress will later become the basis for determining whether the parenting stress experienced by individuals is just daily hassles stress or stress that causes chronic tension.

Objective: To find out the description of the stressful parenting experiences they experience and to know the essence of the meaning of the parenting stress phenomena they experience.

Method: This study used a qualitative method with an interpretive phenomenological approach which was carried out on subjects in Temperak village, Sarang sub-district, Rembang district. In this study, there were three subjects selected with certain criteria involved for research. The interviews used to gather data were semi-structured interviews which were then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) methods.

Results: Overall, the three subjects experienced parenting stress where each subject had a dominant factor causing parenting stress that differed between subjects. Factors that are interrelated between the three subjects are multiple roles and positive assessment of parenting. The positive assessment factor makes the parenting stress experienced by the subject not to harm him.

Conclusion: parenting stress experienced by the subject is a typical experience of each subject. This particularity is caused by factors that cause stress that are not the same between subjects. Parenting stress experienced by the subject certainly has an impact on the subject or his child. Difficulties, fatigue, confusion become the daily routine of subjects experiencing parenting stress. The subject's experience of parenting stress is not to the point of causing harmful psychological impacts. The difficulties encountered by the subject can be solved without a long time. Parenting stress experienced by the three subjects can be classified as daily hassles. Based on the stress point of view of the daily hassles theory.

Keywords: parenting stress, mother, multiple roles, positive assessment, daily hassles

ABSTRAK

Latar Belakang: Kondisi masyarakat patriaki yang menyerahkan semua tugas rumah tangga dan pengasuhan pada ibu seringkali memunculkan dampak negatif. Dampak yang muncul salah satunya adalah stres pengasuhan. Ibu yang mengalami stres pengasuhan akan cenderung melampiaskan emosi negatif pada anak, tidak hanya itu stres pengasuhan juga dapat mempengaruhi ibu. Pada kondisi yang paling ekstrim adalah upaya bunuh diri. Kondisi tersebut terjadi jika individu memberikan penilaian negatif pada pengasuhan. Pemaknaan pada stres pengasuhan nantinya yang akan menjadi dasar untuk menentukan apakah stres pengasuhan yang dialami individu hanya stres daily hassles atau stres yang menyebabkan ketegangan kronis.

Tujuan: Mengetahui gambaran dari pengalaman stres pengasuhan yang mereka alami dan mengetahui esensi makna dari fenomena stres pengasuhan yang mereka alami.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif yang dilakukan pada subjek di desa Temperak kecamatan Sarang kabupaten Rembang. Pada penelitian ini terdapat tiga subjek yang dipilih dengan kriteria tertentu yang terlibat untuk diteliti. Wawancara yang digunakan untuk menggali data adalah wawancara semi terstruktur yang kemudian dianalisis dengan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA).

Hasil: Secara keseluruhan, ketiga subjek mengalami stres pengasuhan dimana tiap-tiap subjek memiliki faktor penyebab stres pengasuhan dominan yang berbeda antar subjek. Faktor yang saling terkait antara ketiga subjek adalah peran ganda dan penilaian positif pada pengasuhan. Faktor penilaian yang positif membuat stres pengasuhan yang dialami subjek tidak sampai membahayakan dirinya

Kesimpulan: stres pengasuhan yang dialami subjek adalah merupakan pengalaman khas dari setiap subjek. Kekhasan tersebut disebabkan karena faktor yang penyebab stres yang tidak sama antar subjek. Stres pengasuhan yang dialami subjek tentu memberikan dampak pada diri subjek ataupun anaknya. Kesulitan, kelelahan, kebingungan menjadi rutinitas sehari-hari subjek yang mengalami stres pengasuhan. Pengalaman stres pengasuhan pada subjek tidak sampai menimbulkan dampak psikologis yang membahayakan. Kesulitan yang dihadapi subjek bisa diselesaikan tanpa waktu yang lama. Stres pengasuhan yang dialami ketiga subjek dapat digolongkan sebagai daily hassles. Berdasarkan sudut pandang stres teori daily hassles.

Kata kunci: stres pengasuhan, ibu, peran ganda, penilaian positif, daily hassles

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengasuhan didefinisikan sebagai proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak yang saling mempengaruhi (Brooks, 2011). Secara umum pengasuhan diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan orang tua untuk memastikan kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Hoghughi, 2004). Namun, dalam proses mengasuh terdapat banyak kendala yang membuat orang tua merasa stres, terutama ibu. Stres yang muncul saat proses pengasuhan sering disebut dengan stres pengasuhan.

Stres pengasuhan didefinisikan sebagai rangkaian proses yang menimbulkan reaksi psikologis dan fisiologis negatif sebagai akibat dari upaya beradaptasi dengan tuntutan sebagai orang tua (Deater Deckard, 2004). Banyak faktor yang penyebab timbulnya *parenting stress* yang secara umum dikelompokkan menjadi tiga domain yaitu domain anak, orang tua, dan hubungan orang tua dengan anak. Selain tiga domain tersebut, dalam beberapa literatur juga disebutkan bahwa lingkungan tempat tinggal termasuk di dalamnya kondisi ekonomi dan sosial budaya turut memiliki andil dalam menyebabkan terjadinya stres pengasuhan.

Kondisi ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stres pengasuhan karena menyebabkan penurunan kualitas dan efektivitas pola asuh (Triswanti, 2015). Penurunan kualitas pengasuhan selanjutnya akan menyebabkan masalah pada perilaku dan emosi anak (Singgih, 2001). Status sosial ekonomi (SSE) keluarga yang rendah membuat orang tua mengalami stres karena adanya tekanan ekonomi. Tidak jarang mereka akan mempraktikkan pola pengasuhan yang kasar. Kondisi ini tentu berdampak negatif pada perkembangan psikologi anak (Syafitri, 2017).

Orang tua dengan SSE yang rendah cenderung jarang menunjukkan kehangatan pada anak. Padahal pola pengasuhan yang keras dan kasar akan membuat anak-anak tumbuh menjadi remaja nakal nantinya (Hollist, Hughes, & Schaible, 2009).

Kondisi ekonomi yang rentan miskin dapat mengganggu kesehatan mental orang tua dan menjadi penyebab orang tua tidak suportif terhadap anaknya. Stres karena tekanan ekonomi yang tinggi, membuat orang tua merasa tidak mampu untuk membuat perubahan positif terhadap anak mereka (Elder, Eccles, Ardel, & Lord, 1995). Penelitian yang dilakukan oleh Conger dan Conger (2002) tentang korelasi antara kesulitan ekonomi dengan stres pengasuhan mendapatkan hasil bahwa orang tua yang memiliki kekurangan sumber daya untuk mengasuh anak lebih mudah untuk mengalami stres pengasuhan. Hal ini disebabkan karena saat orang tua mengalami kesulitan ekonomi, mereka cenderung menjadi mudah marah, mudah frustrasi dan tertekan psikisnya.

Kemiskinan dapat menimpa masyarakat di berbagai wilayah, baik di wilayah perkotaan ataupun pedesaan. Kemiskinan juga melanda masyarakat tinggal di wilayah pesisir. Alie Humadi (2012) mengatakan bahwa kemiskinan masyarakat pesisir yang mayoritas bekerja sebagai nelayan tidak hanya disebabkan oleh faktor internal dalam mekanisme produksinya, tetapi juga disebabkan karena faktor eksternal yang tercipta di lingkungan.

Desa Temperak yang berada di kecamatan Sarang kabupaten Rembang merupakan desa yang terletak di garis pantai utara Jawa Tengah juga tidak luput dari jeratan kemiskinan. Desa yang mayoritas pekerjaan masyarakatnya sebagai nelayan itu, menggantungkan hidupnya dari hasil melaut. Sayangnya, penghasilan sebagai nelayan tidak bisa diprediksi karena tergantung pada kondisi gelombang dan cuaca. Jika kondisi gelombang dan cuaca bagus nelayan akan sibuk melaut. Tetapi jika kondisi gelombang dan cuaca buruk maka para nelayan terpaksa menganggur (Yufiarti, 2019). Selain sebagai nelayan, jenis pekerjaan masyarakat di desa Temperak didominasi oleh pekerjaan kasar lain seperti tukang, petani, buruh tani yang penghasilannya juga tidak bisa diprediksi.

Kondisi semacam ini membuat perempuan terutama yang telah menjadi ibu turunan untuk menambah penghasilan. Banyak yang bekerja menjadi buruh harian lepas di pabrik pengolahan ikan atau menjadi asisten rumah tangga. Sayangnya, tuntutan pekerjaan yang padat membuat mereka harus meninggalkan anaknya. Tidak seperti di kota-kota besar yang menitipkan anaknya di *day care*, para ibu disana memilih untuk menitipkan anak-anak pada neneknya dengan alasan keamanan dan menghemat pengeluaran. Selain dititipkan, anak-anak yang ditinggal ibunya bekerja seringkali dibiarkan tanpa pengawasan atau diajak ke tempat kerja.

Menitipkan anak pada nenek bukan tanpa resiko, dalam beberapa penelitian disebutkan dampak negatif dari menitipkan anak kepada neneknya. Statham (2011) dan Hartina (2014) mengungkapkan bahwa anak yang dititipkan pada neneknya sering mengalami gangguan proses belajar yaitu kurangnya kemampuan persiapan sekolah anak seperti pemahaman warna, huruf, angka, dan sebagainya. Selain proses belajar yang terganggu, perilaku anak yang dititipkan neneknya cenderung suka membantah, berbohong, dan malas. Hal ini disebabkan karena pola asuh permisif yang diterapkan, dimana nenek memberikan kelonggaran pada anak (Hartina, 2014).

Meskipun anak-anak telah dititipkan, kondisi tersebut tidak mengubah fakta bahwa ibu yang bekerja lebih banyak mengalami stres dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal itu disebabkan karena ibu kurang bisa membagi waktu dalam pekerjaannya beserta tuntutan pekerjaan yang dia jalani. Banyaknya tuntutan pekerjaan dan keharusan untuk menyelesaikan semuanya menjadi pemicu timbulnya stres. Selain itu stres juga dipicu keadaan di luar diri individu seperti lingkungan kerja dan sosial yang tidak sehat (Apreviadizy, 2014).

Tidak berhenti sampai disitu, ketimpangan antara pemasukan dan pengeluaran membuat banyak keluarga di desa Temperak harus berurusan dengan bank titil. Bank titil merujuk pada sistem utang piutang dengan mekanisme pembayaran cicilan berbunga yang tinggi. Masyarakat lebih memilih bank titil karena pencairan uangnya mudah tanpa perlu syarat yang rumit. Tidak cukup satu bank titil, satu individu bisa punya dua atau tiga jenis bank titil dengan nama yang berbeda. Akibatnya mereka tidak bisa lepas dari praktik utang piutang berbunga.

Kondisi tersebut tentu tidak baik untuk perkembangan anak dan kesejahteraan keluarga. Anak yang tumbuh di dalam keluarga miskin cenderung lebih beresiko mengalami masalah dalam perkembangan khususnya perkembangan kognitif dan sosial emosi (Aber, et al., 1997). Kemiskinan telah lama menjadi sumber stres dalam keluarga yang membuat orang tua menjadi mudah marah, kasar, dan inkosisten dalam praktik pendisiplinan. Kondisi tersebut menyebabkan ketegangan dalam keluarga termasuk stres dalam mengasuh yang disebut dengan stres pengasuhan (Parkes et al, 2015).

Tingkat *parenting stress* yang tinggi menjadikan orang tua menerapkan pola pengasuhan otoriter (Deater-Deckard, 2004). Orang tua dengan *parenting stress* mempunyai peluang yang lebih besar untuk menjadi otoriter, interaksi yang negatif, serta kurang melibatkan diri pada hal-hal yang berhubungan dengan anak. Umumnya dalam sebuah keluarga seorang ayah menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak, dan memiliki tanggung jawab yang lebih sedikit untuk tugas merawat anak, dibandingkan dengan ibu (Kail, 2010). Kondisi yang timpang ini menjadi penyebab banyaknya penelitian yang melaporkan kontribusi pengasuhan ibu dengan perilaku anak yang bermasalah. Ibu yang mengalami stres lebih mungkin menampilkan kurangnya kasih sayang, pengawasan, serta lebih dapat memunculkan kontrol dan disiplin (Crnic, Gaze, & Hoffman, 2005).

Terdapat banyak faktor yang membuat ibu menjadi pihak yang paling rentan mengalami stres pengasuhan. Salah satunya dipengaruhi oleh faktor budaya yang mengikat mereka. Budaya Jawa (tempat dimana penelitian dilakukan) yang kental dengan sistem patriarki, menempatkan perempuan di posisi kedua atau sebagai *kanca wingking* membuat beban kerja ibu di masa pandemi bertambah lebih berat. Keadaan ini selaras dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa stres pengasuhan seringkali menimbulkan kesulitan utamanya untuk ibu (Gunarsa, 2004:32). Penelitian sebelumnya yang juga menyebutkan bahwa ibu yang memiliki anak usia tiga sampai enam tahun mendapatkan skor stres yang lebih besar dibanding dengan skor stres yang didapatkan ayah (Shin, 2006).

Beban kerja ibu yang berat tidak bisa dilepaskan dari pembagian peran atau tugas rumah tangga. Sayangnya, pembagian peran ataupun tugas rumah tangga masih banyak dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terkait peran gender yang menempatkan perempuan di ranah domestik saja.

Pola pembagian peran dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; Pertama, kebijakan pemerintah. Dalam beberapa peraturan masih ada kebijakan-kebijakan yang tidak berkeadilan gender dalam sistem hukum di Indonesia. Kedua, faktor pendidikan. Pendidik masih mempunyai pola pikir bahwa kepemimpinan adalah tugas laki-laki dan anak perempuan cukup menjadi ibu rumah tangga. Ketiga, adalah faktor nilai. Masih kuatnya nilai-nilai tradisional dimana perempuan kurang memperoleh akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan dan aspek lainnya membuat perempuan menjadi pihak yang lebih sering mengalami diskriminasi. Keempat, adalah faktor budaya patriarki. Kelima, faktor media massa sebagai agen utama budaya populer. Sejauh ini perempuan dalam budaya populer hanyalah objek yang berfungsi sebagai daya tarik seksual, pemanis, pelengkap, pemuas fantasi pria. Keenam, adalah faktor lingkungan yaitu adanya pandangan masyarakat yang masih tidak jelas terkait peran perempuan (Rahayu, 2011 dalam Dyah. Purbasari Kusumaning Putri, Sri Lestari, 2015).

Beratnya beban domestik seorang istri, juga diakui oleh para suami. Berdasarkan hasil penelitian tentang persepsi antara suami dan istri mengenai kontribusi waktu dalam mengerjakan tugas rumah tangga. Para suami sepakat bahwa istri lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga dibandingkan suami. Rata-rata suami memberikan kontribusi waktu selama 7,2 jam untuk pekerjaan rumah tangga sedangkan istri menggunakan waktunya selama 13,2 jam untuk pekerjaan rumah tangga. Terdapat persepsi yang berbeda antara suami istri terkait berapa lama mereka berkontribusi dalam pengerjaan tugas rumah tangga. Terkait dengan kontribusi suami, mereka mengaku memberikan waktu sebesar 18 jam per minggu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga, sementara dari pihak istri memperkirakan suami hanya memberikan kontribusi 13 jam per minggu untuk mengerjakan tugas domestik. Sebaliknya berkaitan dengan kontribusi istri, suami memperkirakan istri mereka menghabiskan waktu 24,9 jam per minggu untuk mengerjakan tugas rumah tangga, sementara dari pihak istri mengakui bahwa mereka melakukannya sebanyak 26 jam per minggu (Lewin-Epstein & Braun, 2006; Lee & Waite, 2005).

Bukan hanya mengurus rumah, seorang istri juga masih harus mengatur keuangan keluarga. Hardjosistro (2010) mengatakan jika perkawinan sepasang suami istri memang sudah diupayakan setara, namun pada kenyataannya para suami cenderung tidak ikut memikirkan pengeluaran keseharian, seperti uang belanja karena mereka beranggapan itu adalah tugas seorang istri. Kompleksitas beban kerja akibat budaya patriarki yang menempatkan semua urusan domestik kepada perempuan tentu dapat menimbulkan stres.

Pemilihan ibu yang memiliki anak dengan usia TK atau anak dengan usia kelas satu sampai tiga SD sebagai objek bukan tanpa alasan. Berdasarkan teori Piaget, pada usia ini anak berada dalam tahap perkembangan praoperasional untuk anak usia TK dan operasional konkret untuk anak usia SD. Pada tahap perkembangan praoperasional

anak-anak seringkali meluapkan emosinya dengan kuat. Ketika merasa gembira anak-anak tidak hanya mengekspresikannya dengan kata-kata, mereka juga mengekspresikan dengan tingkah lakunya yang aktif. Rasa marah juga sering ditunjukkan anak-anak dalam tahap ini, saat mereka berusia empat tahun kemarahan itu ditambah dengan kata-kata kasar atau ejekan-ejekan. Keadaan ini tidak jarang menimbulkan konflik dengan orang tua karena bertentangan dengan peran mereka sebagai pemelihara nilai-nilai kesopanan dan keagamaan. Kebutuhan akan rasa aman juga dirasakan oleh anak-anak pada usia ini. Rasa aman yang dimaksud dalam hal ini adalah perasaan puas yang dirasakan anak karena kebutuhan fisik dan emosi yang terpenuhi oleh orang tua terutama dari ibu.

Keadaan diatas tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh ibu dengan anak usia kelas satu, dua, dan tiga sekolah dasar. Anak yang duduk di tingkat ini berada pada tahap kelas rendah. Umumnya, saat anak berada pada fase ini mereka kurang mampu untuk memusatkan perhatiannya, aktif bergerak, keinginan berpikir yang terbatas, suka berkelahi, dan memiliki reaksi yang lambat (Sunarto, 1995). Selain itu, mengacu pada periodisasi perkembangan Piaget anak sekolah dasar kelas satu, dua, dan tiga berada dalam periode transisi. Artinya mereka sedang bersiap meninggalkan periode moral realisme dan mulai memasuki periode moral otonom. Akibatnya tingkah laku moral anak bisa berubah dengan cepat. Terkadang bertingkah laku seperti anak pada periode heteronom dan sebaliknya (Fatma Khaulani, 2019).

Berry dan Jones (1995) mengungkapkan komponen *parenting stress* meliputi komponen positif (*pleasure*) dan negatif (*strain*). *Pleasure* memberikan dampak positif secara emosional dan dapat mengembangkan diri orang tua. Sebaliknya dengan komponen negatif (*strain*), yang meliputi tuntutan terhadap berbagai sumber (biaya, waktu, tenaga) serta adanya larangan, perasaan malu dan kontrol terhadap hal tersebut.

Meskipun terdiri dari komponen positif dan negatif. Dampak yang ditimbulkan dari *parenting stress* lebih banyak berasosiasi dengan hal-hal negatif yang seperti *insecure attachment* (perasaan tidak aman dalam berhubungan dengan orang lain) serta masalah perilaku (Crnic, Gaze, & Hoffman, 2005). Stres pengasuhan juga mengakibatkan pengasuhan menjadi tidak efektif, yang berakibat pada ketidamampuan anak dalam mengelola emosi (Blaon, Calkins, Keane, & O'Brien, 2010).

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian dalam kualitatif disebut juga dengan batasan masalah. Gejala penelitian kualitatif mempunyai karakter holistik yang artinya menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan dan membuat peneliti tidak hanya berpedoman pada variabel penelitian, tetapi juga tidak mengabaikan situasi sosial seperti tempat, pelaku, aktivitas. Karena masalah penelitian yang terlalu panjang maka pembatasan masalah

menjadi penting untuk dilakukan. Mempertimbangkan penjelasan pada latar belakang, penelitian ini akan berfokus pada:

1. Bagaimana para ibu menggambarkan pengalaman stres pengasuhan?
2. Bagaimana para ibu memaknai esensi dari fenomena stres pengasuhan?

C. TUJUAN PENELITIAN

Mengacu pada permasalahan yang telah disajikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ini

1. Untuk mengetahui gambaran dari pengalaman stres pengasuhan yang mereka alami
2. Untuk mengetahui esensi makna dari fenomena stres pengasuhan yang mereka alami

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perkembangan keilmuan psikologi melalui pendekatan dan metode-metode yang digunakan dalam upaya menggali paradigma baru terkait tema stres pengasuhan pada ibu.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi objek penelitian
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait dengan tema stres pengasuhan. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan supaya ibu lebih perhatian pada kesehatan mentalnya demi terwujudnya kesejahteraan keluarga.
 - b. Bagi mahasiswa
Penelitian ini diharapkan mampu membantu mahasiswa untuk menambah informasi mengenai topik stres pengasuhan.
 - c. Bagi Institusi Pemerintah
Hadirnya penelitian diharapkan mampu menjadi salah satu referensi oleh instansi pemerintahan untuk lebih memperhatikan kesejahteraan psikologis ibu dalam dengan menghadirkan program-program yang mendukung ibu dalam pengasuhan.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Dalam mengerjakan penelitian, peneliti sudah memeriksa hasil dari beberapa penelitian yang pernah dilaksanakan. Terdapat berbagai literature penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan pelaksanaan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian yang telah dilaksanakan

1. Pada penelitian (Hadiyanti Pratiwi dkk) tahun 2020 dengan judul Efikasi Diri, Stres Pengasuhan dan Strategi Koping Orang Tua dari Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19. Terdapat sebanyak 41 orang tua dari ABK yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

korelasi signifikan dalam bentuk negatif antara efikasi diri terhadap stress pengasuhan. Adapun strategi koping yang sering diterapkan dalam mengasuh ABK berfokus pada emosi dalam bentuk koping religius.

2. Pada penelitian (Stephanie Lestari dan Yapina Widyawati) tahun 2016 dengan judul Gambaran *Parenting Stress* dan *Coping Stress* pada Ibu yang Memiliki Anak Kembar. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut ibu yang mempunyai anak kembar tingkat stresnya berada pada level yang sedang. Faktor karakteristik *distractibility* yang dimiliki oleh anak kembar (baik kakak maupun adik) menjadi penyebab terjadinya stres. *Coping stres* yang banyak dilakukan ibu dengan anak kembar adalah *planning* dan *turning to religion*.
3. Pada penelitian (Yuli Fitriani, dkk) tahun 2021 dengan judul Gambaran Parenting Stress Pada Ibu Ditinjau Dari Status Pekerjaan dan Ekonomi Serta Bantuan Pengasuhan. Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut : 1) tidak terdapat perbedaan stres pengasuhan antara ibu yang bekerja dan 2) ibu yang tidak, terdapat perbedaan stres pengasuhan antara ibu dengan status ekonomi tinggi, menengah, dan rendah 3) tidak terdapat perbedaan stres pengasuhan berdasarkan ada atau tidaknya bantuan pengasuhan.
4. Pada penelitian (Evelyn dan Luh Surini Yulia Savitri) tahun 2015 dengan judul Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin mendapatkan hasil sebagai berikut tidak ada pengaruh signifikan antara dukungan sosial terhadap pola pengasuhan *authoritative* dan *permissive*. Sebaliknya, dukungan sosial justru berpengaruh pada pola pengasuhan *authoritarian*.
5. Pada penelitian (Putri Dyah Ayu Lestari dan Annastasia Ediaty) tahun 2021 yang berjudul Self Compassion dan Stres Pengasuhan Orang Tua Di Masa Pandemi Covid 19 mendapatkan hasil sebagai berikut orang tua yang memiliki *self compassion tinggi*, maka semakin rendah stres pengasuhan yang dialami.

Dari penelitian tersebut, dapat ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian ini yaitu :

1. Pada penelitian yang telah disebutkan diatas, belum ada yang mengkaji topik stres pengasuhan dengan metode fenomenologi.
2. Penelitian tentang stres pengasuhan yang telah disebutkan diatas hanya mengungkapkan secara umum gejala ataupun relasi antara stres pengasuhan dengan variabel lain.
3. Penelitian ini dilakukan kepada subjek dengan latar belakang yang berbeda.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. STRES

1. Pengertian Stres

Stres merupakan konsep yang kompleks dan tidak jarang membingungkan. Stres menurut kamus Oxford memiliki enam definisi yang disesuaikan dengan penggunaannya di berbagai bidang. Stres didefinisikan sebagai: (1) tekanan atau kecemasan yang timbul karena masalah kehidupan seseorang; (2) tekanan yang ditimpakan pada suatu benda yang dapat merusak benda itu atau merubah bentuknya; (3) kebutuhan khusus yang ditujukan kepada sesuatu; (4) kekuatan lebih yang digunakan ketika mengucapkan suatu kata khusus; (5) kekuatan lebih untuk membuat suara khusus dalam musik; (6) penyakit yang disebabkan oleh keadaan fisik yang terganggu (A.S Hornby: 1286).

Istilah stres ditemukan sekitar awal abad 14, namun masih terbatas pada pengertian kesulitan atau penderitaan yang begitu berat. Kemudian pada abad 18 hingga awal abad 19 stres diartikan sebagai kekuatan, tekanan, ketegangan yang mengenai objek material atau individu fisik atau mental (Hinkle, 1974). Mulai abad 19, kata stres difungsikan untuk ilmu kesehatan dan sosial hanya saja belum dikaji secara ilmiah (Bartlett, 1998). Stres baru digunakan secara ilmiah semenjak tahun 1930 (Lyon, 2012). Selanjutnya selama abad 19 sampai abad 20 stres mulai diyakini sebagai salah satu faktor yang menyebabkan masalah kesehatan fisik ataupun psikologis (Hinkle, 1974).

Peneliti pertama yang memperluas gambaran tentang stres adalah Cannon. Konsep stres yang dikembangkan dikenal dengan *fight-or-flight respons* pada tahun 1914 (Bartlett, 1998). Berdasarkan konsep yang diperkenalkan Cannon, stres didefinisikan sebagai respon tubuh pada suatu hal. Cannon mengemukakan stres merupakan gangguan homeostasis yang menjadi penyebab atas berubahnya keseimbangan fisiologis sebagai hasil dari adanya rangsangan fisik maupun psikologis. Tetapi karena perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat dan semakin banyaknya penelitian perihal stres, membuat banyak teori stres yang muncul. Teori tersebut diantaranya: (1) *Person-Environment Fit*, (2) *Conservation of Resources Theory*, dan (3) *The Job Demands-Control-support Model of Work Design* (Dewe, O'Driscoll & Cooper, 2012).

Menurut Sarafino dalam Smet, stres merupakan keadaan yang menyebabkan adanya jarak antara tuntutan yang berasal dari bermacam-macam situasi dengan sumber daya biologis, psikologis, dan sosial individu. Keadaan tersebut terjadi karena interaksi individu dengan lingkungan (Smet: 12).

Oleh Richard Lazarus (1966) stres didefinisikan sebagai *appraisal* atau penilaian individu pada peristiwa kehidupan yang menantang. Lazarus membagi penilaian menjadi dua yaitu penilaian primer dan sekunder. *Primary appraisal* (penilaian primer) merupakan evaluasi atas tantangan, ancaman, atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu kejadian, dan *secondary appraisal* (penilaian sekunder) yang terdiri dari asesmen kita perihal sumber daya untuk menyelesaikan suatu peristiwa (Lazarus & Folkman, 1984).

Lazarus mengungkapkan bahwa ancaman adalah kunci dari stres, yang dinilai secara subjektif saat individu mempersepsi negatif stresor. Stres dapat terjadi ketika seseorang mempunyai tuntutan yang tidak sesuai dengan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan *adjustment*. Tuntutan tersebut adalah seluruh elemen fisik dan psikososial dari situasi, yang direspon lewat perbuatan fisik atau mental individu sebagai cara dalam beradaptasi (Hasan, 2008). Dari berbagai definisi, Oltmanns dan Emery dalam bukunya Psikologi Abnormal mendefinisikan stres sebagai; Stres sebagai suatu peristiwa kehidupan dan Stres sebagai penilaian terhadap peristiwa kehidupan (Oltmanns, 2013).

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa stres ialah keadaan yang membuat seseorang tertekan, cemas atau tidak aman karena berbagai faktor internal dan eksternal individu yang menjadi penyebabnya. Stres yang telah menjadi bagian kehidupan, bisa menyerang siapa saja dan dimana saja baik di lingkungan sekolah, keluarga, kerja, dan lain-lain.

2. Teori Pendekatan Stres

Terdapat tiga pendekatan yang sering digunakan untuk menjelaskan penyebab dan dinamika stres. Ketiga teori itu adalah: (1) stres model stimulus, (2) stres model respon, dan (3) stres model transaksional (Bartlett, 1998; Lyon, 2012).

a. Stres Model Stimulus

Stres model stimulus adalah model stres yang mengungkapkan bahwa stres sebagai variabel bebas (*independen*) yang menjadi sebab manusia terkena stres (Lyon, 2012). Stres model ini mengacu pada hal-hal yang diterima individu secara langsung tanpa proses penilaian (Staal, 2004). Penyebab stres memiliki peran untuk menentukan tingkat stres yang dirasakan. Berikut adalah kondisi yang dapat memicu terjadinya stres seperti beban kerja, kepanasan, kedinginan, suara keributan, aroma menyengat, cahaya yang terlalu terang, lingkungan kotor, ventilasi yang tidak memadai, dan lain sebagainya (Staal, 2004; Hariharan & Rath, 2008).

Bartlett (1998) menyatakan bahwa stres stimulus lebih berfokus pada sumber-sumber stres (*stresor*) daripada aspek-aspek lain. Menurut Thoits (1994), stresor digolongkan ke dalam tiga jenis, yaitu (1) *life events* (peristiwa-peristiwa kehidupan), (2) *chronic strain* (ketegangan kronis), dan (3) *daily hassles* (permasalahan-permasalahan sehari-hari).

Live events didefinisikan sebagai peristiwa bermakna yang memiliki potensi untuk membuat individu berada dalam kondisi stres, dan menyebabkan adanya perubahan aktivitas keseharian individu (Dohrenwend, 2006). *Live events* memiliki fokus perhatian kepada perubahan besar dalam kehidupan yang terjadi dalam waktu singkat dan menyebabkan peningkatan kerentanan pada penyakit (Lyon, 2012). Sebuah peristiwa kehidupan dapat menyebabkan stres jika peristiwa itu memerlukan penyesuaian perilaku dalam waktu yang sangat singkat (Thoits, 1994). Saat individu gagal melakukan penyesuaian dengan kondisi perubahan ekstrem tersebut, maka akan menimbulkan dampak buruk seperti timbulnya kecemasan.

Chronic strains adalah kesulitan-kesulitan yang secara konsisten terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain keadaan yang menuntut seseorang yang terjadi berulang dan membutuhkan waktu lama untuk penyesuaian kembali. Ketegangan kronis dapat berpengaruh pada kesehatan manusia baik fisik ataupun psikologis (Thoits, 1994). Keadaan itu disebabkan karena ketegangan kronis yang terjadi secara konsisten telah menjadi ancaman untuk seseorang (Serido, Almeida & Wethington, 2004).

Daily hassles adalah peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan tindakan penyesuaian dalam sehari saja (Thoits, 1994). Misalnya, seseorang mengalami kesulitan-kesulitan, dan kesulitan tersebut tidak berlanjut secara terus menerus. Kesulitan yang dihadapi itupun bisa terselesaikan dalam kurun waktu yang singkat. Ada beberapa contoh dari permasalahan sehari-hari, misalnya pendaratan yang tidak diharapkan, kemacetan berlalu lintas, berkomunikasi dengan orang lain, tugas-tugas keseharian yang penting, tenggat waktu yang tiba-tiba dan berargumentasi kepada orang lain (Thoits, 1994; Serido, et al., 2004). Permasalahan-permasalahan tersebut hanya menimbulkan stres sesaat dan tidak mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan fisik maupun mental yang parah.

b. Stres Model Respon

Stres adalah reaksi tertentu dari tubuh pada faktor penyebab stres yang mempengaruhi individu. Respon tubuh terhadap stresor disebut dengan variabel dependen (Lyon, 2012). Stres berasal dari dalam diri seseorang yang meliputi perubahan kondisi psikologis dan emosional (Carr & Umberson, 2013). Misalnya, ketika seseorang menghadapi situasi yang mengejutkan, tubuh secara spontan merespon ancaman tersebut. Ancaman adalah sumber stres, dan respon tubuh terhadap ancaman adalah yang disebut stres respon

Berhubungan dengan respon tubuh terhadap sumber stres, Han Selye kemudian mengenalkan tiga tahapan model ketegangan kronis yang dikenal dengan General Adaptation Syndrome (GAS), yaitu: 1) alarm (tanda bahaya);

terjadi saat individu merasa ada ancaman dari stresor, kemudian individu bereaksi dengan mengaktifkan respons “*fight or flight*”, yaitu pengaktifan sistem saraf simpatis (*sympathetic nervous system*) dan sekresi hormon korteks adrenal (*adrenal cortex hormonal secretions*) yang meningkatkan sistem rangsangan fisiologis tubuh manusia, 2) *resistance* (perlawanan); terjadi ketika alarm tanda bahaya terus muncul yang dapat mengurangi sistem pertahanan tubuh, dan mendorong individu untuk melakukan perlawanan, 3) *exhaustion* (kelelahan); perlawanan pada stresor membuat pertahanan sistem tubuh semakin berkurang dan tubuh mulai menyerah karena kemampuan untuk menghadapi sumber stres yang mengancam telah habis (Lyon, 2012).

Jadi dapat ditarik kesimpulan, persesuaian antara sumber dan hasil stres menghasilkan pengertian bahwa stres tidak dapat dilepaskan dari reaksi tubuh pada stresor yang ada. Stres respon didefinisikan sebagai reaksi tubuh secara fisik terhadap sumber stres maupun rangsangan yang membahayakan tubuh.

c. Stres Mode Transaksional

Stres model transaksional berfokus pada respon emosional dan proses kognitif berdasarkan interaksi manusia dengan lingkungan (Jovanovic dkk, 2006). Dengan kata lain, model stres ini menekankan pada peran penilaian individu terhadap penyebab stres yang berperan dalam penentuan respon individu tersebut (Staal, 2004). Setiap individu mempunyai tipe kognitif yang berbeda untuk memproses stimulus, oleh sebab itu reaksi stres setiap individu dapat berbeda meskipun stimulusnya sama. Lazarus dan Folkman (1984) menjelaskan tiga proses model kognitif stres dan koping yang terdiri dari *primary appraisal* (penilaian tahap awal), *secondary appraisal* (penilaian tahap kedua), dan *reappraisal* (penilaian kembali).

c.1. Penilaian Kognitif

Penilaian kognitif adalah proses evaluatif yang menjadi penentu mengapa atau dalam keadaan yang bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungan menimbulkan stres. Penilaian ini berlangsung secara terus menerus sepanjang hidup (Lazarus & Folkman, 1984). Penilaian kognitif mencerminkan keunikan dan perubahan hubungan yang terjadi antara individu dengan karakteristik personalnya seperti nilai, motivasi, gaya berpikir, dan penerimaan dan karakteristik lingkungan yang masih harus diprediksi dan diberi makna. Dalam teori *appraisal*, telah diciptakan perbedaan antara penilaian primer (*primary appraisal*) dan penilaian sekunder (*secondary appraisal*). Kedua penilaian tersebut tidak bisa dilihat sebagai proses yang terpisah, keduanya saling berinteraksi dan menciptakan derajat stres, kekuatan dan kualitas reaksi emosi yang saling memberi pengaruh sehingga menjadi sangat kompleks. Penilaian kognitif yang berlangsung secara terus menerus, juga tidak bisa dilepaskan dari faktor penilaian kembali (*reappraisal*).

c.2. Penilaian Primer

Penilaian primer adalah proses mental yang memiliki hubungan dengan aktivitas penilaian pada situasi yang dihadapi. Proses ini digunakan untuk memutuskan apakah suatu stimulus atau situasi yang sedang individu hadapi ada dalam golongan tertentu. Penilaian primer terdiri dari tiga jenis yaitu ;*Irrelevant* (tidak relevan): situasi yang terjadi tidak memiliki pengaruh pada ketenteraman individu, situasi itu dipersepsi sebagai sesuatu yang tidak bermakna sehingga bisa diabaikan; *Benign positive reappraisal* (penilaian positif): situasi yang terjadi dirasakan dan dihayati sebagai hal positif dan dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan individu; *Stressful appraisal* (penilaian yang menimbulkan stress): situasi yang terjadi menimbulkan makna gangguan, kehilangan, ancaman, dan tantangan bagi individu.

c.4. Penilaian Kembali

Penilaian kembali adalah perubahan yang disebabkan karena informasi baru yang berasal dari lingkungan dan berpengaruh terhadap tekanan yang dirasakan individu atau informasi yang berasal dari reaksi individu sendiri. Lewat tahapan penilaian ini individu dapat memikirkan ulang makna dan pengaruh situasi terhadap kesejahteraan dirinya. Dengan begitu, tidak hanya karakteristik dari situasi yang dapat mengakibatkan terjadinya stres, proses penilaian kognitif juga memiliki pengaruh penting dalam merasakan stres. Terdapat bentuk lain dari penilaian kembali yang disebut *defensive appraisal*. *Defensive appraisal* adalah usaha untuk menginterpretasikan peristiwa yang sudah lewat secara positif atau mengkorelasikannya dengan kekerasan atau ancaman.

Lazarus dan Folkman menegaskan bahwa penilaian merupakan faktor utama yang bertanggung jawab dalam menentukan seberapa banyak jumlah stres yang ditanggung oleh seseorang ketika berhadapan dengan kondisi berbahaya (mengancam). Jadi dapat disimpulkan bahwa stres merupakan konsekuensi dari proses interaksi antara individu dengan stresor yang melibatkan proses penilaian (Dewe dkk, 2012). Sumber stres didefinisikan sebagai kejadian atau situasi yang melebihi batas kemampuan pikiran atau tubuh ketika berhadapan dengan sumber stres.

3. Aspek Stres

Sarafino dan Smith (2012) mengklasifikasikan aspek-aspek stres menjadi dua bagian yaitu:

a. Biologis

Aspek biologis adalah respon yang ditunjukkan secara fisik yang muncul akibat adanya kondisi berbahaya. Umumnya seseorang yang dilanda stres akan

memperlihatkan gejala fisik seperti menurunnya daya imun tubuh, pola dan porsi makan yang berubah, gangguan tidur dan yang lain.

b. Psikososial

Kognitif, daya ingat, atensi, dan konsentrasi seseorang yang mengalami stres cenderung mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena stres mempengaruhi proses berpikir pada individu. Emosi, individu yang merasa stres akan lebih mudah untuk marah, merasakan kecemasan yang berlebih pada suatu hal, bersedih, ketakutan, dan depresi. Hal ini merupakan akibat dari terganggunya kestabilan emosi individu. Perilaku sosial, ketika seseorang mengalami stres perilaku keseharian mereka condong mengarah pada hal yang negatif, kondisi ini berakibat dalam interaksinya interpersonalnya. Seperti berperilaku agresif, kualitas hubungan sosial yang buruk, dan ketidakmampuan untuk kontrol perilaku.

4. Faktor Stres

Menurut Santrock (2003), beberapa faktor yang mempengaruhi stres adalah sebagai berikut :

a. Faktor fisik

Kondisi fisik yang bermasalah seperti adanya sakit menahun, adanya anggota tubuh yang kurang sempurna, atau adanya anggota tubuh yang kurang berfungsi, dan perawakan tubuh yang tidak ideal menurut individu.

b. Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan memiliki hubungan yang kuat dengan kesehatan individu. Lingkungan yang bersih dan tidak berkonflik akan membantu individu meningkatkan status kesehatannya, namun sebaliknya lingkungan yang tidak bersih atau berkonflik akan berpengaruh terhadap kesehatan mental individu.

c. Faktor kepribadian

Beberapa jenis kepribadian disinyalir menjadi penyebab munculnya stres. Orang yang memiliki kepribadian tidak sabar, mudah marah, dan memiliki kemauan keras akan menunjukkan respon stres yang lebih berat daripada seseorang yang mampu melakukan kontrol atas emosinya. Williams (dalam Santrock, 2003) meyakini bahwa tiap individu mampu untuk melakukan kendali atas amarahnya dan mengembangkan kepercayaannya kepada orang lain, yang menurutnya dapat mengurangi resiko stres yang berat.

d. Faktor kognitif

Faktor ini terkait dengan interpretasi individu terhadap suatu kejadian dalam hidupnya. Artinya suatu hal, kejadian, atau peristiwa bisa dimaknai sebagai stresor jika individu melakukan penilaian dan penginterpretasian atas suatu hal, fenomena, atau peristiwa secara kognitif. Individu yang memberikan penilaian negatif terhadap suatu peristiwa atau kejadian lebih besar kemungkinannya untuk merasakan stres, dibandingkan dengan individu yang

menilai positif suatu peristiwa. Kemampuan individu dalam memberikan penilaian terhadap suatu kejadian negatif secara positif disebut dengan *sense of humor*.

e. Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya yang menyeumbang terjadinya stres adalah stres akulturasi, status sosial dan ekonomi. Akulturasi merujuk pada perubahan kebudayaan, sebagai hasil dari akibat adanya kontak yang berlangsung lama antara dua kelompok kebudayaan yang berbeda. Kemiskinan juga menjadi penyebab stres yang berat bagi individu. Hal ini terkait dengan semakin tingginya biaya hidup termasuk dalam hal ini adalah kebutuhan pokok dan biaya sekolah.

5. Respon Stres

Waktu berhadapan dengan keadaan yang bisa menyebabkan terjadinya stres, reaksi tiap individu tentu berlainan. Ada reaksi yang disadari, ada juga reaksi yang tidak disadari. Lazarus (1984) membagi reaksi terhadap stres ke dalam empat klasifikasi yaitu :

1. Reaksi Kognitif

Reaksi kognitif pada stres merupakan hasil dari proses penilaian yang berupa kepercayaan tentang adanya bahaya maupun ancaman atas suatu peristiwa. Respon kognitif juga terdiri dari reaksi stres yang tidak disadari seperti menciptakan jarak, sulit untuk konsentrasi, adanya hambatan performa dalam kerja kognitif, dan kecemasan yang mengganggu yang terjadi secara berulang dan tidak normal. Simtom stres yang ditunjukkan dalam reaksi kognitif meliputi pemikiran obsesif dan sulit berkonsentrasi.

2. Reaksi Fisiologis

Ketika berhadapan dengan stres tubuh berusaha untuk menangani stres tersebut. Hati akan lebih banyak mengeluarkan glukosa guna melumasi otot dan hormon-hormon yang keluar akan mendorong perubahan lemak dan protein menjadi gula. Metabolisme tubuh meningkat akibat dari proses persiapan tuntutan energi dari aktifitas fisik. Denyut jantung, tekanan darah, dan pernapasan naik dan otot menegang. Pada waktu yang sama, aktivitas yang tidak diperlukan seperti digestif berkurang, saliva dan lendir mengering dan sebagai akibatnya jumlah udara yang dihirup akan meningkat.

3. Reaksi Emosional

Interpretasi kognitif atau penilaian pada lingkungan yang berkaitan dengan kebutuhan, tujuan, harapan, maupun perhatian merupakan hal yang menjadi penentu gambaran respon emosi individu (Lazarus, 1982). Lazarus & Folkman (1984) mengatakan dominasi emosi negatif seperti cemas, depresi, dan marah adalah petunjuk bahwa individu tersebut menilai sebuah peristiwa sebagai sesuatu yang menyebabkan stres dan membuatnya merasa terluka atau merugi,

selain itu individu juga menilai peristiwa tersebut sebagai sesuatu yang mengancam keberadaan individu tersebut.

4. Reaksi Tingkah Laku

Reaksi tingkah laku berkaitan dengan munculnya perilaku baru sebagai cara individu untuk mengurangi atau meniadakan stres yang dihadapi. Perilaku baru tersebut dapat berupa merokok, makan berlebihan atau kehilangan nafsu makan, melakukan olahraga secara berlebihan, mengonsumsi alkohol dan obat-obatan yang dilarang, dan lain-lain. Kemunculan reaksi tingkah laku seperti ini tergantung pada stresor yang dihadapi, perlawanan terhadap stresor secara langsung dan perilaku menjauh atau menarik diri dari ancaman (*flight*) keduanya adalah dua respon yang paling ekstrim.

B. STRES PENGASUHAN

1. Pengertian Stres Pengasuhan

Brooks (2011) menjelaskan pengasuhan sebagai sebuah serangkaian proses aksi dan interaksi yang dilakukan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Pengasuhan adalah proses panjang yang meliputi interaksi antara anak dengan orang tua yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial di mana anak dibesarkan. Istilah *parenting* atau pengasuhan yang menggeser istilah *parenthood* membuat tugas orang tua semakin bertambah, tidak hanya mencukupi kebutuhan dasar material tetapi juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak termasuk memberikan pendidikan terbaik.

Tugas pengasuhan dan tuntutan sebagai orang tua yang kompleks, tidak jarang membuat orang tua merasa tertekan karena pada kenyataannya mengasuh anak bukan tugas yang mudah. Perasaan tertekan yang dirasakan oleh orang tua dalam proses pengasuhan dapat menyebabkan terjadinya stres pengasuhan.

Deater-Deckard (2004) mengartikan stres pengasuhan sebagai proses yang menjadi sebab terjadinya reaksi fisiologis dan psikologis negatif, sebagai bagian dari cara beradaptasi dengan tuntutan sebagai orang tua. Ketika tuntutan pengasuhan tidak sesuai dengan harapan, orang tua cenderung bereaksi negatif. Deater-Deckard dan Scarr (1996) juga mendefinisikan stres pengasuhan sebagai persepsi orang tua tentang kepemilikan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi tuntutan pengetahuan, kompetensi, dan tugas jangka panjang pengasuhan tidak sesuai dengan keadaan.

Menurut Abidin (1990) stres pengasuhan diartikan sebagai ketidakmampuan orang tua dalam mengatasi perilaku anak yang di luar kendali dan membuat mereka mempersepsi ketidakmampuan tersebut sebagai bentuk dari ketidakberhasilan orang tua. Keadaan tersebut dapat mengarah kepada disfungsi pengasuhan. Stres pengasuhan dideskripsikan sebagai kecemasan dan ketegangan

yang melebihi batas. Stres pengasuhan adalah suatu hal yang kompleks, yang terdiri atas gabungan penilaian dari orang tua, anak, dan keluarga (Abidin, 1992 dalam MC Kelvery dkk, 2008:102).

Sedangkan menurut Mortensen dan Barnett (2015) stres pengasuhan diartikan sebagai dampak yang ditimbulkan dari interaksi resiko distal, faktor resiko yang mewakili kelemahan dasar untuk peristiwa tertentu, resiko proksimal yang merupakan faktor resiko yang mewakili kerentanan suatu keadaan dan faktor protektif yang berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam keterlibatan yang efektif ketika mengasuh anak.

Stres pengasuhan dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara tuntutan sebagai orang tua dengan kemampuan orang tua untuk mencukupi tuntutan tersebut. Stres pengasuhan juga dapat didefinisikan sebagai reaksi psikologi negatif yang berhubungan dengan diri sendiri dan anak yang dinilai oleh orang tua masing-masing (Williford, 2006).

Stres pengasuhan anak dalam perspektif ekologis menurut Bronfenbrenner (2000) tidak bisa dipisahkan dari sistem-sistem yang melingkupinya yaitu *macrosystem*, *mesosystem*, *microsystem*, dan *chronosystem*. *Macrosystem* terdiri dari politik, budaya, ekonomi, serta nilai-nilai sosial yang berpengaruh terhadap proses sosialisasi dan perkembangan anak. Dalam mengasuh anak, orang tua tidak bisa melepaskan diri dari harapan masyarakat terhadap peran anak di masa dewasa nanti. Sistem *mesosystem* yang terdiri dari sekolah dan komunitas berpengaruh terhadap pola asuh dan kerja sama yang terjadi. Jika terjadi kerja sama yang harmonis, maka sekolah dan komunitas dapat mendukung orang tua dalam proses pengasuhan. Sebaliknya, jika tidak ada kerja sama yang harmonis maka akan menimbulkan konflik antara orang tua dengan sekolah atau komunitas. Sistem selanjutnya adalah *microsystem* yang meliputi aspek hubungan orang tua dengan anak dalam keluarga yang dapat dilihat dari pola asuh orang tua. Sementara itu *chronosystem* melingkupi perubahan tren pengasuhan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pengertian dari para ahli mengenai stres pengasuhan, peneliti membuat kesimpulan bahwa stres pengasuhan adalah reaksi psikologis negatif yang dirasakan oleh orang tua karena perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal di sekitar mereka.

2. Pendekatan Dalam Stres Pengasuhan

Meninjau dari penyebab dan akibat dari stres pengasuhan terdapat tiga pendekatan utama yang sering digunakan untuk memahami stres pengasuhan yaitu teori P-C-R (*parent-child-relationship*) dan teori *daily hassles*.

Teori P-C- R mengatakan bahwa stres pengasuhan berasal dari tiga bagian yaitu domain orang tua, domain anak, dan domain hubungan orang tua dengan

anak (Lestari, 2012:41-42). Terdapat beberapa sifat tertentu dari orang tua yang mendorong terjadinya stres pengasuhan, seperti mudah mendapatkan gejala depresi, kelekatan dengan anak, perasaan tidak kompeten dan terisolasi, konflik dengan pasangan, dan kesehatan yang buruk. Tidak hanya karakteristik orang tua, beberapa kondisi anak juga dapat menjadi pemicu terjadinya stres pengasuhan. Seperti kemampuan adaptasi yang buruk, kurang penerimaan orang tua, suasana hati yang buruk. Pada domain hubungan orang tua dengan anak faktor pendukung terjadinya stres pengasuhan adalah tingkatan konflik yang timbul dalam hubungan orang tua dengan anak.

Seluruh domain stres pengasuhan di atas berakibat pada penurunan kualitas dan efektivitas pengasuhan. Kualitas pengasuhan yang buruk berdampak pada meningkatnya permasalahan emosi dan perilaku anak, seperti sikap agresif, kecemasan, atau kesedihan kronis. Gejala-gejala yang timbul pada orang tua yang mengalami stres pengasuhan diantaranya peningkatan penggunaan metode pendisiplinan yang keras, inkonsistensi perilaku pengasuhan, atau perilaku menarik diri dari peran pengasuhan.

Teori P-C-R menjelaskan bahwa hubungan antara orang tua dengan anak bersifat dua arah. Artinya perilaku dan kondisi orang tua mempengaruhi anak demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa teori P-C-R melihat adanya interaksi orang tua dengan anak yang saling memberikan pengaruh atau *bidirectional* (Lestari, 2012: 42)

Berbeda dengan pendekatan P-C-R, berdasarkan sudut pandang teori *daily hassles* stres pengasuhan didefinisikan sebagai stres yang biasa terjadi pada sebagian orang tua. Teori ini menyatakan jika stres pengasuhan tidak berdampak buruk bagi kehidupan sehari-hari. Kesibukan pengasuhan tidak disebabkan karena adanya isolasi sosial. Menurut teori ini stres pengasuhan adalah peristiwa ringan yang timbul saat orang tua berhadapan dengan perilaku anak yang bermasalah, mengerjakan tugas harian anak, dan saat melakukan jadwal harian yang sulit dan bertumbukan dengan pekerjaan rumah tangga. Stres pengasuhan dalam sudut pandang teori ini, adalah stres pengasuhan yang belum sampai menimbulkan gangguan psikologis (Kohn, 1996).

Teori *daily hassles* tidak menentang teori P-C-R tetapi melengkapi. Menurut teori ini, stres pengasuhan yang dialami orang tua tidak semata-mata dipengaruhi oleh kondisi anak, orang tua, ataupun hubungan keduanya, tetapi terdapat faktor lain yang berpengaruh seperti kondisi menekan yang dirasakan atas kesulitan harian yang dialami orang tua.

Daily hassles digolongkan menjadi salah satu sumber stres. *Daily hassles* didefinisikan sebagai fenomena kecil dalam keseharian yang hanya memerlukan tindakan adaptif dalam sehari (Thoits, 1994). Dalam arti lain individu merasakan kesusahan tetapi kesusahan itu tidak terjadi secara terus menerus. Kesulitan yang

dihadapi dapat diselesaikan dalam waktu yang cepat. Terdapat beberapa contoh, misalnya kehadiran orang baru yang tidak diharapkan, kemacetan lalu lintas, komunikasi dengan orang lain, rutinitas tugas keseharian yang penting, batas waktu yang segera habis, dan berdebat kepada orang lain (Thoits, 1994; Serido, et al., 2004). Masalah-masalah tersebut hanya mengakibatkan stres sesaat dan tidak sampai menyebabkan terjadinya gangguan fisik atau mental yang parah.

3. Aspek Stres Pengasuhan

Aspek-aspek stres pengasuhan jika menganut pendekatan teori P-C-R maka terdiri dari tiga aspek atau domain yaitu:

a. *The Parent Distress* (Pengalaman stres orang tua)

Pengalaman stres orang tua adalah hal yang berhubungan dengan pengalaman pribadi sebagai orang tua. Pengalaman stres yang mereka alami dalam mengatasi permasalahan berkorelasi dengan ; *Feeling of competence*, yaitu orang tua dipenuhi dengan tuntutan akan perannya dan meragukan kemampuannya dalam merawat anak; *Social isolation*, yaitu orang tua merasa terisolasi secara sosial dan tidak adanya dukungan emosional dari teman; *Raerstriction imposed by parent role*, yaitu pembatasan kebebasan pribadi orang tua. Mereka memandang dirinya sebagai sosok yang dikendalikan dan dikuasai oleh kebutuhan dan permintaan anaknya. Perasaan ini dapat menghapuskan identitas diri sebagai individu, yang pada akhirnya akan menghasilkan kekecewaan dan kemarahan; *Relationship with spouset*, yaitu konflik pernikahan orang tua. Tidak hanya mengasuh anak, orang tua juga masih memiliki tugas menjaga pernikahannya tetap berjalan harmonis. Dengan adanya konflik pernikahan, tidak hanya berdampak pada anak saja tetapi juga berpengaruh kepada diri orang tua sendiri; *Health of Parent*, yaitu adanya ketidaknyamanan yang dirasakan orang tua karena adanya gangguan kesehatan yang dimiliki.

b. *The Parent-Child Dysfunctional Interaction* (Disfungsi Interaksi Orang tua -Anak)

Interaksi orang tua dengan anak yang tidak berjalan dengan baik dan hanya berfokus pada tenguatan anak kepada orang tua atau sebaliknya, mempunyai indikator yang meliputi; *Acceptability*, yaitu adanya harapan orang tua pada anak untuk masa depannya. Tidak ada orang tua yang ingin masa depan anaknya menjadi suram. Sayangnya, harapan yang seharusnya memberikan dampak positif tidak jarang malah menyulitkan kedua belah pihak yaitu anak dan orang tua; *Attachment*, yaitu interaksi orang tua dengan anak. Untuk membentuk kelekatan dengan anak, interaksi harus terjadi secara langsung dan sering dilakukan. Apabila interaksi dengan anak jarang dilakukan maka kelekatan yang terjalin juga berkurang; *Child reinforced*

parent, yaitu tidak adanya penguatan positif dari anak yang dirasakan oleh orang tua.

c. *Difficult Child* (Perilaku Anak Yang Sulit)

Aspek stres pengasuhan yang ketiga datang dari sikap anak yang bisa memudahkan atau menyulitkan pengasuhan, indikatornya adalah; *Child adaptability*, adalah kondisi anak yang menunjukkan perilaku sulit untuk diatur. Dalam tugas pengasuhan, stres orang tua berhubungan dengan kesulitan anak dalam melakukan adaptasi dengan perubahan fisik dan lingkungan; *Child demands*, adalah anak yang memiliki banyak kemauan pada orang tua yang berwujud perhatian dan bantuan. Mayoritas anak dengan karakter ini sukar untuk mengerjakan sesuatu hal dengan mandiri dan terhambat perkembangannya; *Child mood*, kondisi saat anak kehilangan emosi pada hal-hal yang bersifat positif yang lazimnya menjadi karakteristik anak; *Distractibility*, kondisi dimana orang tua merasa anaknya memperlihatkan sikap yang terlalu aktif dan sukar menuruti perintah.

4. Faktor Penyebab Stres Pengasuhan

Menurut Dearter-Deckard (2004) terdapat dua faktor yang berpengaruh atas terjadinya stres pengasuhan pada orang tua yaitu :

a. *Parent Age dan Gender*

1) Age

Meskipun tidak secara langsung dirasakan, namun usia sangat mempengaruhi terjadinya stres pengasuhan. Seorang perempuan yang menjadi ibu di usia belia, mempunyai lebih banyak kesusahan dalam mengasuh anaknya daripada perempuan yang menjadi ibu saat sudah dewasa.

2) Gender

Jenis kelamin orang tua memiliki pengaruh yang cukup besar dalam stres pengasuhan. Pada masyarakat yang setara, tidak banyak ditemukan ketimpangan antara ibu atau bapak yang mengalami stres pengasuhan paling berat. Namun pada masyarakat yang masih patriarkis, ketimpangan ini akan mudah terlihat. Pada masyarakat patriarkis, para ibu yang akan mengalami stres pengasuhan paling berat karena semua kerja domestik rumah tangga diserahkan padanya.

b. *Individual Differences*

1) *Depression and Psychopatology*

Depresi atau psikopatologi lainnya akan mengganggu kestabilan emosi orang tua dan berpengaruh pada aspek interaksi orang tua dengan anak dan perilaku orang tua.

2) *Temperament and Personality*

Temperamen meliputi bagian aktivitas fisik, emosi, dan perhatian yang melakukan kerja sama untuk menghasilkan komponen dari dasar pengaturan diri. Teori kepribadian menegaskan sifat stabil individu sebagai titik stres dan proses coping.

3) *Self-referent social cognitions*

Self referent kognisi sosial meliputi disposisi pribadi yang berhubungan dengan kekhasan pengalaman orang tua tentang diri dan orang lain maupun gaya atau cara berpikirnya.

Sedangkan Hindangmayun (2010: 257-258) menyebutkan faktor penyebab stres pengasuhan lebih dititikberatkan pada karakteristik anak dan orang tua seperti berikut :

a) Karakteristik anak

1) Jenis kelamin

Terdapat perbedaan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang mempunyai anak perempuan dengan ibu yang mempunyai anak laki-laki. Ibu dengan anak laki-laki mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi daripada ibu dengan anak perempuan.

Stres pengasuhan dalam hal ini berkaitan dengan perilaku anak yang bermasalah. Selain itu dalam Martin dan Colbert (1997) jenis kelamin disebutkan sebagai salah satu penyebab stres pengasuhan karena berkaitan dengan adanya harapan orang tua dan masyarakat yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan.

2) Kebiasaan anak

Parenting Stres Index Long Form yang berfungsi untuk mengukur stres pengasuhan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus, mendapatkan nilai yang tinggi pada domain anak. Nilai tinggi tersebut dikarenakan adanya sifat khusus pada anak yang menyebabkan orang tua kesusahan melakukan tugasnya sebagai pengasuh (Gupta; 2007 dalam Hindangmayun, 2010: 257).

3) Usia anak

Stres pengasuhan yang disebabkan karena usia anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan. Usia anak menjadi hal utama untuk dipertimbangkan dalam pengasuhan karena akan berpengaruh pada cara orang tua melaksanakan tugas pengasuhan dan harapan mereka pada anak.

b) Karakteristik orang tua

1) Usia orang tua

Usia orang tua menjadi faktor penting yang berpengaruh pada stres pengasuhan. Karena masyarakat menganggap orang tua yang usianya

tergolong muda belum matang untuk mengerjakan tugas pengasuhan. Sementara itu, orang tua yang berusia lanjut akan dianggap kesulitan untuk merawat dan mengasuh anak. Anggapan ini muncul karena berkaitan dengan kondisi fisik mulai lemah.

2) Pendidikan orang tua

Penelitian Cooper (2007) memperlihatkan hasil bahwa ada korelasi yang kuat pada ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah terhadap tingginya stres pengasuhan.

3) Pekerjaan orang tua

Penelitian oleh Forgays (2001) mendapatkan hasil jika ibu yang bekerja mampu nyai level stres yang lebih tinggi daripada ibu yang tidak bekerja.

4) Penghasilan

Data demografi konsisten memperlihatkan bahwa pengalaman stres ayah disebabkan oleh pendapatan keluarga. Ayah yang memiliki penghasilan tinggi memiliki level stres yang rendah, yang membuat mereka merasa perannya sebagai orang tua sudah kompeten (McBride, 1991 dalam Hidangmayun, 2010). Kondisi ekonomi yang lemah berpengaruh terhadap tingkat stres pengasuhan orang tua. Merawat anak di dalam garis kemiskinan atau kekurangan materi sangat sulit. Jika orang tua tidak mampu memberi makan, pakaian, pengobatan dan tempat tinggal yang menetap dan aman hal itu dapat meningkatkan stres.

5) Temperamen

Temperamen adalah reaksi yang emosional, kondisi perasaan, dan atribut energi individu. Terdapat penelitian yang memperlihatkan hasil bahwa ada korelasi yang kuat antara toleransi orang tua dengan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (Hidangmayun, 2010: 257).

6) Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dukungan dari teman, keluarga, ataupun pelayanan kesehatan yang memberi bantuan ketika individu mendapat masalah (Videback, 2008). Menurut Bunk (2000) dalam Taylor (2009) dukungan sosial dibagi jadi empat jenis yaitu; Dukungan emosional, merupakan perhatian yang bersifat emosional dan diekspresikan lewat rasa suka, cinta, empati; Dukungan instrumental, merupakan dukungan yang didapatkan dengan memberi barang atau jasa; Dukungan informatif, merupakan dukungan yang diberikan lewat pemberian informasi mengenai suatu kondisi; Dukungan penghargaan, merupakan dukungan yang diekspresikan lewat persetujuan, atau pujian atas gagasan maupun perilaku.

Beberapa alasan yang membuat dukungan sosial dapat berpengaruh pada pengasuhan. Pertama, jika orang tua bisa membagikan pikiran

dan perasaan mengenai permasalahannya, mereka akan merasa lebih baik. Kedua, peran jaringan sosial mampu memberikan bantuan dan saran tentang perawatan dan pengasuhan anak. Ketiga, teman dan keluarga yang menjadi model pengasuhan. Dukungan sosial mampu membuat individu merasa nyaman dan mengurangi perasaan tertekan (Taylor, 2003).

Sedangkan menurut Martin dan Colbert (1997) faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan terdiri dari tiga domain yaitu :

- a. Karakteristik orang tua
 1. Kepribadian
Peran sebagai orang tua membuat sifat-sifat pribadi mereka terbawa tanpa sadar yang membuatnya mengasuh sesuai dengan kepribadian.
 2. *Developmental History*
Secara umum, orang tua mendidik anaknya seperti cara mereka dididik. Penerusan antar generasi dalam pengasuhan terjadi akibat proses belajar secara langsung atau disebabkan karena hubungan awal orang tua yang memberikan pengaruh pada perkembangan sosial emosional mereka.
 3. *Belief*
Kepercayaan akan berpengaruh terhadap nilai-nilai orang tua dan perilaku dalam pengasuhan. Orang tua mempunyai ide sendiri terkait cara anak berkembang dan belajar. Termasuk di dalamnya jadwal, kepentingan keluarga, lingkungan, harapan, dan pemikiran perihal apakah diri mereka sebagai orang tua yang baik mereka atau buruk.
 4. Pengetahuan
Orang dewasa yang mempunyai pengalaman merawat anak memiliki pengetahuan yang lebih baik untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengasuhan. Pengetahuan tentang pengasuhan dapat diperoleh orang tua lewat buku, orang dewasa lainnya, majalah, dan lain-lain.
- b. Karakteristik anak
 1. Temperamen
Temperamen akan berpengaruh terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua. Gaya pengasuhan anak yang pendiam dan penurut akan berbeda dengan anak yang susah diatur.
 2. Jenis kelamin
Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap stres pengasuhan karena berkaitan dengan harapan orang tua yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan.

3. Kemampuan
Bagaimana cara interaksi orang tua dengan anak dipengaruhi oleh kemampuan anak. Dalam hal ini kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, motorik, emosi dan kemampuan bersosialisasi.
 4. Usia
Usia anak akan mempengaruhi tugas orang tua dalam merawat. Perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak berpengaruh pada tingkat kemandirian dan kemampuan komunikasi dan berinteraksi
- c. Karakteristik demografik
1. Sosial-budaya
Sosial budaya dalam hal ini mengarah pada nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang mempengaruhi orang tua melaksanakan tugas pengasuhan.
 2. Status sosial-ekonomi
Status sosial ekonomi meliputi pekerjaan, penghasilan, dan tingkat pendidikan orang tua. Status ekonomi orang tua yang rendah dapat mengakibatkan mereka mengalami stres pengasuhan (Walker, 2000).
 3. Struktur keluarga
Struktur keluarga yang dimaksud dalam hal ini adalah jumlah keluarga, usia, jarak kelahiran antar anak, jumlah orang tua di rumah.
 4. Dukungan sosial
Dukungan sosial adalah dukungan dari teman, keluarga, maupun pemberi layanan kesehatan yang membantu individu menguraikan masalahnya (Videback, 2008).
 5. Hubungan pernikahan
Hubungan pernikahan berpengaruh terhadap kestabilan emosi orang tua. Semakin berkualitas hubungannya maka emosi orang tua juga akan positif dan berdampak baik terhadap pengasuhan anak.

5. Dampak Stres Pengasuhan

Stres pengasuhan bisa terjadi dalam jangka waktu pendek, situasional, ataupun aksidental apabila penyebab stres pengasuhan didominasi oleh kondisi lingkungan. Jika tidak dikelola dengan benar stres dapat terjadi dalam waktu yang panjang. Penelitian Crouter dan Bumps (2001) menyimpulkan orang tua dengan banyak tekanan, umumnya memiliki penerimaan yang rendah pada anak dan sering berkonflik (Lestari, 2012:44).

Orang tua yang tidak mampu mengelola stres, mudah bertindak keras pada anak yang akhirnya berdampak buruk terhadap kepribadian anak. Ketidakmampuan orang tua dalam mengelola stres juga menyebabkan munculnya perasaan gagal dan tidak puas dalam melaksanakan perannya sebagai orang tua. Hubungan orang tua dengan anak juga akan renggang jika stres tidak dikelola dengan benar, apabila dibiarkan kondisi ini membuat anak kehilangan tempat rujukan saat berhadapan dengan masalah dan mengganggu perkembangan kemampuan penyelesaian masalah serta pengambilan keputusan (Lestari, 2012: 44-45).

Penelitian oleh Rodriguez dan Murphy (1997) yang sampel penelitiannya menggunakan orang tua berpendapatan rendah. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara skor stres orang tua dalam PSI dan Child Abuse Potential Inventory (CAPI). Stres pengasuhan tidak hanya dirasakan oleh orang tua, anak juga dapat merasakan dampaknya. Kondisi stres bisa berlangsung selama proses pengasuhan jika sumber stres pengasuhan didominasi karakteristik orang tua yang mereka terapkan dalam gaya pengasuhannya.

Stres pengasuhan dihubungkan dengan hal negatif dari fungsi dan peran orang tua dalam keluarga, yang kemudian mempengaruhi kemampuan sosial, emosional, dan akademik anak. Peningkatan persepsi pada stres yang memiliki hubungan dengan anak dan pengasuhan berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak (Crasey & Jarvis, 1994 dalam Walker, 2000:5).

Stres pengasuhan pada beberapa penelitian lebih sering dialami oleh seorang ibu. Gunarsa (2004) mengatakan bahwa stres dalam mengasuh anak menimbulkan kesulitan tersendiri bagi orang tua, khususnya untuk ibu. Penelitian Shin tahun 2006 di Kanada yang menggunakan sampel penelitian sebanyak 106 ibu mendapatkan hasil bahwa ibu memiliki peluang yang lebih besar untuk merasakan stres daripada ayah.

Stres yang dirasakan ibu berdampak pada tanggung jawab dalam perawatan anak. Hal ini disebabkan karena stres pengasuhan dapat mengganggu pekerjaan sehari-hari dan menyebabkan terjadinya masalah pada proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang kelelahan karena kebutuhan keluarga, terutama yang berhubungan dengan anak akan kehilangan antusias untuk merawat anak (Brooks, 2008:862). Kondisi tersebut membuat ibu memakai ancaman, berkata kasar pada anak, dan menanamkan kedisiplinan pada anak dengan tindak kekerasan.

C. KARAKTERISTIK ANAK

1. Masa Anak Awal

Berdasarkan periode rentang kehidupan manusia yang dibuat oleh Papalia & Martorell (2014) masa anak-anak awal dimulai saat berumur 3-6 tahun. Perkembangan pada tahap masa anak-anak awal dibagi menjadi empat jenis perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial (Yudrik Jahja, 2015).

1.1. Perkembangan Fisik

Selama masa anak-anak awal, pertumbuhan berlangsung lebih lambat jika dibandingkan dengan pertumbuhan saat masih bayi (Hurlock, 2011). Pada tahap ini anak-anak menjadi lebih tinggi dan kurus, kondisi ini dimulai saat anak-anak berusia 3 tahun. Saat usia 3 tahun anak-anak mulai kehilangan bentuk tubuh bulatnya. Otot dan tulangnya terus tumbuh sehingga membuat mereka lebih kuat dan membentuk tubuh yang lebih kokoh. Perkembangan fisik anak pada tahap ini juga ditandai dengan kemajuan kemampuan motorik kasar yang pesat seperti berlari, melompat, dan menangkap. Selain kemampuan motorik kasar, kemampuan motorik halus juga mengalami kemajuan seperti menggambar, mengancingkan baju, dan koordinasi mata dan otot halus dengan perkembangan motorik halus yang pesat dapat memungkinkan anak lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap perawatan pribadi mereka (Seto Mulyadi dkk, 2015).

1.2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif didefinisikan sebagai berkembangnya kemampuan anak untuk menjelajah lingkungan yang dipengaruhi oleh koordinasi dan pengendalian motorik yang bertambah besar dan membuat kognitif anak berkembang pesat, kreatif, bebas, dan imajinatif. Berdasarkan periodisasi perkembangan yang dibuat oleh Jean Piaget, masa anak-anak awal disebut sebagai tahap praoperasional yang berlangsung pada usia 2-7 tahun. Istilah “operasional” merujuk pada aktivitas mental yang menyebabkan anak dapat memikirkan pengalaman peristiwa yang dialami, dengan kata lain perkembangan kognitif anak-anak awal didominasi oleh proses mental (Yudrik Jahya, 2015). Pada tahap ini, anak-anak menggambarkan dunia dengan menggunakan kata-kata, bayangan, dan gambar. Konsep yang dibentuk sudah stabil dan mulai bernalar, namun belum matang karena dunia kognitif anak masih didominasi oleh egosentris dan penalaran yang tidak tepat. Ketidakmatangan pemikiran pada tahap praoperasional karena anak belum mampu melakukan *decenter* (berpikir tentang beberapa aspek dari satu situasi pada saat yang sama).

1.3. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa anak-anak awal sangat kuat, dalam artian mengalami ketidakseimbangan karena pada tahap ini anak-anak mudah terbawa ledakan emosional yang menyebabkan mereka sulit

dibimbing dan diarahkan. Kondisi ini berlaku pada seluruh periode anak-anak awal, namun sangat tampak mencolok pada anak usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun (Hurlock, 1991).

Terdapat jenis-jenis emosi yang sering dijumpai pada masa anak-anak awal yaitu marah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap kuat dan seringnya emosi pada awal masa anak-anak seperti jumlah anggota keluarga yang berpengaruh terhadap intensitas perasaan cemburu dan iri hati. Lingkungan sosial dan metode pendisiplinan berperan penting dalam menimbulkan sering dan kuatnya rasa marah pada anak.

1.4. Perkembangan Psikososial

Perkembangan psikososial pada masa anak-anak awal menunjukkan perkembangan yang signifikan. Bersamaan dengan proses perkembangan, dunia anak-anak tidak terbatas pada keluarga intinya saja, tetapi anak mulai mendapat pengaruh dari keluarga lain dan teman sebayanya. Terdapat beberapa pola perilaku sosial yang sering dijumpai pada masa anak-anak awal seperti meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial, membagi, perilaku akrab, negativisme, agresif, perilaku berkuasa, mementingkan diri sendiri, merusak, dan prasangka (Hurlock, 1991).

Berdasarkan teori Erikson pada tahap ini anak-anak cenderung mengembangkan sikap inisiatif dan rasa bersalah. Anak-anak akan bersikap aktif untuk menghadapi tantangan lingkungan sosial. Selain itu mereka juga diharapkan bertanggung jawab untuk tubuh, perbuatan, alat permainan, atau hewan peliharaan. Pada tahap ini, anak-anak juga sering dihadapkan dengan perasaan bersalah. Perasaan bersalah muncul sebagai akibat ketika anak-anak tidak mendapatkan kepercayaan dan merasa cemas. Berikut karakteristik perkembangan psikososial pada masa anak-anak awal.

- a. Anak mengalami perubahan dalam hal bermain. Mereka mulai mengembangkan permainan dari soliter, paralel sampai pada permainan asosiatif.
- b. Perkembangan self atau keakuan berawal dari individu yang melihat dirinya sendiri secara fisik seperti saya anak perempuan, saya memiliki rambut panjang. Perasaan tersebut kemudian berkembang menjadi perasaan keakuan yang bersifat psikologis, seperti saya pandai berlari, saya disukai oleh banyak orang. Perkembangan keakuan yang baik menghasilkan self esteem yang positif juga. Anak-anak yang mempunyai self esteem positif akan lebih berprestasi, percaya diri, mandiri, dan ramah.
- c. Dalam domain hubungan dengan teman sebaya, umumnya anak-anak terbagi menjadi dua karakteristik yaitu anak-anak populer dan anak-

anak yang ditolak. Anak yang populer lebih disukai dan dicari anak-anak lain sehingga mereka banyak terlibat dalam relasi dengan teman sebaya yang lebih kompleks. Keadaan ini menguntungkan dan meningkatkan bagi perkembangan kognitifnya. Sementara itu anak yang ditolak terbukti mempunyai ketrampilan sosial yang lebih rendah dan membuat interaksinya kurang kompleks dan kurang menyenangkan.

- d. Jika anak-anak memiliki konflik tetapi tidak bisa mengatakan secara lisan, mereka akan mencoba menyelesaikan konflik lewat kekuatan fisik. Oleh sebab itu mengemukakan perasaan secara lisan dalam penyelesaian konflik menjadi hal penting yang harus dipelajari di masa anak-anak awal.
- e. Pada tahap ini anak-anak mulai menunjukkan perilaku prososial berupa empati atau altruisme. Selain itu pada masa prasekolah anak-anak lebih sering berperilaku agresif untuk mempertahankan mainannya.

2. Masa Anak Akhir

Periode perkembangan masa akhir anak-anak berlangsung dari usia enam tahun sampai seorang anak matang secara seksualnya. Kematangan seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor biologis, jenis kelamin, dan budaya yang berbeda. Terdapat beberapa aspek perkembangan pada masa anak-anak akhir seperti perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikosial.

2.1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa anak-anak akhir berjalan lambat tetapi konsisten. Pertumbuhan fisik pada akhir masa anak-anak meliputi bentuk tubuh yang mempengaruhi tinggi dan berat tubuh anak. Beberapa faktor yang penting dalam pertumbuhan fisik anak adalah kesehatan dan gizi yang baik. Semakin baik kesehatan dan gizi yang diberikan maka pertumbuhan fisik akan semakin baik. Tidak hanya itu, ketegangan emosional juga berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik. Anak yang cenderung tenang tumbuh lebih baik daripada anak yang mengalami gangguan emosional, yang berpengaruh terhadap berat badannya.

2.2. Perkembangan Kognitif

Merujuk pada teori Piaget, masa anak-anak akhir berada pada tahap operasional konkret yang berarti anak sudah bisa menggunakan macam-macam operasi mental (penalaran, penyelesaian masalah nyata, berpikir logis) tetapi masih terbatas pada situasi-situasi nyata yang sedang terjadi. Pada tahap operasional konkret anak-anak sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep spasial, hubungan sebab akibat, pengelompokan, penalaran induktif-deduktif, konservasi, dan kemampuan angka dan matematika.

2.3. Perkembangan Emosional

Pada tahap perkembangan anak-anak akhir, umumnya ungkapan emosi yang dikeluarkan adalah ungkapan emosi yang menyenangkan seperti tertawa genit atau terbahak-bahak, menggeliat-geliat, atau berguling-guling di lantai. Meskipun begitu, dalam tahap ini banyak juga ledakan amarah yang terjadi, kekhawatiran serta kekecewaan yang dirasakan anak. Hal ini terkait dengan periode meningginnya emosi pada akhir masa anak-anak yang disebabkan oleh kondisi fisik dan lingkungan.

Pada tahap ini, anak-anak juga sudah memahami bahwa ungkapan emosi yang negatif tidak diterima oleh teman sebaya. Oleh sebab itu, anak-anak berusaha kuat untuk mengendalikan emosi negatifnya agar diterima di lingkungan sosialnya. Namun keinginan kuat dalam mengendalikan emosi tidak berlaku di rumah, sebaliknya anak-anak cenderung mengungkapkan emosinya dengan keras. Kondisi ini menyebabkan orang tua menegurnya karena bertindak tidak sesuai usia.

2.4. Perkembangan Psikososial

Periode perkembangan masa anak-anak akhir sering disebut juga sebagai “usia berkelompok” karena pada tahap ini anak-anak memperlihatkan minatnya terhadap aktivitas pertemanan dan adanya keinginan kuat agar diterima dalam kelompok tertentu. Berikut adalah ciri-ciri perkembangan psikososial pada masa anak-anak akhir:

- a. Anak-anak akan mengembangkan sikap tekun dan rasa rendah diri (*industry vs inferiorty*). Pada tahap ini anak-anak mengerahkan energi mereka untuk belajar menguasai penguasaan dan keterampilan intelektual. Meskipun begitu, anak-anak akan dihadapkan dengan perkembangan rasa rendah diri, perasaan tidak kompeten, dan tidak produktif jika mereka belum menguasai suatu hal seperti temannya.
- b. Lebih menyukai permainan yang dikerjakan secara beregu, kecuali anak-anak yang kurang diterima dalam suatu kelompok.
- c. Anak-anak mulai mampu untuk mengerti aturan dan norma dalam masyarakat. Menurut Piaget konsep keadilan pada anak-anak usia 6-12 tahun telah berubah. Definisi yang keras mengenai konsep benar dan salah yang mereka dapat dari orang tua berganti dari moral yang kaku menjadi relativisme moral. Contoh : Untuk anak usia 5 tahun bohong merupakan hal yang tidak baik, namun untuk anak yang berusia di atasnya mereka mulai paham bahwa untuk beberapa keadaan berbohong bisa dibenarkan dan oleh sebab itu berbohong tidak selalu buruk.
- d. Anak-anak mulai menaruh minat dengan kelompok sebaya. Integritas dan kelekatan yang tinggi, membuat mereka merasa butuh untuk selalu bersama. Kemauan untuk selalu ada di tengah-tengah temannya membuat anak-anak mulai berani bermain di luar untuk bertemu setelah pulang sekolah, hal ini mereka lakukan dengan alasan kesepian karena saat di rumah.

Masa anak-anak akhir dibagi dalam dua tahap yaitu tahap kelas rendah sekolah dasar dan tahap kelas tinggi sekolah dasar. Pada penelitian ini, anak-anak ada di fase kelas rendah sekolah dasar karena mereka berada di rentang usia 6-10 tahun dan duduk di kelas 1, 2, dan 3. Karakteristik anak fase kelas rendah sekolah dasar antara lain; Adanya keterkaitan yang erat antara kondisi fisik dengan prestasi sekolah; Senang memuja dirinya sendiri; Suatu tugasakan dianggap tidak penting ketika anak tidak mampu menyelesaikannya; Gemar membandingkan diri mereka sendiri dengan anak-anak yang lain apabila hal itu memberi keuntungan bagi dirinya; Gemar menganggap remeh orang lain.

D. KOPING STRES PENGASUHAN

Stres pengasuhan yang identik dengan kondisi menekan dan penuh tuntutan membutuhkan sebuah upaya untuk menyelesaikan masalah atau beradaptasi dengan perubahan. Upaya itu disebut dengan koping. Menurut Lazarus dan Folkman (1984) koping didefinisikan sebagai proses dari individu yang mencoba mengelola tuntutan dengan sumber daya yang dimiliki individu untuk menghadapi situasi yang menekan. Koping adalah proses kognitif, ketika individu berhadapan dengan situasi yang menekan, maka ia akan bereaksi terhadap situasi tersebut. Reaksi individu terhadap kondisi yang menekan disebut dengan respon koping. Lazarus dan Folkman membagi koping stres menjadi dua jenis yaitu *emotion focused coping* dan *problem focused coping*.

1. *Emotion-focused coping* adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk tujuan mengubah fungsi emosi tanpa mengubah *stressor* secara langsung. Strategi koping yang berfokus pada emosi dilakukan jika individu tidak dapat mengubah kondisi yang menekan, dan hanya mampu kondisi tersebut karena terbatasnya sumber daya yang dimiliki individu. Berikut adalah beberapa strategi koping yang berfokus pada emosi :
 - a. *Positive reappraisal* adalah reaksi koping dengan memberikan penilaian positif atau menciptakan makna positif terhadap masalah yang menimpa dirinya dengan tujuan untuk mengembangkan diri dalam hal-hal yang religius.
 - b. *Accepting responsibility* adalah reaksi koping dengan menumbuhkan kesadaran akan peran dirinya terhadap permasalahan yang terjadi. Strategi koping ini menekankan tanggung jawab.
 - c. *Self controlling* adalah reaksi koping dengan melakukan pengendalian diri (regulasi) baik dalam tindakan ataupun perasaan.
 - d. *Distancing* adalah reaksi koping dengan cara menjaga jarak supaya tidak terbelenggu permasalahan. Individu yang menggunakan koping ini akan memperlihatkan sikap kurang peduli atau bahkan mencoba melupakan permasalahan yang terjadi.

- e. *Escape avoidance* adalah reaksi koping yang dilakukan dengan cara menghindarkan diri dari masalah yang dihadapi. Individu yang menggunakan koping ini akan memperlihatkan sikap yang selalu menghindar dan sering kali melibatkan diri dalam perbuatan yang negatif.

Sedangkan menurut Stuart dan Sundeen (1991) strategi koping yang berpusat pada emosi adalah sebagai berikut: denial, rasionalisasi, kompensasi, represi, sublimasi, identifikasi, regresi, proyeksi, konvensi, *displacement*.

- 2. *Problem-focused coping* adalah usaha yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah. Koping yang berfokus pada masalah digunakan jika individu merasa dapat menyelesaikan dan mengontrol permasalahannya. Yang termasuk dalam strategi koping fokus pada masalah adalah :
 - a. *Planful problem solving* adalah reaksi koping dengan melakukan usaha-usaha tertentu untuk mengubah keadaan, yang menggunakan pendekatan analitis untuk menyelesaikan masalah.
 - b. *Confrontative coping* adalah reaksi koping dengan mengubah keadaan atau permasalahan lewat cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang ada.
 - c. *Seeking social support* adalah reaksi koping yang dilakukan dengan cara mencari dukungan dari pihak luar yang dapat berupa informasi, bantuan fisik, ataupun dukungan emosional.

Berkembangnya ilmu pengetahuan juga membuat strategi koping tidak hanya berputar pada *emotional focused coping* dan *problem focused coping*. Beberapa penelitian memaparkan jenis-jenis koping terbaru, salah satunya adalah *self compassion*. Menurut Neff (2003) *self compassion* adalah salah satu bentuk strategi untuk menangani emosi negatif dan dapat membebaskan diri dari kerusakan akibat emosi tersebut. Germer (2013) mendefinisikan *self compassion* sebagai salah satu bentuk dari penerimaan yang merujuk pada penerimaan diri sendiri terhadap kondisi ataupun peristiwa yang sedang dialami secara emosional dan kognitif. *Self compassion* juga diartikan sebagai usaha “merangkul” emosi negatif dengan kesadaran penuh beserta kebaikan dan perasaan terhubung dengan individu lain. *Self compassion* mempunyai enam aspek yang terdiri dari *self kindness versus self judgement*, *common humanity versus isolation*, dan *mindfulness versus over identification* (Neff, 2003).

- a. *Self kindness* adalah upaya memberikan pemahaman kepada diri sendiri agar tidak menghakimi atau mengkritik diri sendiri ketika mengalami kegagalan, kekalahan, ataupun penderitaan. Sedangkan *self judgement* adalah tindakan menghakimi diri sendiri dengan keras ketika mengalami kekurangan atau kekalahan.
- b. *Common humanity* adalah sikap individu yang memandang pengalaman dengan luas dan tidak menganggap pengalaman tersebut sebagai suatu hal yang membuatnya terisolasi. Berbanding terbalik dengan *social isolation* yang membuat individu merasa terisolasi dan cenderung mempunyai pandangan sempit. Individu

yang mengalami *social isolation* terus merasa tidak adil karena menganggap dirinya yang paling menderita.

- c. *Mindfulness* adalah cara atau kemampuan individu untuk melihat dengan jelas, dapat menerima dan menghadapi kenyataan tanpa menghakimi. Selain mampu menerima kenyataan individu juga dapat merespon permasalahan dengan positif. Berkebalikan dengan *over identification* yang memiliki arti reaksi berlebihan dari individu ketika menghadapi suatu masalah.

E. KAJIAN ISLAM TENTANG STRES PENGASUHAN

Stres dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menekan psikis seseorang dalam mencapai suatu kesempatan dimana untuk mencapai kesempatan tersebut terdapat batasan atau penghalang. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan stres sebagai gangguan atau kekacauan mental dan emosional atau tekanan. Studi mengenai stres dalam perspektif Islam berdasarkan analisis ayat-ayat Al-Qur'an oleh Baqutayan (2011) dibagi dalam tiga term yaitu *hasr,halu,qalaq/worry* (cemas), *ya's/despair* (putus asa), dan *qunut/helplessness* (keadaan tidak berdaya).

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah (2003) menguraikan asal muasal kata *halu* berasal dari kata *hala'a* yang memiliki arti cepat gelisah. Ayat tersebut menerangkan jika manusia berpotensi dapat mencapai kebaikan dan manfaat untuk dirinya, namun potensi ini juga menyebabkan manusia gelisah ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan dan membahayakan dirinya. Sehingga membuat manusia sering mengeluh. Perasaan cemas akan diiringi dengan perasaan takut dan tertekan. Rasa cemas akan menghilang seiring berjalannya waktu, namun jika tidak menghilang akan membahayakan individu tersebut dan membuatnya murung dan sedih (Hamjah, 2010).

Istilah kedua dalam al-Qur'an yang digunakan untuk merujuk kata stres adalah *ya's/despair* (putus asa). Putus asa mengarahkan manusia pada jalan yang salah dan mempengaruhi kemampuan berpikir yang menghantarkan kepada kehancuran. Yusuf Qardawi (1998) mendefinisikan *ya's* sebagai kebalikan dari harapan. Keputusan dapat membuat api harapan dalam dada padam, ia menghalangi dan menghancurkan motivasi kerja serta membuat tubuh lemah karena kehilangan seluruh kekuatan yang manusia miliki. Stres menurut Imam Ghazali (1986) mempunyai korelasi dengan perasaan putus asa dan konsep kebahagiaan, dia menjelaskan bahwa kebahagiaan bisa didapatkan dengan bekerja keras, namun untuk orang yang putus asa mereka tidak akan melakukan itu meskipun masih ada peluang untuk diraih.

Istilah ketiga dari stres dalam al-Qur'an ialah *qunut/helplessness* (keadaan tidak berdaya). Individu yang frustrasi akan merasa tidak berdaya dan tidak memiliki harapan untuk mendapatkan sesuatu dalam hidupnya. Perasaan tidak berdaya dan berputus asa adalah kondisi ketika seseorang merasa yakin jika dirinya tidak memiliki daya untuk menghadapi keadaan yang menjadi beban hidupnya.

Menurut Baqutayan (2011) stres hanya eksis di dunia yang mana manusia tidak dapat melepaskan diri dari kecemasan, ketakutan, ataupun tekanan. Seperti yang

disebutkan dalam QS. Al-Ma'arij [70]: 19-20, islam memahami stres adalah peristiwa alamiah yang terjadi pada diri manusia. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam emosi seperti perasaan gelisah, suka mengeluh, dan perasaan lemah sebagai respon alami sensitifitas dan sistem saraf pada hal yang tidak menyenangkan seperti musibah ataupun kesusahan. Manusia tidak bisa lepas dari ketegangan dalam hidupnya karena stres telah menjadi bagian hidup manusia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. RANCANGAN PENELITIAN

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral dari suatu peristiwa. Untuk dapat memahami gejala sentral tersebut seorang peneliti mewawancarai partisipan dengan pertanyaan umum dan luas (Creswell, 2008: 33).

Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilakukan secara alami tanpa adanya *setting*. Metode penelitian kualitatif digunakan ketika a). Masalah penelitian belum jelas b). Memahami makna di balik data yang ada c). Memahami interaksi sosial yang kompleks d). Memahami perasaan orang e). Mengembangkan teori yang sudah ada f). Untuk memastikan kebenaran suatu data g). Meneliti sejarah perkembangan (Sugiyono, 2013: 24).

Terdapat lima jenis metode pendekatan dalam penelitian kualitatif yaitu biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi dan studi kasus. Meskipun ada berbagai macam pendekatan, tetapi ada banyak kesamaan yang mencolok di antara mereka. Pertama, semua pendekatan menekankan pada pentingnya pengalaman manusia. Kedua, bertujuan untuk melihat gejala, fakta, dan realita secara menyeluruh. Ketiga, menekankan untuk mencari arti dan memahami gejala, peristiwa yang terjadi. Keempat, memahami hakikat suatu peristiwa (Cresswell, 2008: 37).

Metode penelitian kualitatif memiliki sifat unik. Pertama, menekankan pada lingkungan yang alami artinya peneliti terlibat langsung dalam penelitian, pengumpulan data, sampai proses analisa dan interpretasi. Kedua, bersifat induktif artinya penelitian dimulai dengan mengobservasi objek penelitian secara rinci untuk kemudian digeneralisasi. Ketiga, bersifat fleksibel artinya terbuka dengan penyesuaian terhadap keadaan yang selalu berubah. Keempat, data diperoleh secara langsung. Kelima, mencari pengertian yang mendalam (Cresswell, 2008: 62).

2. Pendekatan Fenomenologis

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani "*phenomenon*" yang memiliki arti menunjukkan diri. Awalnya, studi fenomenologi berhubungan dengan struktur

kesadaran sebagaimana yang dialami. Creswell (2008) mengartikan fenomenologi sebagai pengalaman kita terhadap sesuatu.

Martin Pecker (2007) mendefinisikan penelitian fenomenologis sebagai penelitian reflektif mengenai esensi dari kesadaran yang dialami dari perspektif orang pertama. Terdapat dimensi penting dalam pendekatan fenomenologi, pertama dalam setiap pengalaman manusia ada sesuatu yang hakiki, penting, dan bermakna. Kedua, pengalaman individu harus dipahami konteksnya. Supaya dapat memahami hakikat dari sebuah pengalaman peneliti harus mendalami pengalaman itu tanpa adanya intervensi dari luar.

Penerapan fenomenologi sebagai pendekatan dalam metode penelitian memiliki tujuan untuk mencari esensi dari pengalaman. Sasarannya adalah untuk memahami pengalaman secara sadar. Ketika menggunakan fenomenologi peneliti harus mendekati objek penelitiannya tanpa asumsi, praduga, prasangka, ataupun konsep. Metode fenomenologi memiliki asumsi dasar yaitu pertama dunia secara alami bercorak sosial. Kedua, dunia dapat dipahami lewat kontak langsung dengan subjek. Ketiga, budaya, tempat, situasi berpengaruh terhadap pemahaman individu terhadap sesuatu (Cresswell, 2008: 43).

Terdapat dua macam penelitian fenomenologis yaitu penelitian fenomenologis interpretative dan penelitian fenomenologis deskriptif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian fenomenologis interpretatif karena peneliti ingin menafsirkan bagaimana partisipan memaknai pengalamannya. Penelitian fenomenologi interpretatif mempunyai tiga pilar utama yaitu: filsafat fenomenologi, hermeneutika, dan idiografi (Kahija, 2017: 45).

B. LOKASI PENELITIAN DAN WAKTU PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah di desa Temperak RT 04 RW 02 kecamatan Sarang kabupaten Rembang. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena kondisi lokasi dan objek penelitian mengarah kuat pada faktor-faktor yang menyebabkan stres pengasuhan. Waktu dan pengambilan data disesuaikan dengan jadwal bimbingan klien masyarakat dan berdasarkan hasil diskusi dengan subjek. Banyaknya pertemuan dengan subjek dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Berikut adalah rekap waktu dan tempat penelitian dalam tabel.

Tabel 3.1
Jadwal Pertemuan Subjek

No	Inisial	Tanggal	Waktu	Keperluan	Tempat
1	SI	18 Juli 2022	09.00-09.30	Pengenalan diri, penjelasan tujuan dan pembuatan janji temu	Kediaman subjek
		27 Juli 2022	09.00-10.15	Wawancara	Kediaman subjek
		23 Februari 2023	08.00-09.30	Wawancara membercheck	Kediaman subjek
2	SB	4 Agustus 2022	15.00-16.00	Wawancara	Kediaman Subjek
		10 Agustus 2022	21.00-22.00	Wawancara	Kafe
		24 Februari 2023	16.30-17.00	Wawancara membercheck	Kediaman subjek
3	MN	15 Agustus	15.00-15.30	Pengenalan diri, penjelasan tujuan dan pembuatan janji temu	Kediaman subjek
		27 Agustus	09.00-10.15	Wawancara	Kediaman subjek
		2 Maret	09.30-10.00	Wawancara memberchck	Kediaman subjek

C. SUBJEK PENELITIAN

Pemilihan subjek pada penelitian ini adalah pemilihan subjek dengan kriteria. Miles dan Huberman mendefinisikan pengambilan subjek kriteria sebagai teknik pengambilan subjek yang umumnya memiliki ciri-ciri tertentu dan sesuai dengan tujuan dari penelitian (Sabarguna, 2005:20). Karakteristik subjek pada penelitian ini adalah ibu dengan anak sekolah usia Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar kelas satu sampai tiga

Pemilihan ibu dengan anak usia TK dan SD (kelas1-3) sebagai partisipan bukan tanpa alasan. Pada usia ini anak berada pada masa emasnya. Umumnya mereka berada pada rentang usia 4-9 tahun, yang secara psikologis sedang dalam fase perkembangan

anak periode awal dan tengah. Pada masa ini, emosi anak-anak sangat kuat karena mudah terbawa ledakan-ledakan emosional yang membuat mereka sulit dibimbing dan diarahkan. Anak-anak di fase perkembangan tengah (menuju akhir) cenderung lebih banyak melakukan pelanggaran baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak melakukan pelanggaran di rumah karena ingin menegakkan kemandiriannya dan sebagian merasa peraturannya tidak adil. Perkembangan intelektual anak-anak pada periode ini juga belum sampai pada titik untuk berpikir abstrak tentang benar dan salah. Mereka juga tidak memiliki motivasi untuk menaati peraturan, karena belum tahu apa manfaat untuk dirinya dan kelompoknya (Hurlock, 1980).

D. SUMBER DATA

Azwar Saifudin (2016) membagi data penelitian berdasarkan sumbernya menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data mentah atau *raw data* adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat ukur atau alat pengambilan data sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan subjek penelitian (peserta). Partisipan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu dari siswa sekolah dasar dari TK sampai kelas tiga.

2. Data Sekunder

Data tambahan atau data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pihak lain yang tidak diperoleh peneliti secara langsung dari subjek penelitian. Data sekunder untuk penelitian ini adalah foto-foto dan file kasus dari subjek penelitian.

E. CARA PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara Secara Mendalam (indepth-interview)

Wawancara digunakan jika peneliti ingin mempelajari terlebih dahulu dan menemukan permasalahan secara mendalam tentang kasus atau responden yang akan diteliti. Esterberg (2002) mengartikan wawancara sebagai kegiatan dua orang yang bertemu untuk bertukar informasi atau ide dengan melakukan tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan dalam suatu tema tertentu.

Wawancara mendalam sering menggunakan jenis pertanyaan yang bersifat semistruktur. Artinya pewawancara telah membuat sebuah pedoman wawancara untuk memastikan bahwa tema utama sudah masuk pertanyaan. Selanjutnya dalam proses wawancara, pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggali informasi lewat pertanyaan yang menarik (Martha dan Kresno, 2016:55). Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk memahami permasalahan dengan terbuka. Untuk mempermudah dalam mendapatkan hasil penelitian, maka peneliti melampirkan pedoman wawancara

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan mencatat suatu gejala menggunakan bantuan alat dan merekamnya untuk kepentingan ilmiah atau yang lain (Morris 1973: 906). Weick (1976: 253) mengartikan observasi sebagai proses memilih, merubah, mencatat, dan memberi kode pada serangkaian perilaku dan suasana yang berkaitan dengan organisme *in situ*, dan sesuai dengan tujuan empiris.

Keterlibatan peneliti dalam observasi naturalistik menurut Denzin & Lincoln (2009: 526), terbagi menjadi empat jenis pengamat (*observer*). Pertama, menjadi partisipan penuh (*complete participation*); kedua, partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*); ketiga, pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*); dan keempat, menjadi pengamat penuh (*complete observer*).

Pada penelitian ini, peneliti memakai metode observasi partisipan sebagai pengamat. (*participant as observer*). Artinya pengamat menjadi bagian dari unit yang diteliti, tetapi memberi batasan agar tidak terlalu terlibat dalam kegiatan kelompok yang diamati.

F. PROSEDUR ANALISIS DATA

Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Sebagaimana yang ditulis oleh Kahijah (2017) berikut adalah tahap-tahap dalam melakukan analisis data metode IPA:

1. Membaca transkrip berkali-kali (*reading and re-reading*)

Tahap awal dalam proses analisis adalah dengan membaca dan membaca ulang transkrip yang sudah dibuat. Upaya ini dilakukan supaya peneliti lebih mendalami diri dalam data asli dan menjadikan informan sebagai fokus penelitian. Proses ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari bias saat proses reduksi data yang mungkin terjadi karena pembacaan transkrip yang terburu-buru terhadap isi wawancara.

2. Memberikan catatan-catatan awal pada transkrip (*initial nothing*)

Setelah melalui tahap *reading* dan *re reading*, proses analisis selanjutnya adalah dengan memberikan catatan pada hal-hal yang penting dan bermakna dalam transkrip wawancara. Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan catatan dan komentar yang kompreensif dan detail tentang data tersebut. Transkrip yang dianalisis dibagi menjadi unit makna dan memberikan catatan untuk setiap unit. Catatan dapat berupa hal-hal penting untuk informan, kata kunci, dan bagaimana informan memandang hal-hal yang disebutkan dalam jawabannya. Catatan yang ditulis pada transkrip disebut dengan *exploratory comments/notes*.

3. Merumuskan tema emergen

Tahap ketiga proses analisis data adalah mengeksplorasi pernyataan untuk diidentifikasi tema apa saja yang muncul. Dalam kegiatan menganalisis tema, tema-tema tersebut berfungsi untuk memetakan hubungan dan pola antara *exploratory comment*. Tema tidak hanya mencerminkan pikiran dan pandangan

informan, tetapi juga mencerminkan interpretasi peneliti. Tema tidak berupa pernyataan lagi, tetapi sudah berupa kalimat.

4. Merumuskan tema superordinat

Tema superordinat adalah kumpulan dari beberapa tema emergen yang memiliki kemiripan makna yang ditampung dalam satu tema besar. Peneliti mengembangkan pemetaan dari transkrip informan. Dalam menganalisis ini, peneliti membutuhkan skema yang mendeskripsikan poin dari semua aspek yang menarik dan penting. Tidak semua tema yang muncul dapat digabungkan dalam tahap ini, beberapa tema bisa dibuang (YF La Kahija, 2017: 112).

G. KEABSAHAN DATA

Uji keabsahan berfungsi untuk membuktikan kredibilitas penelitian ini (Moleong, 2013: 326). Uji keabsahan data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan data lain guna kepentingan pengecekan dan membandingkan data tersebut. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2013:274). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber adalah proses perbandingan dan pengecekan kembali tingkat kepercayaan suatu informasi lewat beberapa sumber.

2. Membercheck

Membercheck merupakan kegiatan pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada narasumber. Tujuannya adalah untuk melihat kesesuaian data yang diperoleh dengan data dari narasumber. Jika data yang didapat dibenarkan oleh pemberi data, artinya data itu valid. Namun apabila data yang ditemukan peneliti tidak dibenarkan oleh pemberi data, maka peneliti harus mendiskusikannya lagi. Jika ditemukan perbedaan yang cukup dalam, maka peneliti harus mengubah hasil penelitiannya dan harus disesuaikan dengan informasi narasumber (Sugiyono, 2013: 276)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan

1. Subjek 1

Subjek pertama dalam penelitian ini berinisial SI yang lahir pada tahun 1987 dan berusia 36 tahun saat penelitian ini dilakukan. Subjek merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dia menempuh pendidikan formal dari sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama. Selanjutnya subjek meneruskan pendidikannya di pondok pesantren. Subjek memutuskan menikah pada usia 25 tahun dan saat penelitian ini dilakukan subjek memiliki satu orang anak perempuan kelas tiga SD yang berusia 9 tahun.

Subjek merupakan ibu rumah tangga setiap hari dia melakukan aktivitas yang sama yaitu menyiapkan keperluan sekolah, memasak, dan mendandani anaknya. Setelah pekerjaan rumah tangga selesai, subjek akan ke rumah orang tuanya untuk menemani sang ayah yang sudah tidak bisa berjalan. Menyiapkan sarapan dan keperluan mandi, tidak jarang subjek juga masih harus mengerjakan tugas rumah tangga orang tuanya seperti mencuci baju dan membersihkan rumah. Hal ini disebabkan karena ibu subjek bekerja dan adiknya yang masih di pondok pesantren, jadi dari jam 07.30 sampai 16.00 subjek harus mengawasi ayahnya. Status dan peran subjek sebagai *cargivier* untuk orang tuanya yang sakit sudah berlangsung selama hampir empat tahun.

Penghasilan utama keluarga subjek berasal dari suaminya yang bekerja sebagai satpam di pabrik pengolahan ikan di dekat rumah. Gaji suami subjek yang mepet upah minimum wilayah Rembang tidak bisa menutupi semua kebutuhan keluarga, oleh sebab itu subjek berusaha membantu mendapatkan penghasilan tambahan dengan menjual pulsa dan gas elpiji. Meskipun di awal tulisan dijelaskan bahwa ibu subjek masih bekerja, namun subjek juga sedikit banyak masih menanggung kebutuhan orang tuanya seperti obat, bumbu dapur dan lain-lain.

Subjek di lingkungan sekitar dikenal sebagai guru ngaji dan pengurus majlis ta'lim mingguan. Setiap hari sehabis maghrib subjek mengajar ngaji anak-anak di mushola dekat rumahnya, sebagai pengajar subjek dikenal dengan metode pembelajaran yang ketat dan disiplin. Hal itu juga subjek terapkan pada anaknya.

Anak subjek di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dikenal sebagai anak yang pintar dan periang. Saat di luar rumah anak subjek mengembangkan sikap positif artinya anak subjek tidak pernah membuat masalah di luar rumah. Namun hal itu berbeda ketika di dalam rumah, yang menyebabkan terjadinya konflik antara subjek dengan anaknya. Tidak jarang di beberapa kasus subjek meninggikan suaranya sampai membuat anaknya menangis histeris.

2. Subjek 2

Subjek kedua dalam penelitian ini memiliki inisial SB kelahiran 1994, yang berusia 29 tahun saat penelitian ini dilakukan. Subjek merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, dia menempuh pendidikan formal dari sekolah dasar sampai madrasah Aliyah. Selanjutnya setelah lulus MA subjek sempat ikut kursus menjahit, namun tidak berselang lama dia memutuskan untuk bekerja di pabrik pengolahan cumi sebelum akhirnya memutuskan untuk menikah. Subjek menikah pada usia 19 tahun, dan telah memiliki dua orang anak perempuan dan laki-laki. Anak pertama subjek adalah perempuan kelas dua SD yang berusia 7 tahun lebih 8 bulan dan anak kedua laki-laki berumur 4 tahun saat penelitian ini dilakukan.

Subjek adalah ibu rumah tangga sekaligus wanita karier, sebagai ibu rumah tangga subjek memulai harinya dengan mempersiapkan anak-anaknya sekolah. Selanjutnya, aktivitas keseharian subjek lebih banyak dihabiskan untuk mengurus toko. Subjek dan pasangannya memiliki toko yang menjual barang-barang elektronik seperti mesin cuci, tv, kulkas, dll. Toko itu mereka rintis bersama pada tahun 2014 dan berkembang sampai sekarang.

Setiap harinya subjek selalu berada di toko untuk mengawasi jalannya transaksi jual beli sekaligus bertindak sebagai kasir. Meskipun subjek adalah pemilik tunggal toko dan sudah memiliki karyawan, namun dia tidak bisa mengontrol toko dari jauh. Hal ini lebih disebabkan karena kebiasaan pembeli dalam menawar barang dan hutang yang mana karyawannya tidak memiliki hak untuk memutuskan. Subjek adalah pengelola utama toko, dari pengadaan barang, gaji karyawan dan lain-lain. Sedangkan suami subjek mempunyai usaha lain yaitu bengkel elektronik dan penyedia jasa penyewaan *sound system*.

Waktu subjek saat di toko terbagi menjadi dua sesi, yaitu sesi pagi-siang dan sesi malam. Sesi pagi dimulai dari pukul 08.00 sampai pukul 14.00, dan sesi malam dimulai dari pukul 18.30 sampai pukul 21.30. Waktu luang yang dimiliki subjek dari pukul 14.00 sampai pukul 18.00 digunakan untuk istirahat di rumah dan menghabiskan waktu dengan anaknya, terkadang di waktu ini subjek juga menggunakannya untuk berkumpul dengan keluarga besar.

Subjek dalam menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, dibantu oleh asisten rumah tangga dan pengasuh anak. Hal ini disebabkan karena subjek tidak punya banyak waktu di rumah. Masyarakat sekitar memandang subjek adalah seseorang yang secara ekonomi mapan, dermawan, tidak banyak bicara, dan sabar hal ini karena mereka melihat subjek yang harus menanggung kehidupan orang tuanya termasuk hutang orang tua dan saudaranya. Disini subjek juga mempunyai status sebagai *sandwich generation*.

3. Subjek 3

Subjek ketiga dalam penelitian ini mempunyai inisial MN, seorang ibu rumah tangga kelahiran 1990 yang berusia 33 tahun saat penelitian ini dilakukan. Subjek merupakan

anak ke tiga dari 5 bersaudara, dia menikah pada usia 17 tahun dan telah memiliki dua orang anak laki-laki dan perempuan. Anak pertama subjek adalah perempuan berusia 13 tahun dan anak kedua adalah laki-laki kelas TK besar berusia 6 tahun. Riwayat pendidikan terakhir subjek adalah Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Subjek adalah ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Sebagai ibu rumah tangga, aktivitas sehari-hari subjek dimulai dari pagi hari untuk memasak dan menyiapkan sampai mengantarkan anak sekolah. Selanjutnya sebagai asisten rumah tangga paruh waktu di rumah saudaranya, subjek memulai kerja setelah mengantarkan anaknya sekolah. Dia bertugas untuk membersihkan rumah setiap hari, mencuci baju, menyetrika, dan mengurus hewan peliharaan.

Suami subjek bekerja sebagai nelayan yang mana penghasilannya tidak bisa dipastikan akan dapat berapa. Selain sebagai nelayan, suami subjek juga membuka layanan pijat ketika dia tidak melaut karena gelombang tinggi atau cuaca buruk. Penghasilan tidak menentu yang tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga membuat subjek mau tidak mau memutar otak untuk bekerja.

Bekerja bukanlah hal yang baru bagi subjek. Sejak kecil dia sudah akrab dengan dunia membantu bekerja orang tuanya di tempat pengasinan ikan. Sebelum dan setelah menikah subjek juga tetap bekerja di pabrik pengolahan cumi. Namun karena kesehatan fisik subjek yang mulai terganggu seperti sering kram pada tangan subjek tidak bisa lagi bekerja pabrik, dan pada akhirnya subjek memilih untuk bekerja dengan saudaranya sendiri.

B. Hasil Penelitian

1. Subjek 1

Tabel 4.1
Sebaran Tema Awal Emergen Subjek 1

1. Peran ganda selain sebagai ibu juga berperan sebagai caregiver.
2. Nilai yang dianut
3. Harapan
4. Upaya untuk mempraktekan konsep ibu yang baik.
5. Memberikan perhatian pada setiap tingkah laku anak
6. Kelekatan yang terjalin dengan baik.
7. Keraguan diri subjek dalam mengenali anak dengan baik.
8. Kepercayaan diri dalam proses pengasuhan karena pengetahuan yang dimiliki.
9. Nilai-nilai dan perilaku pengasuhan yang berkaitan dengan kepercayaan yang diyakini.
10. Kesulitan subjek karena perilaku anak
11. Penghasilan keluarga yang minim.
12. Pekerjaan sampingan subjek.
13. Perasaan kesal karena penghasilan yang kurang
14. Kepribadian anak positif.
15. Perilaku anak yang sulit.
16. Kewalahan karena perilaku anak yang sulit.
17. Diri yang mempertanyakan diri sendiri
18. Pencarian validasi/dukungan
19. Perasaan kewalahan
20. Rasa tidak menentu
21. Kepribadian temperamen
22. Perasaan kewalahan mengasuh anak
23. Keraguan untuk menebak perilaku anak
24. Perilaku anak yang bermasalah
25. Pengalaman pengasuhan subjek yang ketat.
26. Pengalaman masa kecil subjek yang kurang menyenangkan
27. Pengalaman pengasuhan subjek yang keras
28. Konflik dengan orang tua
29. Penerapan ulang pengasuhan orang tua subjek pada anaknya sekarang
30. Konflik dengan orang tua
31. Koping stres pengasuhan yang berfokus pada emotion focused coping tepatnya distancing
32. Perasaan tidak berdaya subjek karena pengalaman traumatis anak dan perilaku anak.
33. Perilaku anak yang tidak bermasalah ketika di luar
34. Harapan orang tua untuk anaknya

35. Keinginan untuk menjalin kelekatan secara intens.
36. Gaya pengasuhan yang tidak otoriter.
37. Hubungan pernikahan yang tidak bermasalah.
38. Perasaan kesal karena kebiasaan suami subjek
39. Kelelahan karena peran ganda
40. Tidak adanya dukungan instrumental dari pasangan untuk membantu mengerjakan tugas rumah tangga.
41. Kerjasama dengan pasangan dalam pendidikan anak.
42. Kondisi ekonomi yang tidak stabil
43. Kesulitan pengasuhan karena penghasilan yang kurang
44. Kesulitan mengontrol emosi
45. Perasaan bersalah karena ketidakmampuan memenuhi keinginan\ tuntutan
46. Terdapat kemiripan pola asuh antara subjek dengan orang tuanya dulu
47. Kesadaran akan peran dan konsekuensi
48. Ketidakmampuan mengontrol emosi
49. Perasaan tidak berdaya karena perilaku anak yang susah diatur

Tabel 4.2
 Pengelompokan Tema Subjek 1

Peran ganda	konflik dengan orang tua
Pengetahuan yang dimiliki	kepercayaan diri dalam proses pengasuhan
Kondisi ekonomi yang tidak stabil	temperamen
Perilaku anak yang sulit	Kesulitan, ketidakberdayaan, pembiaran, tidak dapat mengontrol emosi
Kepribadian subjek Pengalaman pengasuhan	Temperamen Harapan agar anak bisa menjadi seperti dia dalam beberapa aspek
Hubungan pernikahan yang tidak bermasalah	Kerjasama dalam pendidikan anak
Tidak adanya dukungan instrumental dari pasangan	Kelelahan

Tabel 4.3
 Pengembangan Tema Superordinat Subjek 1

Aspek-Aspek Stres Pengasuhan	Dampak
Peran ganda	Konflik dengan orang tua Kelelahan karena beban kerja
Pengetahuan yang dimiliki	Kepercayaan diri dalam proses pengasuhan
Kondisi ekonomi yang tidak stabil	Temperamen, kontrol emosi yang kurang pada anak
Perilaku anak yang sulit	Kesulitan, ketidakberdayaan, pembiaran, tidak dapat mengontrol emosi
Kepribadian orang tua Pengalaman pengasuhan	Temperamen Harapan agar anak bisa menjadi seperti dia dalam beberapa aspek
Hubungan pernikahan yang tidak bermasalah	Kerjasama dalam pendidikan anak
Tidak adanya dukungan instrumental dari pasangan	Kelelahan

2. Subjek 2

Tabel 4.4
Sebaran Tema Awal Emergen Subjek 2

1. Peran ganda subjek
2. Kesadaran subjek pada peran ganda
3. Upaya intens untuk menjalin kelekatan.
4. Kesibukan bekerja
5. Tidak punya banyak waktu dengan anak
6. Nilai/konsep/harapan yang dianut.
7. Usaha subjek /kompensasi waktu dengan liburan atau jalan-jalan
8. Kesadaran subjek pada konsekuensi dari peran ganda
9. Keraguan pada kemampuan mengasuh
10. Diri yang mempertanyakan diri sendiri
11. Konflik batin
12. Keluhan anak
13. Kebutuhan akan pendampingan belajar
14. Perasaan kewalahan dan kebingungan
15. Dampak peran ganda
16. Kesadaran diri subjek terhadap perannya
17. Dukungan sosial yang didapatkan subjek (nasehat keluarga)
18. Usaha untuk menjalin kedekatan dengan anak
19. People pleaser personality?
20. Mengalah karena keadaan?
21. Subjek sebagai generasi sandwich
22. Dampak peran sebagai generasi sandwich
23. Subjek menjadi pribadi yang mengalah
24. Konflik dengan pasangan dan anak karena statusnya sebagai generasi sandwich.
25. Kemampuan subjek menginterpretasi peristiwa dalam hidupnya.
26. Faktor pengetahuan/kognitif
27. Kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dua keluarga.
28. Dampak kesibukan bekerja
29. Perilaku anak yang sulit-child mood
30. Terdapat penguat positif dari anak, berupa sikap mandiri
31. Terdapat penguat positif dari anak, berupa sikap penurut dan mampu memahami kondisi subjek.
32. Subjek tidak terbebani dengan perilaku anak.
33. Kemampuan subjek menginterpretasi peristiwa dalam hidupnya
34. Keluhan orang lain. Perilaku anak yang sulit-child mood.
35. Harapan subjek pada anaknya
36. Kepribadian anak yang menunjukkan rasa rendah diri

37. Pengetahuan subjek
38. Hubungan pernikahan dengan pasangan tidak bermasalah.
39. Pengetahuan subjek. Kemampuan subjek untuk memberikan penilaian terhadap suatu peristiwa.
40. Kondisi ekonomi subjek masuk dalam golongan menengah atas
41. Subjek sebagai pengatur keuangan keluarga.
42. Subjek merasa terbebani dengan perannya sebagai pengatur keuangan keluarga
43. Sense of humor
44. Dukungan sosial/bantuan yang diterima subjek dalam proses pengasuhan.
45. Tidak ada perasaan lelah yang dirasakan dalam pengasuh.
46. Kemampuan subjek untuk menilai peristiwa dengan positif
47. Gaya pengasuhan free-range parenting

Tabel 4.5
Pengelompokan Tema Subjek 2

Peran ganda subjek (ibu rumah tangga, pengelola usaha, generasi sandwich)	Kesibukan bekerja Konflik antara pasangan, anak, dan orangtua Perasaan terbebani dengan peran gandanya
Kesadaran subjek pada konsekuensi dari peran ganda	Upaya intens untuk menjalin kelekatan Usaha subjek /kompensasi waktu bersama anak dengan liburan atau jalan-jalan
Dampak kesibukan bekerja Tidak punya banyak waktu dengan anak	Keraguan pada kemampuan mengasuh Diri yang mempertanyakan diri sendiri Konflik batin Keluhan anak Kebutuhan akan pendampingan belajar Perasaan kewalahan dan kebingungan
Kemampuan subjek menginterpretasi peristiwa dalam hidupnya (sense of humor)	Tidak ada perasaan lelah berarti yang dirasakan dalam pengasuh

Dukungan sosial/bantuan yang diterima subjek dalam proses pengasuhan. Kondisi ekonomi golongan menengah atas	
Terdapat penguat positif dari anak	Subjek tidak terlalu terbebani dengan perilaku anak.

Tabel 4.6
Pengembangan Tema Superordinat Subjek 2

Aspek-Aspek Stres Pengasuhan	Dampak
Peran ganda subjek (ibu rumah tangga, pengelola usaha, generasi sandwich)	Kesibukan bekerja Konflik antara pasangan, anak, dan orangtua Perasaan terbebani dengan peran gandanya
Kesadaran subjek akan konsekuensi dari peran ganda	Upaya intens untuk menjalin kelekatan Usaha subjek /kompensasi waktu bersama anak dengan liburan atau jalan-jalan
Dampak kesibukan bekerja Tidak punya banyak waktu dengan anak	Keraguan pada kemampuan mengasuh Diri yang mempertanyakan diri sendiri Konflik batin Keluhan anak Kebutuhan akan pendampingan belajar Perasaan kewalahan dan kebingungan
Kemampuan subjek menginterpretasi peristiwa dalam hidupnya (sense of humor) Dukungan sosial/bantuan yang diterima subjek dalam proses pengasuhan.	Tidak ada perasaan lelah berarti yang dirasakan dalam pengasuhan

Kondisi ekonomi golongan menengah atas	
Terdapat penguat positif dari anak	Subjek tidak terlalu terbebani dengan perilaku anak.

3. Subjek 3

Tabel 4.7
Sebaran Tema Awal Emergen Subjek 3

<p>Peran ganda subjek sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja.</p> <p>Subjek masih memiliki waktu untuk mengurus anaknya karena pekerjaannya sebagai ART paruh waktu.</p> <p>Ketidakberdayaan subjek untuk menolak pekerjaan lebih.</p> <p>Penghasilan sebagai ART yang minim</p> <p>Peran ganda subjek sudah berjalan lama</p> <p>Penghasilan tidak menentu dari pasangan.</p> <p>Usia menikah subjek</p> <p>Riwayat kemiskinan yang dialami subjek</p> <p>Struktur keluarga subjek (jumlah anak banyak)</p> <p>Pengalaman pengasuhan/ masa anak-anak sampai remaja subjek yang keras</p> <p>Pengalaman pengasuhan/masa anak-anak sampai remaja yang keras</p> <p>Dampak pengalaman masa anak-anak sampai remaja</p> <p>Subjek menjadi pribadi yang murung</p> <p>Jumlah anak dan jarak kelahiran yang tidak berdekatan</p> <p>Penerimaan dan penilaian positif subjek terhadap peran sebagai ibu</p> <p>Konsep/nilai pengasuhan</p> <p>Harapan subjek untuk diri sendiri sebagai ibu (lebih sabar)</p> <p>Keraguan atau ketidakpercayaan diri pada kemampuan mengasuh.</p> <p>Harapan pada anak</p> <p>Gaya pengasuhan yang kaku</p> <p>Dampak dari gaya pengasuhan yang diterapkan terhadap diri subjek</p> <p>Kekecewaan subjek jika anak tidak sesuai harapan</p> <p>Perasaan bersalah</p> <p>Ketidakpercayaan diri pada kemampuan mengasuh</p> <p>Subjek tidak merasa dirinya dibatasi oleh anaknya.</p> <p>Perilaku anak yang sulit</p> <p>Perilaku anak yang susah diatur</p> <p>Trauma pada subjek</p> <p>Dampak dari trauma. Kecemasan berlebih. Perasaan bersalah</p>

Rasa takut dan cemas
Dampak perilaku anak yang sulit.
Kompleksitas emosi/konflik batin
Perilaku menyalahkan diri sendiri
Dampak pengalaman traumatis
Perilaku anak yang sulit
Konflik dengan orang lain
Dampak dari perilaku anak yang sulit
Dampak dari kecemasan yang berlebih
Dampak dari perilaku anak yang sulit
Dampak dari status ekonomi dan sosial subjek
Perilaku anak sulit diatur
Kesadaran subjek pada perilaku anak
Harapan orang tua pada anak
Konflik yang muncul akibat harapan
Emotional focused coping
Silent treatment
Penguatan positif dari anak subjek
Kepribadian berani
Dampak dari pengalaman traumatis subjek
Penerimaan diri subjek pada peran sebagai ibu
Ketidaksadaran subjek akan dampak dari pengalaman traumatis dan kecemasan
Tidak ada konflik dalam hubungan pernikahan
Dominasi peran ibu dalam keluarga
Kondisi ekonomi tidak stabil
Utang-piutang
Stres mengatur uang
Kontrol emosi subjek (tidak temperamen)
Penerimaan diri subjek akan perannya sebagai ibu.

Tabel 4.8
Pengelompokan Tema Subjek 3

Penghasilan tidak menentu dari pasangan.	Peran ganda subjek sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Dominasi peran ibu dalam keluarga
Kesadaran subjek pada perilaku anak	Harapan subjek untuk diri sendiri sebagai ibu (lebih sabar) Harapan orang tua pada anak
Gaya pengasuhan yang kaku	Kekecewaan subjek jika anak tidak sesuai harapan
Perilaku anak yang susah diatur	Perasaan bersalah Ketidakpercayaan diri pada kemampuan mengasuh Kompleksitas emosi/konflik batin Konflik dengan orang lain
Trauma pada subjek	Rasa takut dan cemas Pekerjaan terbengkalai Perilaku menyalahkan diri sendiri
Penerimaan dan penilaian positif subjek terhadap peran sebagai ibu	Subjek tidak merasa dirinya dibatasi oleh anaknya. Kontrol emosi subjek (tidak temperamen Ketidaksadaran subjek akan dampak dari pengalaman traumatis dan kecemasan
Emotional focused coping	Silent treatment
Kondisi ekonomi tidak stabil	Utang-piutang Stres mengatur uang

Tabel 4.9
Pengembangan Tema Superordinat Subjek 3

Aspek-Aspek Stres Pengasuhan	Dampak
Penghasilan tidak menentu dari pasangan.	Peran ganda subjek sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja. Dominasi peran ibu dalam keluarga

Kesadaran subjek pada perilaku anak	Harapan subjek untuk diri sendiri sebagai ibu (lebih sabar) Harapan orang tua pada anak
Gaya pengasuhan yang kaku	Kekecewaan subjek jika anak tidak sesuai harapan
Perilaku anak yang susah diatur	Perasaan bersalah Ketidakpercayaan diri pada kemampuan mengasuh Kompleksitas emosi/konflik batin Konflik dengan orang lain
Trauma pada subjek	Rasa takut dan cemas Pekerjaan terbengkalai Perilaku menyalahkan diri sendiri
Penerimaan dan penilaian positif subjek terhadap peran sebagai ibu	Subjek tidak merasa dirinya dibatasi oleh anaknya. Kontrol emosi subjek (tidak temperamen Ketidaksadaran subjek akan dampak dari pengalaman traumatis dan kecemasan
Emotional focused coping	Silent treatment
Kondisi ekonomi tidak stabil	Utang-piutang Stres mengatur uang

Tabel 4.10
Penataan Seluruh Tema Superordinat

A. Tema yang terkait dengan aspek pengasuhan
<p>Perasaan ragu dan tidak percaya diri dalam mengasuh Subjek 2: Pernah. Saya meragukan kemampuan saya untuk mengasuh anak karena keterbatasan saya menjadi seorang ibu...keterbatasan waktu yang membuat saya dengan anak-anak saya jarang berkomunikasi yang terlalu intens. Subjek 3: Saya pernah merasa ragu dan tidak mampu dalam mendidik anak</p> <p>Stres karena perilaku anak yang sulit Subjek 1: Soale anak saya itu kalau sudah punya keinginan yang kuat, tidak bisa dilarang. Apalagi itu keinginannya yang menuju ke yang positif</p>

<p>ya, itu tidak bisa saya larang. Itu gak bisa. Dan ketika melakukan sesuatu saya melarangnya itu, kalau menurut dia gak tepat ya tetap... membantah</p> <p>Subjek1: Perilaku anak saya itu kebiasaannya itu perilaku anak saya itu keras, nggak sabaran, kaku. Terus kebiasaannya itu yang paling tidak saya suka itu... kalau mau berangkat sekolah pagi-pagi itu kalau dibangunin itu susahny minta ampun. Mesti rewel kalau bangun pagi (penuh penekanan) entah kenapa? Atau dibilang belum bisa mandiri ya?</p> <p>Subjek 3: Sering, sering sekali kalau anak saya melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya</p> <p>Subjek 3: Kebiasaan anak saya yang membuat khawatir itu dia suka hilang, suka main pukul-pukulan, pokoknya dia itu suka membahayakan dirinya. Kalau marah atau digoda dia selalu mukul orang.</p>
<p>Stres karena tidak punya banyak waktu dengan anak</p> <p>Subjek 2: Kebanyakan anak saya sering mengeluh tentang waktu untuk dia, terkadang saya selalu sibuk. Disitu saya merasa minder dengan kemampuan saya sebagai seorang ibu. Apakah saya itu menjadi ibu yang baik atau tidak? Apakah saya kurang memperhatikan anak-anak? Apakah saya menjadi seorang ibu kurang sabar? Apakah saya menjadi seorang ibu kurang telaten dalam mengurus anak-anak? Sangat pernah seperti itu dan mungkin saat ini juga masih seperti itu</p>
<p>Dampak dari difficult child yang mengarah pada gejala trauma</p> <p>Subjek 3: Rasa cemas terhadap perilaku anak saya sangat mengganggu pekerjaan rumah, tidak bisa, seperti pekerjaan rumah itu tidak bisa saya kerjakan. Mau apa jadi bingung, saya cemas memikirkan anak. Saya selalu mencari anak saya dimana dia bermain dan saya suruh pulang ke rumah saja supaya saya tenang dan bisa istirahat.</p> <p>Subjek 3: Rasa cemas terhadap perilaku anak saya sangat mengganggu pekerjaan rumah, tidak bisa, seperti pekerjaan rumah itu tidak bisa saya kerjakan. Mau apa jadi bingung, saya cemas memikirkan anak. Saya selalu mencari anak saya dimana dia bermain dan saya suruh pulang ke rumah saja supaya saya tenang dan bisa istirahat</p>
<p>Pengalaman pengasuhan yang mempengaruhi subjek</p> <p>Subjek 1: Kalau dipukul orang tua itu juga pernah, disiram air satu botol juga pernah. Waktu itu, kalau disiram air botol itu, saya pengen ngikut ke sawah, kan fantasi saya itu bagus ya, tanaman-tanaman itu banyak, lah nggak boleh ibuk. Jadi saya disiram air satu botol diatas kasur, dan kalau dipukul saya itu... kebetulan di belakang rumah kan laut. Jadi saya renang di laut</p>

Subjek 1: Kalau perlakuan kasar dari kecil itu jarang ya, seingat saya itu 2 kali saja. Tapi kalau masalah dimarahi sama orang tua itu, uwah (mendongakkan kepala, tatapan mata tajam) keseringan. Bahkan sampai sekarangpun saya sudah punya anak, sedikit-sedikit marah

Subjek 1: Pengalaman yang ambil waktu saya kecil saat saya diasuh ibu saya itu sebisa mungkin harus saya tanamkan ke anak saya adalah mandiri, memberikan kebebasan pada anak saya untuk menentukan pilihannya sendiri tidak saya atur atau dekte

Subjek 1: Perasaan saya ketika anak membuat kesal saya ya jengkel, pengen nangis, tapi pengen tak pukul

Subjek 1: Orang tua saya mengasuh saya waktu kecil itu, kalau masalah belajar, kalau masalah sekolah itu tetep nomor satu. Harus! kalau sekolah harus sekolah nggak boleh bolos! Kalau ada alasan yang apa namanya itu contohnya sakit atau keperluan apa mendadak. Pokoknya intinya itu sekolah nomor satu orang tua saya.

Subjek 1: Harapan saya pada anak saya masalah pendidikan itu, harapan saya anak saya kalau di sekolah itu aktif, bisa kreatif dan bisa mempertahankan peringkatnya

Kondis ekonomi tidak stabil dan dampaknya

Subjek 1: Kondisi keuangan saya saat ini lagi minim karena habis bangun rumah jadi ya nyicil-nyicil hutang sedikit-sedikit alhamdulillah tidak punya bank, dipinjami saudara jadi ya saya nyicil-nyicil

Subjek 1: Dengan kondisi keuangan saya saat ini ya mempengaruhi terhadap anak, apa... kalau pikiran saya bingung..., jadi kalau anak sedikit saja melakukan kesalahan ya efeknya anak yang jadi pelampiasan. Walaupun itu hanya dibentak sedikit itu tetap ngefek sama anak

Subjek 3: Untuk masalah kondisi keuangan keluarga untuk saat ini sedang tidak baik-baik saja

Subjek 3: Tentu hal itu membuat saya stres. Karena saya harus berpikir cara untuk mendapat uang, cara membayar utang. Ya pokoknya banyak

Bantuan dalam proses pengasuhan dan dampaknya

Subjek 2: Alhamdulillah saya dibantu sama pengasuh anak saya untuk yang kecil dan tidak cukup melelahkan buat saya mengurus anak-anak. Karena tiap harinya mulai dari pagi sampai siang diasuh oleh pengasuhnya dan sore sama saya. Dan sore tinggal bermain sedikit-sedikit, malam tinggal nidurin ya tidak capek sama sekali karena saya dibantu oleh pengasuh alhamdulillah

B. Tema yang terkait dengan beban kerja peran ganda

Dominasi dan dampak peran subjek dalam rumah tangga

Subjek 1: Sedangkan saya kan harus nyicil utang lima ratus ribu perbulan. Jadi ya gimana ya... minimlah.

Subjek 1: Sedangkan gini ya, sedangkan tahu saya itu pekerjaannya banyak. Bersih-bersih rumah, nyiapin sarapan, punya hewan ternak, habis itu apa mikir orang tua, nemenin orang tua kan ribet kalau pagi itu

Subjek 2: Terkadang saya juga merasa terbebani lah karena hal tersebut, karena kesibukan saya yang begitu padat mulai pagi sampai siang terus habis maghrib ya masih kerja lagi. Merasa terbebani sih iya, karena gimana ya... di waktu pekerjaan mengumpul semua, dengan kesibukan saya ditambah lagi dengan anak saya.

Subjek 2: Kondisi ini sangat berpengaruh bagi kehidupan saya. Misalkan saya harus pintar-pintar memutar uang untuk ini belanja, untuk ini bayar sales, untuk biaya pembangunan, untuk biaya kebutuhan pribadi saya harus bisa pintar lagi memutar uang

Subjek 3: Suami saya terlibat selalu dan mendukung masalah pengasuhan anak-anak. Bentuk dukungannya selalu menyerahkan keputusan terbaik saat ada musyawarah dalam keluarga.

Subjek 3: Pengaruhnya tentu sangat besar karena saya selalu berusaha gali lubang tutup lubang apalagi kebutuhan pangan naik. Jadi saya harus bisa memutar uang untuk segala kebutuhan rumah tangga.

C. Tema yang terkait penilaian subjek terhadap peran sebagai ibu

Penerimaan diri subjek pada perannya sebagai ibu

S2: Memaknai pengasuhan anak dengan banyak melewati suka duka dalam pengasuhan anak membuat saya lebih semangat lagi dalam mengasuh anak dengan berbagai karakter yang berbeda tiap anak membuat saya harus lebih belajar lagi lebih semangat lagi untuk mengasuh anak dan membuat aturan atau pola dalam pengasuhan anak tersebut

S3: Perasaan menjadi seorang ibu tentu senang dan bangga. Tapi juga sebagai tantangan dan tanggung jawab yang tak bisa dihindari atau kita harus menyerah karena semua ini sudah menjadi kodratnya.

S3: Saya memaknai pengasuhan anak itu jika sudah menjadi seorang ibu itu tidak ada rasa mundur di tengah jalan. Pokoknya kita harus bisa dan berusaha untuk mengasuh anak-anak kita sekuat dan semampu kita sampai waktu kita tidak bisa memberikan nasehat dan masukan lagi pada mereka.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Subjek 1

Berdasarkan data dari hasil pengembangan tema superordinat, terdapat delapan aspek dalam stres pengasuhan yang saling berkaitan pada subjek. Aspek tersebut adalah peran ganda subjek (ibu rumah tangga, *cargivier*), pengetahuan subjek, kondisi ekonomi yang tidak stabil, perilaku anak yang sulit (*difficult child*), karakteristik orang tua (temperamen), pola pengasuhan yang sama (*developmental history*), hubungan pernikahan yang tidak bermasalah (*relationship with spouset*), ketiadaan dukungan instrumental dari pasangan.

Pertama, Peran ganda dan Dampaknya

Subjek selain sebagai ibu rumah tangga, dia juga bertanggung jawab sebagai *cargivier* untuk ayahnya yang sudah tidak bisa berjalan (individu yang merawat atau memberikan dukungan pada individu yang membutuhkan perawatan dalam menjalani kehidupannya). Karena perannya tersebut subjek lebih sering menghabiskan waktu di rumah orang tuanya, dibanding di rumahnya sendiri. Kondisi subjek sebagai *cargivier* juga membuat hubungan antara subjek dengan orang tua tidak harmonis. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut:

Subjek S1: Setelah itu selesai, saya ke rumah orang tua kebetulan orang tua saya sendirian, ibuk bekerja bapak saya sendirian sekaligus saya membersihkan rumah orang tua juga menemani bapak karena bapak sudah tidak bisa berjalan lagi sampai jam 4 ibu saya baru pulang. Habis itu saya kembali pulang lagi, beraktivitas lagi membersihkan rumah, ngasih makan hewan ternak lagi, sampai menunggu adzan maghrib saya pulang ke rumah orang tua. Kebetulan saya habis maghrib mengajar ngaji terus sampai jam 9 baru pulang ke rumah sendiri tidur.

Subjek S1: Tapi kalau masalah dimarahi sama orang tua itu, uwah (mendongakkan kepala, tatapan mata tajam) keseringan. Bahkan sampai sekarangpun saya sudah punya anak sedikit-sedikit marah. Sampek saya tuh merasa gini loh, saya itu kok tempat pelampiasan orang tua saya, ketika ada apa, masalah apa pelampiasannya di saya, saya itu gak ngerti. Padahal saya itu...kok gini ya padahal aku merasa biasa saja, tapi orang tua saya itu sedikit aja marah.

Kedua, pengetahuan yang dimiliki dan dampaknya

Subjek tidak merasa ragu pada kemampuannya dalam proses mengasuh, hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan subjek tentang tata cara pengasuhan anak yang dia dapatkan di pondok pesantren. Selain itu, kepercayaan diri subjek dalam proses pengasuhan juga dipengaruhi oleh usaha subjek dalam menerapkan konsep pengasuhan yang diyakini dan usahanya untuk menjalin kedekatan dengan anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan wawancara berikut:

Subjek S1: Alhamdulillah saya tidak punya keraguan dan saya harus percaya diri dalam mengasuh anak. Karena saya sudah dibekali di sekolahan, di pondok bagaimana mengarahkan anak, bagaimana mengasuh anak, bagaimana tahu keinginan anak.

Subjek S1: Pedoman saya atau konsep dalam proses pengasuhan anak (diam, mengambil napas) pokok di setiap sholat maktubah, saya khususkan untuk anak saya...., saya khususkan fatimah itu habis sholat maktubah dan saya ngasih pengarahan sama anak saya, mana yang baik, mana yang tidak. Mana yang dilarang, mana yang tidak. Mana yang harus dilakukan atau tidak, berbahaya atau tidak. Saya tetep kasih alasan yang tepat.

Ketiga, kondisi ekonomi subjek dan dampaknya

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa perekonomian subjek sedang berada dalam kondisi yang tidak stabil. Ketidakstabilan ekonomi salah satunya disebabkan karena subjek harus menyicil hutang untuk pembangunan rumah. Selain itu, kondisi tersebut juga dipengaruhi oleh peran subjek sebagai *cargivier*. Menurut hasil observasi, meskipun ibu subjek masih bekerja namun ada beberapa keadaan (waktu) yang membuat subjek masih harus menanggung kebutuhan orang tuanya seperti biaya pengobatan dan belanja kebutuhan dapur (kadang-kadang). Ibu subjek adalah buruh borongan pabrik dengan pendapatan yang tidak tetap. Pendapatan ibu subjek tergantung banyak atau tidaknya cumi-cumi yang didapat pabrik tempat ibu subjek bekerja. Oleh karena itu, subjek memiliki pekerjaan sampingan yang bisa dilakukan di rumah, yaitu menjual gas LPG dan pulsa. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S1: Kondisi keuangan saya saat ini lagi minim karena habis bangun rumah jadi ya nyicil-nyicil hutang sedikit-sedikit alhamdulillah tidak punya bank, dipinjami saudara jadi ya saya nyicil-nyicil.

S1: Selain menjadi ibu rumah tangga, saya juga punya pekerjaan sampingan. Saya jualan LPG, saya jualan pulsa.

Kondisi ekonomi subjek yang tidak stabil, memberikan pengaruh pada proses pengasuhan yang sedang dijalani subjek. Subjek kesulitan mengontrol emosi, subjek sering melampiaskan kebingungan saat mengatur keuangan dengan membentak atau memarahi anaknya untuk kesalahan yang tidak berarti. Meskipun begitu, subjek juga merasa bersalah karena kondisi ekonomi yang tidak stabil membuatnya tidak bisa menuruti keinginan anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S1: Dengan kondisi keuangan saya saat ini ya mempengaruhi terhadap anak, apa... kalau pikiran saya bingung...., jadi kalau anak sedikit saja melakukan kesalahan ya efeknya anak yang jadi pelam -pisan. Walaupun itu hanya dibentak sedikit itu tetap ngefek sama anak.

S1: Dengan kondisi keuangan saya yang lagi minim, tetep ya saya sebagai orang tua merasa bersalah pada anak saya. Apabila anak saya pengen sesuatu, minta ini minta itu saya pasti suruh sabar dulu “nduk ya” yaitu sisa uang saku dikumpulin kalau sudah banyak kan bisa buat beli keinginan anak saya sendiri. Otomatis saya ya merasa bersalah pada anak saya.

Keempat, perilaku anak yang sulit dan dampaknya

Kesulitan subjek dalam mengontrol emosi juga disebabkan karena adanya perilaku anak yang sulit. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa anak subjek memiliki beberapa perilaku yang sulit diatur/keras kepala (child adaptability) dan kurang mandiri (child demands) yang ditunjukkan saat di rumah. Kondisi tersebut membuat subjek tidak berdaya, kewalahan, dan kadang ada keinginan untuk memukul anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan dengan wawancara berikut ini:

S1: Perilaku anak saya itu kebiasaannya itu perilaku anak saya itu keras, nggak sabaran, kaku. Terus kebiasaannya itu yang paling tidak saya suka itu... kalau mau berangkat sekolah pagi-pagi itu kalau dibangunin itu susahnya minta ampun. Mesti rewel kalau bangun pagi (penuh penekanan) entah kenapa? Atau dibilang belum bisa mandiri ya? Soale kan sudah kelas 3, kalau pulang sekolah juga gitu, seragam geletak dimana-mana, sepatu, tas

S1: Perasaan saya ketika anak membuat kesal saya ya jengkel, pengen nangis, tapi pengen tak pukul disitu saya nggak tega mau mukul anak.

S1: Soale anak saya itu kalau sudah punya keinginan yang kuat, tidak bisa dilarang. Apalagi itu keinginannya yang menuju ke yang positif ya, itu tidak bisa saya larang. Itu gak bisa. Dan ketika melakukan sesuatu saya melarangnya itu, kalau menurut dia gak tepat ya tetap... membantah. Contohne kalau gini, apalagi kalau sudah janji sama temannya, jam sekian gini “ayok kumpul” padahal cuaca, contoh cuacane sekarang kan mendung, hujan tetep saya larang. Tapi tetep saya gak bisa. Tetep berangkat karena suda janji sama temennya. Itu sifat dari anak saya yang saya sampai kewalahan

S1: Faktor penyebab yang membuat saya stres dalam mengasuh anak yaitu ketika bangun tidur, sulitnya minta ampun. Kalau saya bangunin terus dia merengek masih manja padahal sudah kelas tiga. Kalau mau berangkat sekolah itu kendalanya paling sulit menurut saya.

Kelima, developmental history dan dampaknya

Adanya keinginan untuk memukul anak yang muncul pada subjek, dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan yang ketat. Selama masa pengasuhan subjek pernah mendapatkan kekerasan verbal dari orangtuanya beberapa kali. Selain itu, subjek juga dibatasi untuk bermain dengan teman-temannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S1: kalau dipukul orang tua itu juga pernah, disiram air satu botol juga pernah....Dan saya sempat mikir kayak gini kalau tentang ibuk itu, waktu saya kecil itu “kenapa ya teman-teman itu, kok gak pernah main sama saya?” Setelah saya telusuri teman-teman saya itu takut kalau mau ngajak saya, takutnya ya sama ibuk. Soale kalau terjadi apa-apa toh yang kena marah mereka-mereka. Jadi saya gak pernah diajak main sama teman-teman.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti, dalam beberapa aspek subjek cenderung menerapkan pola pengasuhan yang sama dengan pola pengasuhan orang tuanya dulu. Subjek dalam proses pengasuhan sangat mementingkan pendidikan anaknya. Kondisi ini sama seperti pola pengasuhan orangtua subjek dulu. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S1: Harapan saya pada anak saya masalah pendidikan itu, harapan saya anak saya kalau di sekolah itu aktif, bisa kreatif dan bisa mempertahankan peringkatnya, disiplin dan kalau peringkatnya bagus anaknya kreatif ingin melanjutkan ke sekolah lagi yang lebih tinggi. Harapan saya anak saya itu dapat beasiswa, ya harapan saya itu dari segi agama dari segi formal ya harus seimbang. Harapan saya begitu.

S1: Orang tua saya mengasuh saya waktu kecil itu, kalau masalah belajar, kalau masalah sekolah itu tetep nomor satu. Harus! kalau sekolah harus sekolah nggak boleh bolos! Kalau ada alasan yang apa namanya itu contohnya sakit atau keperluan apa mendadak. Pokoknya intinya itu sekolah nomor satu orang tua saya.

Keenam, hubungan pernikahan yang tidak bermasalah dan dampaknya

Subjek dalam menjalin rumah tangga dengan pasangan berjalan dengan baik. Hubungan dengan pasangan tidak memiliki kendala yang berarti. Dampak dari hubungan pernikahan tersebut, subjek dan pasangan dapat bekerjasama dalam pendidikan anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S1: peran suami saya dalam proses pengasuhan itu sama kayak saya. Memantau anaknya. Anaknya suka apa, tipe anaknya gimana, sukanya di bidang apa dan kalau masalah belajar ya, kalau masalah belajar kalau.... saya kesulitan itu yang membantu suami saya. Kesulitan misalnya kalau ada PR saya gak bisa, itu suami saya yang berperan mendampingi anaknya belajar di rumah. Anak saya gak pernah saya les kan di rumah-rumah orang enggak. Saya itu, apa *jenenge*, tak dampingi saya belajar di rumah sendiri sama suami.

Ketujuh, Tidak ada dukungan instrumental dari pasangan

Hubungan pernikahan subjek yang berjalan baik, bukan berarti tidak punya kendala sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa subjek kesal dengan salah satu perilaku suaminya, dia juga merasakan kelelahan karena tidak ada dukungan instrumental dari suami. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S1: Maksud saya suami kurang punya tanggung jawab itu gini, waktunya bangun tidur itu kok seringnya saya yang bangunin, nggak bangun sendiri gitu loh. Sedangkan gini ya, sedangkan tahu saya itu pekerjaannya banyak. Bersih-bersih rumah, nyiapin sarapan, punya hewan ternak, habis itu apa mikir orang tua, nemenin orang tua kan ribet kalau pagi itu. Sedangkan suami saya itu gak tahu, gak peka! Kalau nggak diminta, kalau nggak disuruh itu nggak tahu. Jadi saya mikirnya itu ya kurang tanggung jawab.

2. Subjek 2

Berdasarkan data dari hasil pengembangan superordinat, terdapat aspek-aspek stres pengasuhan yang saling berkaitan dalam diri subjek. Aspek-aspek tersebut adalah peran ganda subjek, kesadaran akan konsekuensi peran ganda, dampak kesibukan bekerja, kemampuan interpretasi peristiwa, dukungan sosial, tingkat ekonomi, dan penguat positif.

Keseharian subjek selain sebagai ibu rumah tangga adalah berdagang. Subjek mempunyai toko elektronik yang terletak di dekat pasar sekitar 15 menit dari rumahnya. Setiap hari subjek menjaga tokonya dari pukul delapan pagi sampai pukul sepuluh malam. Subjek mengambil jeda istirahat untuk pulang ke rumah dari pukul dua siang sampai pukul enam malam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa subjek lebih banyak menghabiskan waktu di toko daripada di rumah.

Pertama, peran ganda dan dampaknya

Kesibukan bekerja pada subjek tidak hanya disebabkan karena posisinya sebagai pengelola utama toko yang mengatur hampir semua urusan toko, dari keluar masuk barang, gaji karyawan, menjaga toko, dan lain-lain. Kesibukan bekerja subjek juga dipengaruhi oleh statusnya sebagai sandwich generation. Subjek merupakan anak bungsu dari empat bersaudara, semua saudaranya sudah berkeluarga dan tinggal di rumahnya masing-masing yang letaknya agak jauh dari rumah orang tua subjek. Oleh sebab itu subjeklah yang menjadi penanggung kehidupan orangtuanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Memang saya tidak tentu pulanginya jam berapa tapi saya sering pulang di jam 2 siang. Sesibuk apapun saya harus pulang di jam 2 melebihi itu saya kasihan sama anak saya yang masih kecil..... Apapun pekerjaannya sesibuk apapun, jam dua itu saya sering pulang. Untuk waktu akhir pekan saya tidak pernah (jeda, diam mengambil napas) karena bagaimana ya... saya kan seorang pedagang tidak mungkin saya tutup Sabtu Minggu. Saya Senin-Minggu itu buka terus nggak ada waktunya akhir pekan. Jadi nggak pernah meluangkan waktu akhir pekan untuk anak saya.

S2: Pastinya pernah, saya merelakan keinginan saya untuk mewujudkan keinginan keluarga saya. Ya bisa dikatakan seringlah. Contohnya... gimana ya... contohnya kayak di keluarga saya nih terutama kepada orangtua atau keluarga saya. Saya kan

juga sebagai (diam) emmm gimana ya menjadi salah satu penunjang kebutuhan kedua orangtua saya atau keluarga saya sering saya mengalah demi kebahagiaan mereka.

Kesibukan bekerja pada subjek membuat subjek merasa terbebani karena dari urusan rumah tangga dan usaha, subjeklah yang mengatur semuanya. Selain itu, status dan peran subjek sebagai sandwich generation memunculkan konflik antara orangtua dengan pasangannya dan orangtua dengan anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Untuk mengenai konflik pastinya sering terjadi. Entah itu antara suami sama orang tua, anak sama orang tua, sering kali terjadi. Dan kalau konflik masalah suami dengan orang tua paling masalah ekonomi saja. Kalau masalah anak sama orang tua itu sering terjadi karena ketidakcocokan antara orang tua saya dengan anak saya.

S2: Kalau stres sih enggak ya tapi cuma kalau terbebani sih iya. Terkadang saya juga merasa terbebani lah karena hal tersebut, karena kesibukan saya yang begitu padat mulai pagi sampai siang terus habis maghrib ya masih kerja lagi. Merasa terbebani sih iya, karena gimana ya... di waktu pekerjaan mengumpulkan semua, dengan kesibukan saya ditambah lagi dengan anak saya.

S2: Pengaruhnya kondisi keuangan pada pengasuhan ya besar ya. Kalau lagi rejeki banyak ya tidak pusing, mikir uang saku anak, kebutuhan anak, susu dan lain-lain. Kalau lagi tidak banyak rejekinya, ya banyak pusingnya membagi-bagi uang biar cukup. Untuk keluarga untuk orang tua.

Kedua, kesadaran subjek atas peran ganda dan dampaknya

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa subjek menyadari konsekuensi dari peran ganda yang dijalani, dalam hal ini adalah konsekuensi dari kesibukan bekerja subjek. Subjek menyadari bahwa waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bekerja daripada mendampingi anaknya. Oleh sebab itu subjek melakukan usaha-usaha untuk menjalin kelekatan dengan anaknya. Usaha itu tercermin dari keputusan subjek untuk mengambil jeda istirahat agar bisa menghabiskan waktu dengan anaknya. Tidak hanya itu subjek juga berusaha untuk mengganti waktu kebersamaan dengan anaknya yang hilang dengan mengajakya liburan. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Memang saya tidak tentu pulang jam berapa tapi saya sering pulang di jam 2 siang. Sesibuk apapun saya harus pulang di jam 2 melebihi itu saya kasihan sama anak saya yang masih kecil. Waktu jam 2 itu saya sudah harus di rumah karena waktunya saya bermain dengan anak saya yang tiga tahun itu dan waktunya saya istirahat sejenak, karena habis maghrib saya harus kembali lagi di toko. Apapun pekerjaannya sesibuk apapun, jam dua itu saya sering pulang.

S2: Ya dengan kesibukan yang ada, saya pasti ada lah membuat agenda liburan kemana... agenda bermain kemana. Kalau pasti untuk agenda liburan yang jauh-jauh, sudah dipersiapkan. Seumpama kayak tahun baru harus keluar kemana, yang agak jauhlah, kayak di luar kota. Kalau kayak liburan di tempat-tempat lokal biasa sih tergantung sibuk apa enggaknya. Kalau ada waktu luang sekali, saya usahakan untuk enggak liburanlah tapi jalan-jalan ke tempat pemandian, tempat berenang kayak gitu. Kalau untuk liburan yang jauh-jauh harus diagendakan kalau itu.

S2: Yang saya lakukan agar menjadi ibu yang baik, usaha saya ya.... mengajak anak saya mengobrol “hari ini ngapain aja?” semisal “ada PR nggak?” emm.... membantu anak-anak untuk belajar, menyuruh anak ngaji, dan menasehati anak apabila dia salah dan yang pastinya mengajak anak-anak bermain, setiap anak mau beli mainan ya saya turuti, kalau sering ya tidak.

Ketiga, kesibukan bekerja dan dampaknya

Kesadaran subjek akan konsekuensi dari peran ganda yang dijalani, tidak sepenuhnya membuat subjek percaya diri dalam proses mengasuh. Justru sebaliknya, kesibukan bekerja pada subjek membuat subjek ragu, mempertanyakan ulang tentang perannya sebagai ibu. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Saya meragukan kemampuan saya untuk mengasuh anak karena keterbatasan saya menjadi seorang ibu...keterbatasan waktu yang membuat saya dengan anak-anak saya jarang berkomunikasi yang terlalu intens. Kebanyakan anak saya sering mengeluh tentang waktu untuk dia, terkadang saya selalu sibuk. Disitu saya merasa minder dengan kemampuan saya sebagai seorang ibu. Apakah saya itu menjadi ibu yang baik atau tidak? Apakah saya kurang memperhatikan anak-anak? Apakah saya menjadi seorang ibu kurang sabar? Apakah saya menjadi seorang ibu kurang telaten dalam mengurus anak-anak?

S2: Kalau stres sih enggak ya tapi cuma kalau terbebani sih iya. Terkadang saya juga merasa terbebani lah karena hal tersebut, karena kesibukan saya yang begitu padat mulai pagi sampai siang terus habis maghrib ya masih kerja lagi. Merasa terbebani sih iya, karena gimana ya... di waktu pekerjaan mengumpul semua, dengan kesibukan saya ditambah lagi dengan anak saya.

Ketidakpercayaan diri dalam proses pengasuhan anak yang dirasakan subjek, semakin bertambah dengan munculnya keluhan dari anak karena kesibukan subjek. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Memang keterbatasan waktu yang saya miliki untuk mengasuh anak mempengaruhi sekali dalam pola pengasuhan. Kayak si anak yang umur 7 tahun itu, yang sudah kelas 2 SD itu, si xxxx yang perempuan itu, sering sekali komplain. Terkadang komplainnya sering kayak gini semisal ada tugas nih, ada tugas kok belum dikerjakan dia ngomong kayak gini “*buk cepet soale engkok gak mok garap mene. Kuwe nek toko suwik kok, kuwe mulehem suwik kok*”. Selalu ada perdebatan

antara saya dengan anak saya si xxx itu. Kalau untuk dengan anak saya yang kedua ya belum mulailah, ada cuman saya ya (diam)... ada kehilangan waktu perkembangan anak saya yang kedua.

Keluhan dari anak subjek berkaitan dengan kepribadian anak subjek. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat perilaku anak subjek yang cenderung mengembangkan sikap rendah diri. Kondisi ini membuatnya tidak mudah beradaptasi, penakut, tidak percaya diri dengan apa yang dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Kalau pendiam itu ya gak terlalu, tapi anaknya memang agak penakut saja. Wedi an istilahne. Kalau sama apa-apa takut, di kamar mandi saja nggak berani. Kalau dalam menjalin pertemanan itu...., anak saya itu memang agak susah sama orang baru ataupun lingkungan baru.

S2: Kalau anak saya yang pertama itu sudah sering komplain, seandainya masalah ya, ada tugas di sekolah itu ya sering-sering cepat dikerjakan. Kalau menunggu besokkan belum pasti saya pulangnyanya itu jam berapa. Sering komplainnya kayak gitu.

Keempat, kemampuan interpretasi pada peristiwa dan dampaknya

Subjek dalam menjalankan proses pengasuhan tidak merasakan kelelahan yang berarti, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya kemampuan subjek dalam menginterpretasi peristiwa dalam hidupnya secara positif. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Untuk pengalaman yang buruk terhadap pasangan sudah pasti ada, sudah pasti ada (mengulang kata). Tapi untuk semua itu, sebagai manusia biasa terkadang ada salahnya, saya sudah bisa memaafkan dan juga bisa menerima semua itu. Dalam setiap masalah atau perilaku yang tidak menyenangkan itu pasti ada dalam rumah tangga

S2: Perasaan kalau dibuat anak kesal ya marah, ya kadang ya setelah itu ada hal yang lucu dibalik kekesalan itu (tersenyum).

Kelima, adanya dukungan sosial dan dampaknya

Faktor lain yang membuat subjek tidak begitu merasakan kelelahan yang berarti adalah karena subjek mendapatkan dukungan sosial yang berupa bantuan dari pengasuh anaknya dan asisten rumah tangga yang subjek miliki. Adanya pengasuh anak dan asisten rumah tangga yang dimiliki subjek berkaitan dengan tingkat ekonomi subjek yang masuk dalam golongan menengah atas. Hal ini dapat di dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Alhamdulillah saya dibantu sama pengasuh anak saya untuk yang kecil dan tidak cukup melelahkan buat saya mengurus anak-anak. Karena tiap

harinya mulai dari pagi sampai siang diasuh oleh pengasuhnya dan sore sama saya. Dan sore tinggal bermain sedikit-sedikit, malam tinggal tidur ya tidak capek sama sekali karena saya dibantu oleh pengasuh alhamdulillah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa perilaku anak subjek yang sulit. Bukan hanya mengembangkan sikap rendah diri yang membuatnya menjadi penakut dan tidak percaya diri, anak subjek juga memiliki masalah dengan moodnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Karakter anak saya yang cewek, karakternya agak sedikit pemarah, tidak sabaran, kalau mau sesuatu itu harus selalu ada, selalu cepat gitu.

S2: Orang-orang memandang anak saya itu untuk yang cewek ada yang berpandangan *ketos*. “*E si ini loh anakmu itu ketos, anakmu iki ngene ketos. Intine ketos ngono ae*”. Ada yang juga bilang *merengut ae*. Istilah jawa e “*merengut ae*” anak yang cewek itu.

Keenam, adanya penguat positif dan dampaknya

Perilaku sulit yang ditunjukkan anak subjek, tidak membuatnya merasa terbebani. Selain karena subjek jarang menghabiskan waktu dengan anaknya, kondisi ini juga dipengaruhi karena subjek merasa mendapatkan penguatan positif dari sang anak. Penguatan positif itu berupa sikap mandiri untuk menyiapkan kebutuhannya, seperti persiapan berangkat sekolah. Subjek merasa terbantu dengan anaknya yang suportif. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S2: Tapi baiknya itu dia teliti, dia *prepare* segala sesuatu seperti jadwal sekolah itu tanpa disuruh sudah *prepare* sendiri, sudah siap sendiri (mata berbinar, semangat menceritakan). Jadi saya ya bersyukur karena mempunyai anak yang rajin, teliti tapi walaupun dengan sikap pemarahnya, tidak bersabarnya tapi saya bersyukur.

S2: Kalau merasa kuwalahan sih enggak ya kayaknya. Alhamdulillah anak saya itu juga pengertian, kalau dibilangin ya nurut termasuk juga nurut sama saya. Kalau dibilangin sekali itu sudah nurut. Alhamdulillah gak pernah kewalahanlah karena anak saya kan juga mengerti. Sudah mengerti akan saya. Bagaimana anak saya sudah tahu.

3. Subjek 3

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subjek, dapat ditemukan beberapa aspek stres pengasuhan yang saling berkaitan dalam diri subjek. Beberapa aspek tersebut adalah penghasilan tidak menentu dari pasangan, kesadaran subjek pada perilaku anak, gaya pengasuhan yang kaku, perilaku anak yang susah diatur, trauma pada subjek, penerimaan dan penilaian positif terhadap peran sebagai ibu, emotional focused coping, kondisi ekonomi tidak stabil.

Pertama, penghasilan tidak menentu dan dampaknya

Subjek selain sebagai ibu rumah tangga, dia juga bekerja sebagai asisten rumah tangga paruh waktu. Jam kerja harian subjek dimulai dari pukul tujuh pagi sampai pukul dua belas siang, namun subjek harus siap saat ada panggilan jam berapapun. Dalam akad kerja pada awalnya, subjek hanya bertugas untuk membersihkan rumah, mencuci, menyetrika dan memasak. Namun dalam praktiknya, banyak hal-hal di luar pekerjaan subjek yang ditugaskan. Keputusan subjek untuk bekerja dipengaruhi karena penghasilan dari pasangan yang tidak menentu, yang jika hanya mengandalkan gaji pasangan tidak akan mencukupi kebutuhan keluarga. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S3: Saya kerja sebagai tukang cuci baju dan setrika di rumah adik saya, dan bersih-bersih rumah setiap hari. Kadang-kadang jika adik saya ada hajatan besar saya juga menjadi tukang masak. Ya pokoknya saya bantu adik saya kalau dia sedang repot saya bantu dia di rumah ataupun di toko.

Peran ganda yang dimiliki subjek tidak berhenti sampai perannya sebagai ibu rumah tangga dan pekerja. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa subjek adalah berperan sebagai tokoh utama dalam mengatur keuangan keluarga dan pengambilan keputusan. Kondisi ini membuat subjek merasa terbebani. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S3: Tentu hal itu membuat saya stres. Karena saya harus berpikir cara untuk mendapat uang, cara membayar utang. Ya pokoknya banyak.

S3: Bentuk dukungannya selalu menyerahkan keputusan terbaik saat ada musyawarah dalam keluarga

Kedua, kesadaran subjek pada perilaku anak dan dampaknya

Subjek dalam proses pengasuhan memahami dan menyadari bagaimana sifat dan perilaku anaknya. Hal karena kelekatan yang terjalin dengan baik. Kesadaran akan sifat dan perilaku anak, berpengaruh pada harapan yang dimiliki subjek untuk dirinya sendiri ataupun untuk anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S3: Menjadi ibu yang baik menurut saya harus punya sifat penyabar, penyayang, belas kasih, ya lebih besar kesabarannya

S3: Keinginan saya sebagai seorang ibu, keinginan saya terhadap anak saya tidak jauh berbeda dengan ibu-ibu lain. Ya mungkin.... yaitu semoga anak saya bisa sukses tercapai apa yang saya cita-citakan dan selalu berbakti pada orang tua dan selalu memiliki pribadi yang baik, sehat selalu.

Ketiga, gaya pengasuhan yang kaku dan dampaknya

Subjek menerapkan gaya pengasuhan yang kaku dalam proses mengasuh, dia menginginkan agar anaknya berperilaku sesuai dengan apa yang subjek ajarkan. Akibatnya subjek sering merasa kecewa ketika anaknya tidak berperilaku sesuai ajaran. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S3: karena terkadang saya sudah percaya cara mendidik anak-anak saya sudah benar. Tapi ada sikap-sikap anak saya yang membuat saya kecewa

S3: Yang saya rasakan ketika anak saya tidak sesuai harapan dan mengecewakan tentu ada rasa marah, dan kecewa, dan sedih tapi selalu berusaha agar tetap sabar

Keempat, perilaku anak yang susah diatur dan dampaknya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat perilaku yang sulit pada anak subjek. Perilaku sulit tersebut mengarah pada perilaku anak yang sulit diatur dan sangat aktif. Keterangan yang didapatkan dari sekolah mengatakan bahwa anak subjek yang berinisial H ini sering memukul temannya jika ditegur. Selain itu, anak subjek juga sangat aktif dan cenderung tidak bisa diatur. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S3: Kalau karakter anak kedua terlalu aktif, tidak bisa dikeras kalau menasehati

S3: Orang-orang memandang anak saya mungkin nakal karena tidak bisa diam karena terlalu aktif kala bermain.

Perilaku anak yang sulit diatur berpengaruh dalam proses pengasuhan. Subjek merasakan kompleksitas emosi atau konflik batin karena itu, dia merasa bersalah karena anaknya tidak berperilaku sesuai yang diajarkan. Selain merasa bersalah subjek juga diliputi perasaan ragu, tidak percaya diri pada kemampuannya dalam mengasuh, kondisi ini disebabkan karena subjek meyakini bahwa apa yang dia ajarkan sudah benar. Tetapi pada realitanya anak subjek menunjukkan perilaku yang bermasalah. Perilaku anak yang sulit diatur juga membuat subjek merasakan kecemasan yang mengarah pada gejala awal trauma. Hal ini dapat dibuktikan dengan wawancara berikut ini:

S3: Sering, seringkali saya merasa bersalah. Apakah sudah benar ya, atau saya terlalu keras atau saya kurang memahami keinginan dan perkembangan anak saya

S3: Saya pernah merasa ragu dan tidak mampu dalam mendidik anak

S3: Ada rasa marah, menangis karena merasa jengkel kalau anak membuat kesal hati saya.

S3: Sering, kalau minta ijin main selalu saya wanti jangan nakal, jangan naik pohon, jangan bertengkar dengan teman, jangan jauh-jauh kalau main karena rasa khawatir dan was-was saya apalagi rumah saya di daerah pesawahan.

Keempat, trauma pada subjek

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat trauma pada subjek yang disebabkan karena beberapa perilaku sulit anaknya yang berulang. Perilaku yang berulang itu terkait sikap anaknya yang aktif dan sering melakukan hal-hal yang membahayakan seperti menyeberang jalan raya sendiri, berenang sendiri tanpa pengawasan, mencuri waktu dan keadaan untuk bisa lolos dari pengawasan orang tua.

Kondisi itu membuat subjek sering merasa cemas dan takut berlebih yang berdampak pada pekerjaannya. Subjek sering meninggalkan pekerjaannya jika anaknya tidak berada di dekat subjek. Selain itu subjek juga sering menangis dan menyalahkan diri sendiri ketika mengingat peristiwa traumatis tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini:

S3: Saya pernah merasa bersalah, karakter anak saya yang kecil, anaknya superaktif (diberi penekanan) dia pernah menyeberang jalan raya sendiri dan juga pernah mandi di laut sendiri. Itu yang membuat saya stres dan khawatir kalau itu diulangi lagi, sampai kalau saya pergi kemanapun itu selalu saja ajak pergi karena rasa takut saya, rasa khawatir saya itu.

S3: Sering, sering sekali kalau anak saya melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya saya selalu menangis walaupun kejadiannya itu sudah terjadi, disaat anak saya sudah tertidur saya selalu memandangnya dan sambil menangis. Kenapa kejadian itu bisa terjadi.

S3: Saat saya takut atau khawatir itu, saya merasa deg-deg an mbak. Rasanya kencang, seperti jantung saya mau lepas. Saya takut kalau ada apa-apa sama anak saya.

S3: Sangat mengganggu. Saya sudah tidak bisa fokus lagi sama yang lain. Pekerjaan saya tinggal. Kalau ada ramai-ramai dan anak saya tidak ada di dekat saya, saya langsung panik. Takutnya anak saya terlibat.

S3: Rasa cemas terhadap perilaku anak saya sangat mengganggu pekerjaan rumah, tidak bisa, seperti pekerjaan rumah itu tidak bisa saya kerjakan. Mau apa jadi bingung, saya cemas memikirkan anak. Saya selalu mencari anak saya dimana dia bermain dan saya suruh pulang ke rumah saja supaya saya tenang dan bisa istirahat.

Kelima, penerimaan dan penilaian positif terhadap peran dan dampaknya

Perilaku anaknya yang sulit, gejala traumatis pada subjek tidak membuat subjek menyesali perannya sebagai ibu. Sebaliknya subjek dapat menerima dan memberikan penilaian positif terhadap perannya sebagai ibu. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut ini:

S3: Perasaan menjadi seorang ibu tentu senang dan bangga. Tapi juga sebagai tantangan dan tanggung jawab yang tak bisa dihindari atau kita harus menyerah karena semua ini sudah menjadi kodratnya.

S3: emmm kalau rasa lelah secara fisik dan mental tentu pernah, tapi bagaimana? Walau rasa itu ada tapi perasaan itu kadang hilang dengan sendirinya dengan melihat anak-anak yang ceria, kadang dengan sikap polosnya mereka bisa membuat tertawa, semua rasa lelah itu hilang dengan sendirinya.

S3: Saya memaknai pengasuhan anak itu jika sudah menjadi seorang ibu itu tidak ada rasa mundur di tengah jalan. Pokoknya kita harus bisa dan berusaha untuk mengasuh anak-anak kita sekuat dan semampu kita sampai waktu kita tidak bisa memberikan nasehat dan masukan lagi pada mereka. Intinya mengasuh anak itu tanggung jawab yang sangat besar.

Penerimaan diri dan penilaian positif subjek pada perannya sebagai ibu, membuat subjek tidak merasa kehilangan dirinya sendiri. Kondisi itu juga berpengaruh pada kontrol emosi subjek, meskipun anaknya sering membuat masalah (kenakalan) atau subjek sedang dalam kondisi bigung karena suatu hal dia tidak pernah memukul anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

S3: Yang saya rasakan ketika anak saya tidak sesuai harapan dan mengecewakan tentu ada rasa marah, dan kecewa, dan sedih tapi selalu berusaha agar tetap sabar.

S3: Kalau melampiaskan sampai memukul tidak, ya, kalau marah itu pasti.

Keenam, emotional coping stres

Subjek dalam usaha untuk mengurangi beban atau stres karena perilaku anaknya yang sulit menggunakan strategi koping stres yang berfokus pada *emotional focused coping*. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

S3: Kalau saya marah sama anak itu saya diam karena dengan diam dan tidak banyak bicara ya itu karena saya marah tidak terlalu banyak bicara pokoknya.

S3: Kalau saya menghukum anak saya itu seperti tidak saya tegur, saya biarkan mereka saya diam lama kelamaan anak saya menyadari kalau saya sedang marah dan mereka minta maaf.

Ketujuh, kondisi ekonomi tidak stabil dan dampaknya

Kondisi ekonomi subjek yang tidak stabil membuat subjek banyak terlibat utang piutang dengan tetangga atau saudara subjek. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

S3: Pengaruhnya tentu sangat besar karena kami selalu berusaha gali lubang tutup lubang apalagi kebutuhan pangan naik. Jadi kami harus bisa memutar uang untuk segala kebutuhan rumah tangga.

S3: Tentu hal itu membuat saya stres. Karena saya harus berpikir cara untuk mendapat uang, cara membayar utang. Ya pokoknya banyak.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengalaman dan Makna Stres Pengasuhan Pada Subjek 1

Melihat hasil dari pengembangan tema emergen dan tema superordinat dapat diketahui bahwa stres pengasuhan yang dialami subjek disebabkan karena berbagai aspek yang saling berhubungan dan memengaruhi. Terdapat delapan aspek utama yang mendorong terjadinya stres pengasuhan pada subjek, yaitu peran ganda, pengetahuan tentang pengasuhan, kondisi ekonomi yang tidak stabil, perilaku anak yang sulit, kepribadian orang tua dan pola pengasuhan yang sama.

Subjek selain sebagai seorang ibu rumah tangga, dia juga berperan sebagai *cargivier* untuk ayahnya yang sudah tidak bisa berjalan. *Cargivier* adalah istilah yang digunakan untuk individu yang memberikan bantuan pada orang lain yang memerlukan bantuan karena penyakit atau keterbatasannya (Julianti, 2023). Peran sebagai *cargivier* membuat subjek merasakan kelelahan karena selain harus mengerjakan tugas rumah tangga subjek juga harus merawat orang tua. Efek domino karena kelelahan tersebut subjek sering berkonflik dengan orang tuanya.

Kondisi tersebut merupakan hal yang sering ditemui pada *cargivier*, beban *cargivier* merupakan tekanan yang timbul saat *cargivier* melakukan perawatan yang dapat berupa beban fisik, psikologis, sosial, dan keuangan (Rha, et al., 2015). Dampak dari beban tersebut tidak hanya berpengaruh pada kesehatan fisik *cargivier* seperti tekanan darah tinggi, kelelahan, maag, dan lain-lain. Hal itu juga berdampak pada kondisi psikis *cargivier* seperti stres, gelisah, dan khawatir (Pratiwi, 2018).

Tidak adanya dukungan instrumental yang didapatkan juga memperparah kelelahan yang dirasakan subjek. Meskipun hubungan pernikahan subjek berjalan dengan baik, namun dia tidak mendapatkan dukungan instrumental dari pasangan. Dukungan instrumental didefinisikan sebagai salah satu jenis dukungan sosial yang didapatkan dengan pemberian layanan (jasa) atau barang. Adanya dukungan sosial dalam proses pengasuhan menjadi penting karena dukungan dapat membantu mengurangi perasaan tertekan dan mampu membuat nyaman (Taylor, 2003).

Ketiadaan dukungan sosial dari pasangan yang dialami subjek merupakan kondisi khas masyarakat patriarki yang beranggapan bahwa semua pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan adalah tugas istri seorang. Selain membebani ibu dengan pekerjaan rumah tangga dan tugas pengasuhan, dalam masyarakat patriarkis istri atau ibu juga menjadi pengatur keuangan keluarga. Hardjosistro (2010) mengatakan jika perkawinan sepasang suami istri memang sudah diupayakan setara, namun pada kenyataannya para suami cenderung tidak ikut memikirkan pengeluaran keseharian, seperti uang belanja karena mereka beranggapan itu adalah tugas seorang istri.

Kondisi semacam ini juga dialami subjek. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi subjek sedang tidak stabil dan subjek adalah pengatur

uang keluarga. Suami subjek hanya memberikan gajinya tanpa tahu menahu perputaran keuangan keluarga. Dampaknya subjek merasakan stres dan sering melampiaskannya dengan marah pada anak. Hal ini merupakan respon emosional yang khas ditunjukkan saat seseorang merasa stressor itu membuatnya merasa terluka atau rugi (Lazarus & Folkman, 1984).

Subjek adalah seorang ibu berusia 36 tahun dengan satu orang anak yang berusia 8 tahun saat penelitian ini dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, anak subjek tergolong anak yang populer, memiliki banyak teman dan prestasi di sekolah. Namun sebaliknya, saat di rumah dia menunjukkan sikap yang berbeda seperti sikap ketergantungan dengan orang tua (tidak mandiri) dan suka membantah (sulit diatur). Dampaknya subjek merasa kewalahan, kesulitan, dan beberapa kali ada keinginan untuk berbuat kasar pada anak (memukul). Selain itu, saat subjek sudah tidak berdaya menghadapi perilaku sulit anaknya subjek akan melakukan pemberian bersikap tidak acuh pada anak.

Keinginan untuk berbuat kasar, melampiaskan kebingungan dengan marah pada anak, dan pembiaran merupakan reaksi yang timbul akibat dari karakteristik orang tua dan karakteristik anak yang memicu terjadinya stres pengasuhan. Hal tersebut menyebabkan penurunan kualitas dan keefektifan pengasuhan (Lestari, 2012). Karakteristik orang tua dalam konteks ini adalah kepribadian dengan temperamen yang mudah marah yang mana kepribadian tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan subjek yang ketat. Temperamen memiliki sifat konstitusional yang artinya temperamen bersifat biologis yang dipengaruhi oleh keturunan, kematangan, dan pengalaman (Rothbart & Bates, 2008).

Pengalaman pengasuhan yang ketat, kekerasan verbal maupun non verbal yang pernah diterima subjek membuatnya sedikit banyak terpengaruh dan secara tidak sadar mengaplikasikan hal sama pada anak. Hal ini disebabkan karena adanya faktor *intergenerational transmission o parenting*. Orang tua mendidik anaknya seperti cara mereka dididik. Penerusan antar generasi dalam pengasuhan dapat terjadi karena proses belajar secara langsung atau karena hubungan awal orang tua yang memberikan pengaruh pada perkembangan sosial emosional mereka (Martin & Colbert, 1997).

Intergeneratioanal transmission of parenting didefinisikan sebagai proses suatu generasi secara sengaja atau tidak memengaruhi pola asuh generasi selanjutnya dalam sebuah keluarga. Transmisi pola asuh antar generasi dipengaruhi oleh genetik (Ijezdoorn, 1992). Selain itu faktor lain yang memengaruhi adalah lingkungan tempat tinggal. Jika individu yang berbeda generasi tinggal di satu tempat yang sama ada kemungkinan pola asuh akan diteruskan ke generasi selanjutnya.

Proses pengasuhan yang sukar tidak membuat subjek merasa ragu dalam mengasuh. Faktor pengetahuan tentang mendidik dan mengasuh anak yang didapatkan subjek saat di pondok pesantren serta kelekatan yang terjalin intens dengan anak membuat subjek percaya diri pada apa yang dia lakukan selama proses pengasuhan. Meskipun kelekatan

tidak menjamin ketiadaan konflik, tapi dengan terjalannya kelekatan aman akan menghasilkan konflik yang konstruktif karena masing-masing pihak mampu menjalin komunikasi yang efektif dan dapat membicarakan emosi secara lebih terbuka (Lestari, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa subjek cenderung memberikan penilaian yang seimbang antara positif dan negatif pada stres pengasuhan dengan perbandingan 50 banding 50. Subjek merasa bahwa proses pengasuhan adalah hal yang tidak mudah, menguras emosi namun di sisi lain subjek juga merasa bahwa tugas pengasuhan dan perannya sebagai ibu dapat memberikan dampak yang baik untuknya. Stres pengasuhan yang dialami subjek tidak berdampak besar pada diri subjek. Tidak ada respon kognitif, fisik, emosional, ataupun tingkah laku yang membahayakan. Subjek benar merasakan kesulitan dalam pengasuhan, namun kesulitan itu dapat diselesaikan dengan cepat. Penilaian positif dari subjek memegang peran yang penting dalam hal ini karena stres erat kaitannya dengan penilaian (Lazarus & Folkman, 1984).

2. Pengalaman dan Makna Stres Pengasuhan Pada Subjek 2

SB adalah ibu berusia 29 tahun dan memiliki dua anak berusia tujuh tahun dan empat tahun saat penelitian ini dilakukan. Pengalaman stres pengasuhan yang dialami subjek tidak bisa dilepaskan dari delapan aspek stres pengasuhan yang saling terkait dan saling memengaruhi. Subjek meragukan dirinya sendiri dalam proses pengasuhan, dia tidak percaya diri pada kemampuannya dalam mengasuh. Perasaan tidak memiliki kompetensi dalam mengasuh anak adalah perasaan yang lekat dengan stres pengasuhan, karena stres pengasuhan didefinisikan sebagai adanya ketidaksesuaian antara tuntutan sebagai orang tua dengan kemampuan untuk memenuhi tuntutan tersebut (Williford, 2006).

Perasaan ragu, tidak percaya diri, dan takut yang dialami subjek disebabkan karena dia sibuk bekerja, tidak punya banyak waktu dengan anaknya. Kesibukan bekerja subjek berhubungan dengan statusnya sebagai generasi sandwich. Kondisi tersebut mau tidak mau membuat subjek harus bekerja dua kali lebih keras daripada orang lain karena dia harus menanggung kehidupan dua keluarga sekaligus. Generasi sandwich didefinisikan sebagai generasi terhimpit diantara dua generasi yang berbeda yaitu berada di antara orang tua mereka yang mulai menua dan disisi lain keberadaan anak-anak mereka atau saudara yang masih membutuhkan bantuan mereka dengan rentang umur antara delapan belas atau lebih (Dorothy, 1981).

Kesibukan bekerja pada subjek tidak jarang memunculkan konflik antara dia dengan anaknya. Anak subjek mengembangkan sikap rendah diri yang membuatnya tidak punya banyak teman, dan tumbuh menjadi penakut. Hal ini yang kemudian berdampak pada kebutuhan akan pendamping les. Subjek bukan tidak mampu menyediakan guru les, namun karena anaknya tidak mudah beradaptasi dia hanya mau

les dengan guru les nya dulu yang sudah *resign*. Karena hal ini subjek harus kembali turun tangan dalam mendampingi pembelajaran anaknya.

Kembalinya subjek dalam pendampingan belajar anak membuat subjek mengalami konflik peran, dia merasa kewalahan dan kebingungan. Konflik peran didefinisikan sebagai persepsi, pemikiran, dan pengalaman dari individu pemegang peran yang terjadi karena dua atau lebih harapan peran yang datang secara bersamaan dan mengakibatkan kesulitan dalam menjalankan dua atau lebih peran tersebut dalam waktu bersamaan (Hutami & Chairi, 2011). Tidak hanya itu, konflik peran yang dialami subjek juga terkait dengan pemenuhan kebutuhan diri sendiri. Subjek sering mengalah karena harus memikirkan orang tuanya.

Dampak negatif dari konflik peran yang dialami generasi sandwich adalah subjek terpengaruhnya keberfungsian sosial mereka (Hernandez, 2019). Keberfungsian sosial seseorang dapat berkembang jika seseorang tersebut puas pada dirinya sendiri, dan puas pada berbagai peran dalam hidupnya (Raharjo, 2016).

Proses pengasuhan yang dibantu dengan adanya pengasuh membuat subjek tidak begitu merasakan kelelahan yang berarti. Dukungan sosial yang didapatkan subjek membuat subjek merasa terbantu dan mengurangi perasaan tertekan (Taylor, 2003). Subjek menyadari bahwa dia tidak bisa menghabiskan banyak waktu dengan anaknya. Oleh sebab itu dia mencoba mengkompensasi waktu yang dia tinggalkan dengan berbagai cara seperti liburan dan lain sebagainya. Namun hal itu tidak bisa sepenuhnya mengurangi perasaan ragu, tidak kompeten, takut dalam proses pengasuhan. Kondisi tersebut sebagai akibat dari ketidakmampuan subjek untuk memenuhi tuntutan anaknya dan kepuasannya dalam menjalankan peran.

Proses pengasuhan yang susah dan membuat subjek mengalami stres pengasuhan tidak menyebabkan terjadinya respon stres yang membahayakan. Meskipun subjek masih merasa takut dan tidak percaya diri, hal itu tidak membuatnya menarik diri dari proses pengasuhan. Sebaliknya, subjek merasa kesulitan yang dia alami mampu membuatnya belajar lebih baik lagi untuk menjadi seorang ibu. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan menela peristiwa yang menyedihkan menjadi peristiwa yang positif atau *sense of humor*.

3. Pengalaman dan Makna Stres Pengasuhan Pada Subjek 3

Subjek ketiga berinisial MN adalah seorang ibu yang berusia 33 tahun dan mempunyai dua orang anak berumur 13 tahun dan 6 tahun. Pengalaman stres pengasuhan yang dialami subjek tidak bisa dilepaskan dari delapan aspek pengasuhan yang saling memengaruhi. Subjek merasa tidak percaya diri dan merasa bersalah dalam proses pengasuhan karena perilaku anaknya yang nakal dan susah diatur. Dalam teori P-C-R karakteristik anak menjadi salah satu aspek yang mendorong timbulnya stres pengasuhan (Lestari, 2012).

Lebih lanjut dampak dari perilaku anak yang sulit memunculkan gejala awal trauma yang ada dalam diri subjek. Gejala tersebut berupa kecemasan dan ketakutan berlebih. Eth dan Pynoos (dalam Sukmaningrum, 2001) mendefinisikan trauma psikis sebagai trauma yang terjadi ketika individu dihadapkan pada peristiwa yang menekan dan membuatnya tidak berdaya untuk mengatasi kecemasan dan ketakutan yang dirasakan. Respon awal terhadap trauma psikis yang muncul meliputi gangguan kognisi (sulit berkonsentrasi), gangguan afeksi (cemas, takut), relasi interpersonal, fungsi kontrol dan tingkah laku, dan juga fungsi vegetatif seperti psikosomatis. Efek domino dari kecemasan berlebih pada subjek pekerjaannya menjadi terbelengkalai dan muncul perasaan bersalah.

Kemunculan perasaan beralah dalam diri subjek selain disebabkan karena perilaku anak yang sering membahayakan dirinya sendiri. Hal ini juga dipengaruhi oleh perasaan tidak kompeten yang dirasakan subjek dan berdampak pada penurunan kualitas dan efektivitas pengasuhan. Penurunan ekspresi kehangatan dapat ditandai dengan gejala munculnya metode pendisiplinan yang keras, inkonsistensi pengasuhan, dan penarikan diri dari proses pengasuhan (Lestari, 2012).

Pada subjek gejala yang muncul adalah penarikan diri dari proses pengasuhan. Saat anak subjek membuatnya kesal, dia akan mendinginkan anaknya tidak melakukan tugas pengasuhan sebagaimana mestinya. Stres pengasuhan yang dialami subjek diperparah dengan kekakuan dalam menjalankan peran sebagai orang tua. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, dapat diketahui bahwa subjek menganggap apa yang diajarkan pada anaknya adalah hal yang benar. Oleh sebab itu subjek berharap agar anaknya dapat berperilaku sesuai apa yang diajarkan.

Stres pengasuhan yang dialami subjek diperparah dengan peran ganda subjek dan dominasi peran ibu dalam mengatur keuangan keluarga. Selain menjadi ibu rumah tangga subjek juga bekerja, saat di rumah subjek juga berperan sebagai pengambil keputusan dan pengatur keuangan. Suami subjek menyerahkan semua tugas itu padanya. Akibatnya subjek menjadi kewalahan dan kebingungan karena beban kerja yang berat.

Stres pengasuhan yang dialami subjek tidak membuatnya menjadi terpuruk. Meskipun muncul simtom trauma seperti kecemasan dan ketakutan berlebih namun hal itu tidak mempengaruhi subjek memberikan pemaknaan positif pada pengasuhan. Kondisi ini dipengaruhi penilaian subjek pada peran dan tugas pengasuhan yang positif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek menilai peran sebagai ibu adalah peran yang membanggakan dan penuh tantangan. Dia juga menilai suka duka dalam proses pengasuhan adalah hal wajar yang biasa dilakukan. Penilaian positif subjek selain memperkecil derajat stres juga berpengaruh pada kontrol emosi subjek. Meskipun anak subjek banyak menunjukkan perilaku yang sulit subjek tidak pernah melakukan kekerasan pada anaknya.

4. Keterkaitan Pengalaman dan Makna Stres Pengasuhan Antar Subjek

Stres pengasuhan pada subjek terjadi karena faktor penyebab yang berbeda-beda. Pada subjek pertama dengan inisial SI, stres pengasuhan yang dialami dominan disebabkan oleh tipe kepribadian subjek yang pemarah dan perilaku anak yang sulit. Sedangkan pada subjek kedua stres pengasuhan dominan disebabkan karena perasaan rendah diri dalam pada subjek karena tidak bisa memenuhi tuntutan anak. Pada subjek ketiga, stres pengasuhan dominan disebabkan karena perilaku anak yang sulit.

Terdapat faktor penyebab stres pengasuhan yang sama antar subjek, yaitu peran ganda. Ketiga subjek sama-sama menanggung peran ganda. Beban peran ganda pada semua subjek berdampak pada kelelahan dan kebingungan karena harus menjalankan dua peran dalam waktu yang sama. Menurut Greenhaus dan Beutell (dalam Indriyani, 2009) terdapat tiga macam konflik yang timbul akibat peran ganda yaitu; *Time based conflict*. Waktu yang dibutuhkan untuk menjalani salah satu tuntutan peran mengurangi waktu untuk menjalankan tuntutan peran yang lainnya; *Strain-based conflict*. Tekanan dari salah satu peran yang berpengaruh pada peran lainnya; *Behavior-based conflict*. Berhubungan dengan ketidaksesuaian antara pola perilaku yang diharapkan oleh kedua bagian yaitu pekerjaan dan keluarga.

Dampak dari konflik peran ganda memperparah stres pengasuhan yang dialami subjek dan berdampak pada pengasuhan. Ibu yang mengalami stres pengasuhan cenderung mudah melampiaskan emosi negatif pada anak seperti memukul, berkata kasar, mengabaikan anak dan lain-lain. Kondisi ini tercermin pada subjek satu dimana pada subjek satu dia cenderung suka marah dan ada keinginan untuk memukul. Sedangkan pada subjek ketiga, dia cenderung melakukan pengabaian anaknya ketika anaknya membuat kesal.

Berbeda dengan subjek kedua, dampak konflik peran tidak membuatnya melampiaskan emosi negatifnya pada anak. Sebaliknya dampak tersebut justru mempengaruhi perasaan ragu dan tidak percaya diri dalam proses pengasuhan. Stres pengasuhan yang dialami ketiga subjek benar membuat mereka mengalami kesulitan-kesulitan yang berdampak pada diri subjek sendiri ataupun anaknya. Pada subjek ketiga bahkan memunculkan gejala awal trauma. Meskipun begitu, dari ketiga subjek tidak ada satupun respon yang membahayakan diri subjek.

Terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk memaknai sebuah stres pengasuhan yaitu teori P-C-R dan teori stress daily hassles. Teori P-C-R berpendapat bahwa stres pengasuhan terjadi karena adanya isolasi sosial dan mengakibatkan terjadinya gangguan kecemasan, kesedihan kronis, dan lain sebagainya. Sedangkan teori stress daily hassles berpendapat bahwa stres pengasuhan adalah stres yang biasa terjadi pada orang tua dan tidak berdampak buruk pada kegiatan sehari-hari. Menurut teori ini stres pengasuhan adalah peristiwa ringan yang timbul saat orang tua berhadapan dengan perilaku anak yang bermasalah, mengerjakan tugas harian anak, dan saat melakukan jadwal harian yang sulit dan bertumbukan dengan pekerjaan

rumah tangga. Stres pengasuhan dalam sudut pandang teori ini, adalah stres pengasuhan yang belum sampai menimbulkan gangguan psikologis (Kohn, 1996).

Pada kasus dari semua subjek dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa stres pengasuhan yang dialami subjek bersifat *daily hassles*. Hal ini karena tidak ditemukan respon-respon fisik atau kognitif yang membahayakan pada semua subjek. Meskipun pada subjek ketiga muncul gejala awal trauma, namun hal tersebut hanya muncul ketika subjek berhadapan dengan kondisi yang sama.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penilaian positif yang muncul pada ketiga subjek. Penilaian adalah proses penentuan makna terhadap dari suatu peristiwa yang dialami individu. Peristiwa dapat dinilai secara positif, netral, ataupun negatif oleh individu yang kemudian akan memunculkan *harm, treat, atau challenge*. Individu baru bisa merasakan stres setelah melakukan penilaian pada suatu peristiwa. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian tentang kemampuan individu untuk melakukan coping terhadap stressor beserta sumber daya yang dimiliki (Hasan, 2008).

Menurut Lazarus (1980) saat menghadapi *daily hassles* individu akan membuat dua penilaian terhadap situasi tersebut yaitu; Penilaian primer. Dimana individu mempertimbangkan seberapa mengancam suatu situasi bagi kesejahteraannya ; Penilaian sekunder. Dimana individu menilai suatu situasi sebagai ancaman, mereka akan mempertimbangkan apakah mereka dapat menangani situasi tersebut.

Berdasarkan hasil dari proses pengolahan dan analisis terhadap data ketiga subjek menunjukkan bahwa ketiga subjek menganggap bahwa proses pengasuhan termasuk didalamnya stres pengasuhan adalah suatu hal yang sedikit mengancam kesejahteraan hidupnya, namun karena berbagai faktor subjek merasa dapat menangani stres pengasuhan yang dialami.

Lazarus dan Folkman menegaskan bahwa penilaian merupakan faktor utama yang bertanggung jawab dalam menentukan seberapa banyak jumlah stres yang ditanggung oleh seseorang ketika berhadapan dengan kondisi berbahaya (mengancam). Individu yang memberikan penilaian negatif terhadap suatu peristiwa atau kejadian lebih besar kemungkinannya untuk merasakan stres, dibandingkan dengan individu yang menilai positif suatu peristiwa.

Pemaknaan stres pengasuhan pada ketiga subjek jika ditarik kesimpulannya adalah sesuatu yang wajar terjadi karena meyakini bahwa tugas pengasuhan dan menjadi ibu adalah kodrat dari Tuhan yang harus dilakukan. Oleh sebab itu meskipun mereka banyak mengalami kesulitan, mereka tidak bisa menyerah begitu saja. Selain penilaian positif, kesadaran akan keterbatasan diri dan perilaku anak yang sulit juga membuat stres pengasuhan yang dialami subjek tidak mengarah pada hal yang membahayakan diri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa stres pengasuhan yang dialami subjek merupakan pengalaman khas dari setiap subjek. Kekhasan tersebut disebabkan karena faktor yang menjadi penyebab stres yang tidak sama antar subjek. Pada subjek satu misalnya stres pengasuhan lebih disebabkan karena kombinasi tipe kepribadian dan perilaku anak yang sulit, akibatnya subjek mengalami kelelahan fisik dan mental. Kelelahan tersebut akhirnya berdampak pada pengasuhan anaknya. Sedangkan pada subjek kedua menekankan pada faktor kepercayaan diri dalam mengasuh, akibatnya hal tersebut membuat subjek kedua merasa takut akan kemampuannya menjadi ibu. Pada subjek ketiga stres pengasuhan lebih diakibatkan pada perilaku anak yang sulit. Akibatnya subjek merasakan kecemasan yang berlebihan dan menunjukkan gejala awal trauma.

Stres pengasuhan yang dialami subjek tentu memberikan dampak pada diri subjek ataupun anaknya. Kesulitan, kelelahan, kebingungan menjadi rutinitas sehari-hari subjek yang mengalami stres pengasuhan. Pengalaman stres pengasuhan pada subjek tidak sampai menimbulkan dampak psikologis yang membahayakan. Kesulitan yang dihadapi subjek bisa diselesaikan tanpa waktu yang lama. Ketiga subjek memaknai stres pengasuhan sebagai sesuatu yang wajar terjadi karena ia adalah konsekuensi dari tugas pengasuhan dari seorang ibu dan merupakan kodrat dari Tuhan yang harus dilakukan. Oleh sebab itu meskipun mereka banyak mengalami kesulitan, mereka tidak bisa menyerah begitu saja dan tetap memberikan penilaian positif pada peristiwa yang terjadi.

Adanya penerimaan dan penilaian positif yang membuatnya digolongkan sebagai stres *daily hassles*. Berdasarkan sudut pandang stres teori *daily hassles* stres pengasuhan yang dialami ketiga subjek gasuhan didefinisikan sebagai stres yang biasa terjadi pada sebagian orang tua. Teori ini menyatakan jika stres pengasuhan tidak berdampak buruk bagi kehidupan sehari-hari. Kesibukan pengasuhan tidak disebabkan karena adanya isolasi sosial. Menurut teori ini stres pengasuhan adalah peristiwa ringan yang timbul saat orang tua berhadapan dengan perilaku anak yang bermasalah, mengerjakan tugas harian anak, dan saat melakukan jadwal harian yang sulit dan bertumbukan dengan pekerjaan rumah tangga.

Penilaian subjek terhadap stres pengasuhan yang wajar terjadi sesuai dengan dengan kajian stres dalam Al-quran Al-Ma'arij [70]: 19-20 yang mengatakan bahwa islam memahami stres sebagai peristiwa alamiah yang terjadi pada diri manusia. Allah menciptakan manusia dengan berbagai macam emosi seperti perasaan gelisah, suka mengeluh, dan perasaan lemah sebagai respon alami sensitifitas dan sistem saraf pada

hal yang tidak menyenangkan seperti musibah ataupun kesusahan. Manusia tidak bisa lepas dari ketegangan alam hidupnya karena stres telah menjadi bagian hidup manusia.

Reaksi psikologis atau emosional subjek akibat stres pengasuhan yang dialami juga sesuai dengan apa yang dikatakan dalam Al-quran bahwa manusia berpotensi dapat mencapai kebaikan dan manfaat untuk dirinya, namun potensi ini juga menyebabkan manusia gelisah ketika berhadapan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan dan membahayakan dirinya. Sehingga membuat manusia sering mengeluh. Perasaan cemas akan diiringi dengan perasaan takut dan tertekan. Rasa cemas akan menghilang seiring berjalannya waktu, namun jika tidak menghilang akan membahayakan individu tersebut dan membuatnya murung dan sedih.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, terdapat beberapa kelebihan dan kelemahan dari penelitian ini yang bisa dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya. Adapun kelebihan dan kelemahannya, antara lain sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Pada penelitian ini mengungkap fenomena stres pengasuhan pada subjek yang memiliki karakter berbeda..
 - b. Pada penelitian ini mampu mengungkap stres pengasuhan dengan sudut pandang baru yang berhubungan dengan penilaian kognitif subjek terhadap suatu peristiwa yang terjadi.
2. Kelemahan
 - a. Pada penelitian ini terdapat kelemahan dengan subjek penelitian yang kurang banyak mengungkap lebih fenomena yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan subjek enggan bercerita lebih dalam dan pertanyaan dari peneliti yang kurang tajam.
 - b. Pada penelitian ini kurang begitu mendalami fenomena yang terjadi, dikarenakan subjek penelitian kurang berkenan jika harus melibatkan orang disekitarnya dan menggali lebih dalam tentang kehidupannya.

Adapun saran dari penulis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, penggalian pertanyaan saat proses wawancara harus dilakukan untuk dapat mengetahui lebih dalam tentang stres pengasuhan yang dirasakan subjek.
2. Untuk klien masyarakatan diharapkan mampu memberikan dukungan positif terhadap proses pengasuhan yang dilakukan ibu.
3. Untuk institusi diharapkan dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu ibu untuk melakukan pengasuhan dengan nyaman

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, R. R. 1990. *Parenting Stress Index (PSI)*. Charlottesville,VA: Pediatric Psychology Press.
- Alisma, Yuli & Zakwan Adri. (2021). Parenting Stress Pada Orang tua Bekerja Dalam Membantu Anak Belajar Di Rumah. *Psyche: Jurnal Psikologi*.
- Amanada, W, Calkins, S. D., & Keane, S. P. (2007). Predicting Change in Parenting Stress Index Across Esrly Childhood f: Child and Maternal Factors. *Journal of Abnormal Child Psychology*. Vol 35, issue 2 251-263.
- Apreviadizy, A, P. (2014). Perbedaan Stres Ditinjau dari Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja. *Jurnal Psikologi Tabularasa*
- Atkinson, R. A. 1991. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, S. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqutayan, S.M.S (2011). An Innovative Islamic Counseling. *Journal of Humanities and Social Science*. 1 (21), 178-183.
- Brooks, Jane R. 2008. *The Process of Parenting*. USA New York: Mc Graw Hill.
- Clayton, Jenny & Mercer. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Dayakini, Tri & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: UMM Press.
- Dearter Deckard, K. (2004). *Parenting Stress*. United States of America: Nick Hornby.
- Evi Martha & Sudarti Kresno. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Gaol, Nasib Tua Lumban. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/> tanggal 21 September 2020.
- Gusman, & Khadijah. (2020). Pola Kerja Sama Guru Dan Orang tua Mengelola Bermain Aud Selama Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Kumara Cendekia*.
- Hartina, R. (2014). Perilaku Anak dalam Pola Asuhan Kakek Nenek (Studi Kasus di Kampung Kota Rawang Nagari Lakitan Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan).
- Hasan. 2008. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta : Grasindo.
- Hastjarjo, D. 1994. Pengukuran Memori, Buletin Psikologi, Tahun II, Nomor 2, Fakultas Psikologi-Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Heider, Fritz. 1958. *The Psychology of Interpersonal Relations*. New York: Wiley.

- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Johnston, Cindy. 2003. *Factors Associated With Parenting Stress in Mother of Children with Fragile X Syndrome*. *Journal of Developmental & Behavioral Pediatrics*. Vol 24, issue 4, pp 267-275.
- Kahija, YF La. 2017. *Penelitian Fenomenologis Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Yogyakarta : PT KANISIUS.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2016. *Fenomena Kejiwaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Lazarus, R.S & Folkman, S. 1984. *Stress Appraisal And Coping*. Newyork: Springer Publishing Company.Inc.
- Lestari, D. P. (2015). *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa*. *Jurnal Penelitian Humaniora*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Yogyakarta: Kencana.
- Monks, F.J, Knoers, A.M.P., Haditono, Siti Rahayu. 2004. *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Oltmans, Thomas F & Enemery. 2013. *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Pratiwi, Hadiyanti Murniyati Ismail, & Ika Iriana. (2021). *Efikasi Diri, Stres Pengasuhan dan Strategi Koping Orang Tua dari Anak Berkebutuhan Khusus di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Smart Paud*.
- Purwanto, A. P. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* .
- Robert L. Solso,dkk. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Rowen, B., Byrne, J., & Winter, L. 1980. *The Learning Match: A Developmental Guide To Teaching Young Children*. Prentice Hall.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung : Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence, eleventh edition. Remaja, edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sarafino, E.P., dan Smith, T.W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. New York; John Wiley & Sons, Inc.

- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta : Lentera Hati
- Shin, J, et al. 2006. Parenting Stress of Father and Mother of Young Children with Cognitive Delay. *Journal of Intellect Disabilities Research Vol 50, pp 748*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarto, H., dan B. Agung Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syafitri, M. N. (2017). Religiusitas: Faktor Protektif Pengasuhan Orang Tua Dengan Status Sosial Ekonomi Rendah. *PSIKOLOGIKA*
- Triswanti, N. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Pada Tingkat Ekonomi Rendah Dengan Kecerdasan Emosi Anak di Kelurahan Manggarai Selatan. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*.
- Walker, A. 2000. *Parenting Stress: A Comparison Of Mothers and Fathers of Disabled and Non-Disabled Children*. Texas: University of North.

Lampiran 1
Panduan Wawancara

Item Pertanyaan

1. Bisa anda ceritakan bagaimana kesibukan anda sehari-hari?
2. Menurut anda bagaimana kriteria menjadi ibu yang baik?
3. Apakah anda pernah meragukan atau tidak percaya diri dengan kemampuan dalam mengasuh anak?
4. Apa anda mempunyai keinginan untuk diri anda sendiri?
5. Bisa ceritakan bagaimana karakter anak ibu?
6. Bagaimana perasaan ibu ketika anak-anak membuat anda kesal?
7. Menurut ibu bagaimana orang-orang memandang anak ibu?
8. Apa yang ibu rasakan ketika anak ibu tidak sesuai dengan harapan dan mengecewakan?
9. Bisa anda ceritakan bagaimana pasangan anda memperlakukan anda?
10. Apakah anda pernah punya pengalaman yang tidak menyenangkan dengan pasangan?
11. Bagaimana kondisi keuangan keluarga saat ini?
12. Sejauh apa kondisi tersebut mempengaruhi anda?
13. Bagaimana anda memaknai perasaan lelah dalam mengasuh anak?

Lampiran 2
Verbatim
Komentar Eksplanatoris
Tema Emergen
Subjek 1

Transkrip Orisinal	Baris	Komentar Eksplanatoris	Tema Emergen
Bisa anda ceritakan bagaimana kesibukan anda sehari-hari?			
Kegiatan saya sehari-hari sebagai ibu rumah tangga bangun tidur, memasak, buat sarapan anak, mendandani anak. Setelah anak sudah siap semuanya berangkat sekolah, suami berangkat kerja. Kebetulan saya punya hewan ternak terus membersihkan kandang dan memberi makan hewan ternak. Setelah itu selesai, saya ke rumah orang tua kebetulan orang tua saya sendirian, ibuk bekerja bapak saya sendirian sekaligus saya membersihkan rumah orang tua juga menemani bapak karena bapak sudah tidak bisa berjalan lagi sampai jam 4 ibu saya baru pulang. Habis itu saya kembali pulang lagi, beraktivitas lagi membersihkan rumah, ngasih makan hewan ternak lagi, sampai menunggu adzan maghrib saya pulang ke rumah orang tua. Kebetulan saya habis maghrib mengajar ngaji terus sampai jam 9 baru	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19	Selain berperan sebagai ibu, subjek juga mempunyai peran dan tanggung jawab ganda untuk merawat orang tua (cargiver)	Peran ganda selain sebagai ibu juga berperan sebagai <i>cargiver</i> .

pulang ke rumah sendiri tidur			
Menurut anda bagaimana kriteria menjadi ibu yang baik?			
Kriteria menjadi ibu yang baik harus pintar-pintar membagi waktu, tahu keinginan anak.	20 21	Konsep yang diyakini dan terinternalisasi atau menjadi harapan untuk dirinya sendiri	Nilai yang dianut Harapan
Tadi anda mengatakan bahwa kriteria menjadi ibu yang baik adalah bisa membagi waktu dan tahu keinginan anak, lalu apakah usaha anda agar bisa menjadi ibu yang baik sesuai dengan kriteria anda sebutkan?	22 23 24 25 26		
usaha saya sebagai seorang ibu yang harus bisa membagi waktu, saya harus pintar-pintar memilih mana yang harus saya kerjakan dulu dan saya harus bisa mengawasi dan memantau keseharian anak saya, agar tahu tipe anak saya itu gimana. Contoh ketika bermain dengan temannya dia itu yang mengatur permainannya atau hanya yang ngikutin permainannya. Saya kan bisa mengawasi keseharian anak saya itu. Jadi tipe anak saya gimana itu saya tahu	27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37	Sejalan dengan konsep ibu yang baik yang diyakini, subjek mempraktekkan konsep itu dalam proses pengasuhan. Terdapat keinginan kuat untuk mengetahui dan memahami bagaimana kepribadian anaknya	Upaya untuk mempraktekan konsep ibu yang baik. Memberikan perhatian pada setiap tingkah laku anak

dengan mengawasi anak saya itu.			
Menurut anda, apakah anda sudah menjadi ibu yang dapat membagi waktu dan tahu keinginan anak?			
menurut saya, saya sudah bisa menjadi ibu yang... membagi waktu untuk anak. Soalnya saya kan di rumah. Jadi ketika anak bangun tidur, persiapan mau sekolah, sarapan dan sebagainya saya itu ada di rumah. Bagaimanapun anak ketika pulang sekolah, saya juga ada di rumah. Mau sekolah lagi, mau tpq lagi sampai sore eeeee sampai istilahnya mau tidurlah, waktu untuk anak itu ada saya kan di rumah. Dan kalau keinginan anak saya belum bisa sepenuhnya untuk tahu keinginan anak saya.	38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48	Dalam pernyataan ini menunjukkan kelekatan antara subjek dengan anak yang terjalin secara intens. Hal ini berkaitan dengan kehadiran subjek di rumah secara penuh. Terdapat pernyataan yang kontradiktif. Pada pernyataan awal subjek menjelaskan bahwa dalam kesehariannya, dia selalu berada di samping anaknya. Namun dalam kalimat terakhir menunjukkan bahwa meskipun secara fisik subjek selalu ada untuk anaknya, hal itu tidak membuat subjek memahami anaknya dengan baik,	Kelekatan yang terjalin dengan baik. Ketidakpercayaan diri subjek dalam mengenali dengan baik.
Apakah anda pernah meragukan atau tidak percaya diri dengan kemampuan dalam mengasuh anak?	49 50		

Alhamdulillah saya tidak punya keraguan dan saya harus bisa percaya diri dalam mengasuh anak. Karena saya sudah dibekali di sekolahan, di pondok bagaimana mengarahkan anak, bagaimana mengasuh anak, bagaimana tahu keinginan anak.	51 52 53 54 55	Subjek merasa percaya diri dengan kemampuannya dalam mengasuh anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki subjek.	Kepercayaan diri dalam proses pengasuhan karena pengetahuan yang dimiliki.
Apakah anda mempunyai konsep atau pedoman tertentu dalam proses pengasuhan?			
Pedoman saya atau konsep dalam proses pengasuhan anak (diam, mengambil napas) pokok e di setiap sholat maktubah, saya khususkan untuk anak saya...., saya khususkan fatimah itu habis sholat maktubah dan saya ngasih pengarahan sama anak saya, mana yang baik, mana yang tidak. Mana yang dilarang, mana yang tidak. Mana yang harus dilakukan atau tidak, berbahaya atau tidak. Saya tetep kasih alasan yang tepat. Soalnya anak saya kalau tidak dikasih alasan yang tepat menurut dia, dia bakalan ... apa ya? Bisa membantah gitu loh. Kok gini buk, kok gini buk	56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70	Dalam proses pengasuhan, subjek juga menggunakan hal-hal yang bersifat religius. Bukan sesuatu yang mengejutkan melihat latar belakang pendidikan subjek sebagai alumnus pondok pesantren. Terdapat indikasi kesulitan yang dirasakan subjek karena perilaku anaknya. Belum bisa didefinisikan apakah perilaku tersebut termasuk perilaku yang bermasalah atau bukan	Nilai-nilai dan perilaku pengasuhan yang berkaitan dengan kepercayaan yang diyakini. Kesulitan subjek karena perilaku anak

(menirukan anaknya) dan saya harus pintar-pintar cari alasan yang tepat menurut dia.			
Apa anda mempunyai keinginan untuk diri anda sendiri?			
Saya mempunyai keinginan ingin mendapatkan pendapatan yang lebih lumayan lagi agar bisa membantu perekonomian rumah tangga.	71 72 73	Kata “membantu” dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa subjek merasa pendapatan keluarga belum cukup sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.	Penghasilan keluarga yang minim.
Selain menjadi ibu rumah tangga, apakah anda mempunyai pekerjaan sampingan?			
Selain menjadi ibu rumah tangga, saya juga punya pekerjaan sampingan. Saya jualan lpg, saya jualan pulsa	74 75 76	Usaha-usaha yang dilakukan subjek untuk menambah pendapatan	Pekerjaan sampingan subjek.
Kalau ditotal berapa pemasukan dan pengeluaran keluarga tiap bulan?			
Total pemasukan dari pekerjaan suami itu ya... sudah pasti. Soale gajiane kan sebulan sekali. Satu bulan sekali itu satu juta tujuh ratus lima puluh. Sedangkan pengeluaran saya itu dua juta setengah kalau dihitung-hitung, ya	77 78 79 80 81 82 83 84 85	Subjek memberikan penekanan pada kalimatnya. Hal ini memberikan indikasi bahwa subjek merasakan	Perasaan kesal karena penghasilan yang kurang

<p>pasti kan kurang (penuh penekanan). Dari jualan saya itu..., sampingan saya itu paling banter itu.... sekarang itu... dua ratus... dua ratus ribu. Ya tetap kuranglah! Pengeluarannya dua juta setengah, pemasukannya hanya satu juta tujuh ratus lima puluh. Sedangkan saya kan harus nyicil utang lima ratus ribu perbulan. Jadi ya gimana ya... minimlah.</p>	<p>86 87 88</p>	<p>kesulitan karena penghasilan yang kurang.</p>	
<p>Bisa ceritakan bagaimana karakter anak ibu?</p>			
<p>Karakter anak saya itu ceria, cerdas, lucu, tidak bisa diam, inisiatifnya banyak, mudah bergaul.</p>	<p>89 90</p>	<p>Karakter yang dijelaskan menunjukkan bahwa anak subjek mempunyai kepribadian yang ceria.</p>	<p>Kepribadian anak positif.</p>
<p>Jika melihat dari karakter yang disebutkan, sepertinya anak ibu adalah anak yang mempunyai emosi positif. Apakah sifat-sifat positif yang dimiliki anak ibu pernah membuat ibu kewalahan?</p>	<p>91 92 93 94</p>		
<p>Dari karakter anak saya yang mempunyai emosi positif, ya tetap saya pernah kewalahanlah menghadapi anak saya. Soale anak saya itu kalau sudah punya keinginan</p>	<p>95 96 97 98 99 100 101</p>	<p>Pengulangan kata “itu gak bisa” mengindikasi bahwa subjek merasa kesulitan</p>	<p>Perilaku anak yang sulit.</p>

<p>yang kuat, tidak bisa dilarang. Apalagi itu keinginannya yang menuju ke yang positif ya, itu tidak bisa saya larang. Itu gak bisa. Dan ketika melakukan sesuatu saya melarangnya itu, kalau menurut dia gak tepat ya tetap... membantah. Contohne kalau gini, apalagi kalau sudah janji sama temannya, jam sekian gini “ayok kumpul” padahal cuaca, contoh cuacane sekarang kan mendung, hujan tetep saya larang. Tapi tetep saya gak bisa. Tetep berangkat karena suda janji sama temennya. Itu sifat dari anak saya yang saya sampai kewalahan, bagaimana? meskipun saya sudah ngasih “nduk ini mau hujan loh, ini mendung loh” ya tetep dia berangkat, soale dia udah janji sama temenya kumpul disini jam segini. Contohnya gitu.</p>	<p>102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113</p>	<p>dengan salah satu perilaku anaknya yang berulang. Perilaku anak subjek menunjukkan perilaku yang sulit diatur.</p> <p>Subjek melemparkan pertanyaan “bagaimana?” sebagai upaya subjek untuk mendapatkan validasi orang lain bahwa perasaan “kewalahan” yang subjek rasakan itu tidak salah.</p>	<p>Kewalahan karena perilaku anak yang sulit.</p> <p>Diri yang mempertanyakan diri sendiri Pencarian validasi/dukungan Perasaan kewalahan</p>
<p>Bagaimana perasaan ibu ketika anak-anak membuat anda kesal?</p>			
<p>Perasaan saya ketika anak membuat kesal saya ya jengkel, pengen nangis, tapi pengen tak</p>	<p>114 115 116</p>	<p>Dampak dari perilaku anak subjek. Terdapat kompleksitas perasaan dan</p>	<p>Rasa tidak menentu Kepribadian temperamen</p>

pukul disitu saya nggak tega mau mukul anak.		kecenderungan untuk berbuat kasar.	
Bisa anda ceritakan bagaimana perilaku, sifat, atau kebiasaan anak anda yang sampai membuat anda merasa seperti itu?			
Perilaku anak saya itu kebiasaannya itu perilaku anak saya itu keras, nggak sabaran, kaku. Terus kebiasaannya itu yang paling tidak saya suka itu... kalau mau berangkat sekolah pagi-pagi itu kalau dibangunin itu susahnya minta ampun. Mesti rewel kalau bangun pagi (penuh penekanan) entah kenapa? Atau dibilang belum bisa mandiri ya? Soale kan sudah kelas 3, kalau pulang sekolah juga gitu, seragam geletak dimana-mana, sepatu, tas, nyopot pakaian juga geletak dimana-mana. Saya paling jengkel seperti itu ya bangun tidur sama habis sekolah nggak bisa diletakkan dimana tempatnya. Ya tempat sepatu, ya tempat seragam dan lain-lainnya itu, sampai saya membuat jengkel saya.	117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 125 126 127	Subjek merasa kewalahan dengan perilaku anaknya. Pertanyaan “entah kenapa? Atau dibilang belum bisa mandiri ya?” menunjukkan kebingungan\keraguan yang dirasakan subjek terkait dengan apa yang terjadi dengan anaknya? Perilaku anak menunjukkan sikap kurang mandiri. Dampak psikologis	Perasaan kewalahan mengasuh anak Keraguan untuk menebak perilaku anak Perilaku anak yang bermasalah

Apakah anda mempunyai pengalaman dipukul oleh orang tua anda dulu?			
<p>kalau dipukul orang tua itu juga pernah, disiram air satu botol juga pernah. Waktu itu, kalau disiram air botol itu, saya pengen ngikut ke sawah, kan fantasi saya itu bagus ya, tanaman-tanaman itu banyak, lah nggak boleh ibuk. Jadi saya disiram air satu botol diatas kasur, dan kalau dipukul saya itu... kebetulan di belakang rumah kan laut. Jadi saya renang di laut, ya pikirannya ibuk entah apa, khawatir atau apa, pulang-pulang loh saya itu malah dipukuli (tertawa). Soale iku yo, otomatis kan ya capek ya berenang terus, cucian itu juga banyak.. gitu. Dan saya sempat mikir kayak gini kalau tentang ibuk itu, waktu saya kecil itu “kenapa ya teman-teman itu, kok gak pernah main sama saya?” Setelah saya telusuri teman-teman saya itu takut kalau mau ngajak saya, takutnya ya sama ibuk. Soale kalau terjadi apa-apa toh yang kena marah mereka-mereka. Jadi saya gak pernah diajak main sama teman-teman. Pernah</p>	<p>128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149</p>	<p>Subjek mempunyai pengalaman pengasuhan yang ketat, termasuk pernah mendapatkan kekerasan verbal.</p> <p>Pada masa anak-anak sampai remaja, subjek mengalami pengasingan oleh teman sebayanya yang disebabkan karena gaya pengasuhan orangtua yang otoriter.</p>	<p>Pengalaman pengasuhan subjek yang ketat.</p> <p>Pengalaman masa kecil subjek yang kurang menyenangkan</p>

diajak main ya dekat-dekat aja, kalau sampai ke jauh-jauh itu gak pernah. Mereka pada takut pada ibu saya.			
Seberapa sering anda mendapat perlakuan kasar misal dipukul atau dimarahi ibu anda saat kecil?			
Kalau perlakuan kasar dari kecil itu jarang ya, seingat saya itu 2 kali saja. Tapi kalau masalah dimarahi sama orang tua itu, uwah (mendongakkan kepala, tatapan mata tajam) keseringan. Bahkan sampai sekarangpun saya sudah punya anak, sedikit-sedikit marah. Sampek saya tuh merasa gini loh, saya itu kok tempat pelampiasan orang tua saya, ketika ada apa, masalah apa pelampiasannya di saya, saya itu gak ngerti. Padahal saya itu... kok gini ya padahal aku merasa biasa saja, tapi orang tua saya itu sedikit aja marah. Pokoknya intinya orang tua saya itu kalau sama saya sensi banget. Sensitif orangnya	150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163	Subjek lebih sering mendapatkan kekerasan secara lisan atau non verbal. Kondisi tersebut berlangsung sampai sekarang. Subjek mempertanyakan sikap orang tuanya kepada dirinya? Terdapat indikasi hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua	Pengalaman pengasuhan subjek yang keras Konflik dengan orang tua
Apa pelajaran yang dapat anda ambil dari pengalaman anda waktu			

kecil saat diasuh ibu untuk proses pengasuhan anak anda sekarang?			
Pengalaman yang ambil waktu saya kecil saat saya diasuh ibu saya itu sebisa mungkin harus saya tanamkan ke anak saya adalah mandiri, memberikan kebebasan pada anak saya untuk menentukan pilihannya sendiri tidak saya atur atau dekte. Terserah, sekiranya pilihan itu menurut saya itu bagus dan cocok. Saya tidak mau mengarahkan anak saya harus gini, gini, gak mau gitu.	164 165 166 167 168 169 170 171	Subjek mengambil sisi positif pengalaman pengasuhan dirinya untuk diterapkan ulang pada anaknya yang meliputi dua aspek kemandirian dan kebebasan.	Penerapan ulang pengasuhan orang tua subjek pada anaknya sekarang
Bagaimana hubungan anda dengan orang tua anda saat ini?			
Hubungan saya sama orang tua saat ini bisa dikatakan kurang harmonis. Kalau saya mulai merasa...setelah pada wabah corona 2 tahun kemarin. Ya dampak dari itulah corona itulah tapi saya abaikan saja bagaimanapun tetap orang tua saya gak gubris saya abaikan saja.	172 173 174 175 176 177	Pernyataan ini meyakinkan indikasi sebelumnya bahwa hubungan dengan orangtua subjek yang kurang harmonis.	Konflik dengan orang tua
Saat anak anda membuat kesal, apa hukuman yang sering anda gunakan?			

<p>Hukuman kalau saya dibuat kesal anak, anak saya tak cuekin, nggak tak kasih hp, tak biarin. Soale kalau saya ngomong-ngomong itu malah dia itu nggak suka. Kalau saya modelnya cerewet-cerewet itu dia gak suka, diulang-ulang marah. Kalau saya ulang-ulang dia malah balik marah sama saya. Jadi saya tahu, kalau dia di omelin terus-terus dia itu nggak suka. Jadi saya cuekin, tak diemin nggak boleh pegang hp itu hukuman saya. Soale pernah waktu kecil itu, dihukum ayahnya dikunci dari dalam kamar terus tiba-tiba sampe sekarang kayak anak takut sama ayahe, koyok ada trauma gitu loh. Dikunci dalam kamar.</p>	<p>178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190</p>	<p>Koping stres pengasuhan. Subjek berada dalam kondisi yang tidak punya pilihan selain melakukan pembiaran/silent treatment</p> <p>Kondisi tersebut disebabkan karena adanya pengalaman traumatis dari anak dan ketidakberdayaan subjek dalam menghadapi perilaku anak yang meletup.</p>	<p>Koping stres pengasuhan yang berfokus pada emotion focused coping tepatnya distancing</p> <p>Perasaan tidak berdaya subjek karena pengalaman traumatis anak dan perilaku anak.</p>
<p>Menurut ibu bagaimana orang-orang memandang anak ibu?</p>			
<p>Orang-orang memandang anak saya itu alhamdulillah anaknya baik, gampang mudah bergaul dengan teman yang lain meskipun baru kenal.</p>	<p>191 192 193</p>	<p>Ketika di luar rumah, perilaku anak tidak bermasalah.</p>	<p>Perilaku anak yang tidak bermasalah ketika di luar</p>
<p>Sebagai seorang ibu yang mempunyai anak sekolah, apa harapan atau</p>			

keinginan anda terkait dengan pendidikannya? Misal anak saya harus ranking 1 dan lain-lain			
Harapan saya pada anak saya masalah pendidikan itu, harapan saya anak saya kalau di sekolah itu aktif, bisa kreatif dan bisa mempertahankan peringkatnya, disiplin dan kalau peringkatnya bagus anaknya kreatif ingin melanjutkan ke sekolah lagi yang lebih tinggi. Harapan saya anak saya itu dapat beasiswa, ya harapan saya itu dari segi agama dari segi formal ya harus seimbang. Harapan saya begitu.	194 195 196 197 198 199 200 201 202	Subjek adalah individu yang ketat dalam bidang pendidikan. Kondisi ini disebabkan karena adanya penguatan positif dari sang anak serta harapan yang besar untuk anaknya di masa mendatang.	Harapan orang tua untuk anaknya
Sejauh ini apakah anda berusaha agar anak anda bisa mencapai keinginan atau harapan anda?			
Usaha saya agar bisa mencapai keinginan saya harus bisa mendampingi anak saya ketika belajar di rumah, yah pengennya saya harapan saya itu ingin mendampingi anak saya tiap waktu saya itu harus ada di samping anak saya. Ketika anak saya butuh apa, ketika anak kesulitan apa, ketika anak ada apa itu saya	203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213	Subjek ingin terlibat penuh dalam proses pengasuhan.	Keinginan untuk menjalin kelekatan secara intens.

harapan saya itu pengen tetep ada waktu untuk anak saya. Makanya saya pengen ada di rumah itu ya saya ingin punya pendapatan plus juga saya ingin mengawasi anak.			
Apa yang ibu rasakan ketika anak ibu tidak sesuai dengan harapan dan mengecewakan?			
Kalau anak saya tidak sesuai dengan harapan saya, ya itu saya kembalikan lagi kepada anaknya. Karena saya tidak menuntut apa yang saya inginkan harus tercapai. Kalau saya melihat kemampuan anak saya condong kemana, arahnya kemana anak saya, suka apa saya tidak bisa.	214 215 216 217 218 219	Terdapat konsistensi jawaban. Subjek benar-benar menerapkan konsepnya untuk memberikan kebebasan tidak menuntut	Gaya pengasuhan yang tidak otoriter.
Bisa anda ceritakan bagaimana pasangan anda memperlakukan anda?			
Pasangan saya memperlakukan saya sangat baik, mau mengalah sama saya sering menasehati saya	220 221	Subjek mendeskripsikan pasangannya sebagai sosok yang positif	Hubungan pernikahan yang tidak bermasalah.
Apakah anda pernah punya pengalaman yang			

tidak menyenangkan dengan pasangan?			
Nggak pernah punya pengalaman yang tidak menyenangkan, seringnya itu kalau pagi itu kurang punya tanggung jawab.	222 223 224	Terdapat kontradiksi dalam pernyataan subjek. Terdapat perilaku berulang yang membuat subjek tidak puas	Perasaan kesal karena kebiasaan suami subjek
Bisa diceritakan maksud dari suami anda yang kalau pagi kurang punya tanggung jawab?			
Maksud saya suami kurang punya tanggung jawab itu gini, waktunya bangun tidur itu kok seringnya saya yang bangunin, nggak bangun sendiri gitu loh. Sedangkan gini ya, sedangkan tahu saya itu pekerjaannya banyak. Bersih-bersih rumah, nyiapin sarapan, punya hewan ternak, habis itu apa mikir orang tua, nemenin orang tua kan ribet kalau pagi itu. Sedangkan suami saya itu gak tahu, gak peka! Kalau nggak diminta, kalau nggak disuruh itu nggak tahu. Jadi saya mikirnya itu ya kurang tanggun jawab. Padahal gini ya, berangkat kerjanya jam delapan pagi. Lah ada waktu dua jam, seharusnya kan bisa	225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241` 242		Kelelahan karena peran ganda Tidak adanya dukungan instrumental dari pasangan untuk membantu mengerjakan tugas rumah tangga.

<p>digunakan untuk membantu seorang istri. Entah itu ngasih makan anak atau apa, kan gitu. Seharusnya kan bisa, jadi kalau saya nilai itu kurang punya tanggung jawab. Padahal kan saya ribet banget kalau pagi.</p>			
<p>Bisa ceritakan bagaimana peran suami anda dalam proses pengasuhan?</p>			
<p>peran suami saya dalam proses pengasuhan itu sama kayak saya. Memantau anaknya. Anaknya suka apa, tipe anaknya gimana, sukanya di bidang apa dan kalau masalah belajar ya, kalau masalah belajar kalau... saya kesulitan itu yang membantu suami saya. Kesulitan misalnya kalau ada PR saya gak bisa, itu suami saya yang berperan mendampingi anaknya belajar di rumah. Anak saya gak pernah saya les kan di rumah-rumah orang enggak. Saya itu, apa <i>jenenge</i>, tak dampingi saya belajar di rumah sendiri sama suami.</p>	<p>243 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254</p>	<p>Terdapat kerja sama yang baik dengan pasangan perihal pendidikan anak.</p>	<p>Kerjasama dengan pasangan dalam pendidikan anak.</p>
<p>Bagaimana kondisi keuangan keluarga saat ini?</p>			

Kondisi keuangan saya saat ini lagi minim karena habis bangun rumah jadi ya nyicil-nyicil hutang sedikit-sedikit alhamdulillah tidak punya bank, dipinjami saudara jadi ya saya nyicil-nyicil	255 256 257 258	Kondisi keuangan subjek yang tdak stabil	Kondisi ekonomi yang tidak stabil
Sejauh apa kondisi tersebut mempengaruhi proses pengasuhan anak anda?			
Dengan kondisi keuangan saya saat ini ya mempengaruhi terhadap anak, apa... kalau pikiran saya bingung..., jadi kalau anak sedikit saja melakukan kesalahan ya efeknya anak yang jadi pelampiasan. Walaupun itu hanya dibentak sedikit itu tetap ngefek sama anak.	259 260 261 262 263 264	Dampak dari kondisi keuangan keluarga subjek. Terdapat kecenderungan subjek berperilaku kasar dengan anak.	Kesulitan pengasuhan karena penghasilan yang kurang Kesulitan mengontrol emosi
Dengan kondisi keuangan keluarga yang seperti itu, apakah anda pernah merasa bersalah pada anak anda?		Dampak kondisi keuangan subjek. Perasaan bersalah karena tidak dapat memenuhi keinginan anak.	Perasaan bermasalah karena ketidakmampuan memenuhi keinginan\tuntutan
Dengan kondisi keuangan saya yang lagi minim, tetep ya saya sebagai orang tua merasa bersalah pada anak saya..... apabila anak saya pengen sesuatu, minta ini minta itu saya pasti suruh “sabar dulu ya	265 266 267 268 269 270 271 272		

<p>nduk ya” yaitu sisa uang saku dikumpulin kalau sudah banyak kan bisa buat beli keinginan anak saya sendiri. Otomatis saya ya merasa bersalah pada anak saya.</p>			
<p>Bisa anda ceritakan bagaimana orang tua anda dulu mengasuh anda?</p>			
<p>Orang tua saya mengasuh saya waktu kecil itu, kalau masalah belajar, kalau masalah sekolah itu tetep nomor satu. Harus! kalau sekolah harus sekolah nggak boleh bolos! Kalau ada alasan yang apa namanya itu contohnya sakit atau keperluan apa mendadak. Pokoknya intinya itu sekolah nomor satu orang tua saya. Tapi kalau masalah pekerjaan, saya apa ya koyok bersih-bersih rumah, apa nyuci baju, apa nyuci apa-apa sampai besar itu saya apa ya orang tua saya itu sepertinya kayak eman gitu loh kalau masalah pekerjaan untuk anak itu. Tapi kalau masalah belajar itu tetep orang tua nomor satu. Dan orang tua saya itu, kalau orang tua saya itu keras orangnya. Pokoknya yo</p>	<p>273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 287</p>	<p>Terdapat kemiripan pola asuh yang digunakan subjek sekarang dengan pola asuh orang tuanya dulu,yaitu sama-sama mementingkan pendidikan.</p>	<p>Terdapat kemiripan pola asuh antara subjek dengan orang tuanya dulu</p>

harus punya contohnya gini kalau punya ingin seperti ini harus gini, harus jadi. Gitu kalau orang tua saya			
Bagaimana anda memaknai perasaan lelah dalam mengasuh anak?			
Saya memaknai perasaan lelah dalam mengasuh anak itu sebagai seorang ibu itu tingkat kesabarannya harus di ditingkatkan lebih-lebih. Terlebih harus bisa mengontrol emosi.	288 289 290 291	Terdapat aspek kesadaran tentang peran serta permasalahannya sebagai seorang ibu. Pernyataan ini juga mengindikasikan bahwa subjek belum bisa mengontrol emosinya.	Kesadaran akan peran dan konsekuensi Ketidakmampuan mengontrol emosi
Dari beberapa faktor penyebab, menurut anda apa faktor penyebab yang paling membuat anda merasa stres dalam proses mengasuh anak?			
Faktor penyebab yang membuat saya stres dalam mengasuh anak yaitu ketika bangun tidur, sulitnya minta ampun. Kalau saya bangunin terus dia merengek masih manja padahal sudah kelas 3. Kalau mau berangkat sekolah itu kendalanya paling sulit menurut saya.	292 293 294 295 296 297	Subjek kesulitan mengontrol perilaku anaknya.	Perasaan tidak berdaya karena perilaku anak yang susah diatur
Pertanyaan terakhir dari saya, bagaimana anda memaknai pengasuhan anak?			

Saya memaknai pengasuhan anak itu bisa menambah kesabaran, ketaletenan, dan menguras emosi	298 299	Subjek menilai pengasuhan sebagai hal yang tidak mudah. Namun subjek menilai hal itu juga memiliki dampak yang positif untuk dirinya.	
Bagaimana perasaan anda menjadi seorang ibu?			
Perasaan saya sebagai seorang ibu itu haru... juga punya amanah tanggung jawab dan menjadi contoh untuk anaknya	300 301		

Lampiran 3
Verbatim
Komntar Eksplanatoris
Tema Emergen
Subjek 2

Transkrip Orisinal	Baris	Komentar Eksplanatoris	Tema Emergen
Bisa anda ceritakan bagaimana kesibukan anda sehari-hari?			
Kegiatan sehari-hari saya sebagai seorang pedagang adalah bangun pagi, siap-siap untuk diri sendiri, mandi dan sebagainya. Terus saya membangunkan anak saya yang pertama cewek kelas 2 SD dan anak kedua saya cowok yang baru PAUD. Kebetulan anak yang cewek sudah berani berangkat sendiri, setengah 7 sudah siap berangkat sendiri. Untuk yang anak cowok, saya persiapkan kebutuhannya, jam 7 saya antarkan ke pengasuhnya. Setelah itu setengah 8 saya ke pasar atau istilahnya buka toko. Karena itu termasuk toko saya sendiri, jadi saya tidak terikat harus pulang jam berapa, tidak bisa ditentukan. Pulang terkadang tergantung situasi. Terkadang ada sales, kalau toko rame bisa jadi saya pulang sampai jam 2. Setelah itu saya dengan anak-anak saya sampai sore, habis maghrib saya buka lagi tokonya setengah 9 saya	1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22	Subjek memiliki peran ganda, selain sebagai ibu rumah tangga subjek juga bekerja mengelola tokonya.	Peran ganda subjek

pulang. Itu kegiatan sehari-harinya.			
Meskipun tidak tentu pulangnya, seringnya anda pulang jam berapa? Dan apakah anda meluangkan akhir pekan untuk anak anda?			
Memang saya tidak tentu pulangnya jam berapa tapi saya sering pulang di jam 2 siang. Sesibuk apapun saya harus pulang di jam 2 melebihi itu saya kasihan sama anak saya yang masih kecil. Waktu jam 2 itu saya sudah harus di rumah karena waktunya saya bermain dengan anak saya yang tiga tahun itu dan waktunya saya istirahat sejenak, karena habis maghrib saya harus kembali lagi di toko. Apapun pekerjaannya sesibuk apapun, jam dua itu saya sering pulang. Untuk waktu akhir pekan saya tidak pernah (jeda, diam mengambil napas) karena bagaimana ya... saya kan seorang pedagang tidak mungkin saya tutup Sabtu Minggu. Saya Senin-Minggu itu buka terus nggak ada waktunya akhir pekan. Jadi nggak pernah meluangkan waktu akhir	23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51	Subjek sadar pada konsekuensi sebagai ibu yang bekerja Usaha subjek dalam mengatur waktunya agar bisa menjalin kelekatan dengan anaknya. Meskipun sebelumnya disebutkan bahwa subjek mengelola tokonya sendiri, namun kondisi tersebut tidak membuat waktu bekerja subjek menjadi fleksibel. Sebaliknya subjek hampir tidak punya banyak waktu di rumah.	Kesadaran subjek pada peran ganda Upaya intens untuk menjalin kelekatan. Kesibukan bekerja Tidak punya banyak waktu dengan anak

<p>pekan untuk anak saya. Bagiku semua waktu adalah hari Senin saja. Begitu. Kalau saya tutup toko ya itu cuma hari besar islam. Selebihnya nggak pernah tutup, kalau tutup ya kalau ada acara yang nggak bisa ditinggal atau ada keperluan penting atau hari besar. Untuk akhir pekan paling 3 bulan satu kali-lah saya meluangkan waktu di akhir pekan, baru bisa jalan ngajak jalan anak-anak.</p>			
<p>Menurut anda bagaimana kriteria menjadi ibu yang baik?</p>			
<p>Menurut saya menjadi seorang ibu yang baik itu dengan cara bisa melindungi anak-anaknya, mengayomi anak-anaknya, bisa mempersiapkan bekal pendidikan untuk anak-anaknya dan bisa membuat anak-anaknya menjadi nyaman, menjadi aman di samping seorang ibu.</p>	<p>51 52 53 54 55 56 57</p>	<p>Nilai/konsep yang dipakai subjek dalam proses pengasuhan. Terdapat dua aspek yang ditekankan subjek yaitu terpenuhinya kebutuhan akan keamanan dan kebutuhan akan pendidikan.</p>	<p>Nilai/konsep/harapan yang dianut.</p>
<p>Anda menyebutkan beberapa kriteria menjadi ibu yang baik menurut versi anda. Lalu adakah usaha yang anda lakukan agar bisa menjadi ibu yang baik sesuai dengan versi anda?</p>			

<p>Yang saya lakukan agar menjadi ibu yang baik, usaha saya ya..... mengajak anak saya mengobrol “hari ini ngapain aja?” semisal “ada PR nggak?” emm.... membantu anak-anak untuk belajar, menyuruh anak ngaji, dan menasehati anak apabila dia salah dan yang pastinya mengajak anak-anak bermain, setiap anak mau beli mainan ya saya turuti, kalau sering ya tidak. Pokoknya melakukan yang lebih baik lagi lah sebagai seorang ibu, bisa memahami anak-anak bisa menasehati apabila anak itu salah. Usaha itu selalu saya lakukan agar bisa dekat dengan anak-anak juga.</p>	<p>58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72</p>	<p>Usaha untuk menjalin kelekatan dengan anak.</p> <p>Subjek menyadari keterbatasan waktu yang dimiliki dalam proses pengasuhan. .</p>	<p>Usaha subjek</p> <p>Kesadaran subjek pada konsekuensi dari peran ganda</p>
<p>Apakah anda pernah merasa ragu atau tidak percaya diri dengan kemampuan dalam mengasuh anak?</p>			
<p>Pernah. Saya meragukan kemampuan saya untuk mengasuh anak karena keterbatasan saya menjadi seorang ibu...keterbatasan waktu yang membuat saya dengan anak-anak saya jarang berkomunikasi yang</p>	<p>73 74 75 76 77 78 79 80 81</p>	<p>Subjek tidak percaya diri pada perannya sebagai ibu karena waktu untuk keluarga yang terbatas.</p>	<p>Keraguan pada kemampuan mengasuh</p>

<p>terlalu intens. Kebanyakan anak saya sering mengeluh tentang waktu untuk dia, terkadang saya selalu sibuk. Disitu saya merasa minder dengan kemampuan saya sebagai seorang ibu. Apakah saya itu menjadi ibu yang baik atau tidak? Apakah saya kurang memperhatikan anak-anak? Apakah saya menjadi seorang ibu kurang sabar? Apakah saya menjadi seorang ibu kurang telaten dalam mengurus anak-anak? Sangat pernah seperti itu dan mungkin saat ini juga masih seperti itu. Saya ragu dengan kemampuan saya untuk menjadi seorang ibu yang baik. Tapi saya terus berusaha semaksimal mungkin membagi antara waktu pekerjaan saya dengan waktu bersama anak-anak saya.</p>	<p>82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95</p>	<p>Subjek mempertanyakan ulang perannya sebagai seorang ibu apakah sudah maksimal atau belum</p>	<p>Diri yang mempertanyakan diri sendiri Konflik batin</p>
<p>Tadi anda mengatakan bahwa anda tidak percaya diri dalam mengasuh anak, karena keterbatasan waktu dengan anak. Lalu seberapa besar ketidakpercayaan diri itu mempengaruhi anda dalam proses pengasuhan anak?</p>			

pengasuhan, karena waktu saya juga tidak banyak untuk anak-anak saya.			
Apa anda pernah merasa stres atau terbebani karena hal itu?			
<p>Kalau stres sih enggak ya tapi cuma kalau terbebani sih iya. Terkadang saya juga merasa terbebani lah karena hal tersebut, karena kesibukan saya yang begitu padat mulai pagi sampai siang terus habis maghrib ya masih kerja lagi. Merasa terbebani sih iya, karena gimana ya... di waktu pekerjaan mengumpul semua, dengan kesibukan saya ditambah lagi dengan anak saya. Karena anak saya kan ikut les cuma untuk lesnya itu berhenti karena mbaknya pindah ke luar kota, nah anak saya maunya hanya di les sama mbaknya itu. Jadi ya merasa terbebani. Ada tugas sekolah ini, membuat prakarya ini, terkadang PR nya banyak sekali (penekanan panjang) untuk tugas sekolah, sementara saya juga masih ada pekerjaan yang banyak. Ya gimana lagi itu kan sudah resiko</p>	<p>123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 145</p>	<p>Muncul perasaan kewalahan dan bingung karena tugas dari dua peran yang sering datang bersamaan</p> <p>Subjek menyadari secara penuh konsekuensi dari perannya sebagai pekerja</p>	<p>Perasaan kewalahan dan kebingungan Dampak peran ganda</p> <p>Kesadaran diri subjek terhadap perannya</p>

<p>jadi ibu pekerja. Jadi mau gak mau ya harus dilakukan, mau gak mau ya harus ambil resiko juga.</p>			
<p>Apakah ada orang-orang yang mengkritik atau mencibir anda karena anda terlalu sibuk jadi jarang ada waktu untuk anak anda? Bagaimana perasaan anda ketika anda dijadikan bahan pembicaraan terkait itu?</p>			
<p>Untuk mencibir sih saya gak tahu ada atau enggak tetangga saya yang mencibir, tapi memang untuk sampai hari ini tidak ada yang mencibir saya secara langsung. Enggak tahu ya kalau di belakang saya ngomongnya gimana, kan saya nggak tahu dan saya juga gak pernah memperlakukan itu dan saya tidak pernah memikirkan hal tersebut. Kalau untuk kritik sih datangnya dari saudara dekat sendiri, kayak misalnya orang-orang tua, budhe-budhe, pak lik-pak lik, orangtua itu juga sering mengkritik. Ya kritiknya sih memang untuk hal kebaikan. Bukan mengkritik ya, lebih tepatnya</p>	<p>146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164</p>	<p>Subjek mendapatkan nasehat dari keluarga terkait dengan kesibukannya</p>	<p>Dukungan sosial yang didapatkan subjek</p>

menasehatilah kalau saya bisa menyimpulkan itu. Terkadang sering ngomong “yo ojo sibuk-sibuk saake anakmu iku loh, waktune gak ono.			
Dengan kesibukan anda bekerja, apakah anda membuat atau memiliki agenda liburan dengan keluarga?			
Ya dengan kesibukan yang ada, saya pasti ada lah membuat agenda liburan kemana... agenda bermain kemana. Kalau pasti untuk agenda liburan yang jauh-jauh, sudah dipersiapkan. Seumpama kayak tahun baru harus keluar kemana, yang agak jauhlah, kayak di luar kota. Kalau kayak liburan di tempat-tempat lokal biasa sih tergantung sibuk apa enggakya. Kalau ada waktu luang sekali, saya usahakan untuk enggak liburanlah tapi jalan-jalan ke tempat pemandian, tempat berenang kayak gitu. Kalau untuk liburan yang jauh-jauh harus diagendakan kalau itu. Memangkan waktunya harus disesuaikan dengan kesibukan dan finansialnya juga harus	165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184	Usaha subjek mengganti keterbatasan waktu dengan mengajak anaknya jalan-jalan /liburan.	Usaha untuk menjalin kedekatan dengan anak

diatur. Pastinya ada, sesibuk apapun karena nggak melulu-lah kerja terus sesekali kita harus liburan, biar <i>merefresh</i> pikiran juga.			
Apa anda mempunyai keinginan untuk diri anda sendiri?			
Keinginan saya untuk diri sendiri, saya ingin jadi pribadi yang lebih baik, lebih bahagia, lebih bisa menerima dan mengerti diri sendiri daripada orang lain.	185 186 187 188	Dari pernyataan tersebut memberikan indikasi bahwa subjek memiliki kepribadian suka mengalah untuk orang lain.	People pleaser personality? Mengalah karena keadaan?
Pernahkah anda merelakan keinginan anda demi mewujudkan keinginan keluarga? Bisa ceritakan salah satu contohnya			
Pastinya pernah, saya merelakan keinginan saya untuk mewujudkan keinginan keluarga saya. Ya bisa dikatakan seringlah. Contohnya... gimana ya... contohnya kayak di keluarga saya nih terutama kepada orangtua atau keluarga saya. Saya kan juga sebagai (dian) emmm gimana ya menjadi salah satu penunjang kebutuhan kedua orangtua saya atau	189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204	Subjek masih menanggung kebutuhan orangtuanya. Generasi sandwich Dampak dari perannya sebagai generasi sandwich. Subjek lebih	Subjek sebagai generasi sandwich Dampak peran sebagai generasi sandwich Subjek menjadi pribadi yang mengalah

keluarga saya sering saya mengalah demi kebahagiaan mereka. Seumpama saya pingin membeli ini nih contohnya membeli.... tas semisal, tapi orangtua saya kepengen ada kebutuhan yang lagi mendesak mau gak mau saya harus.... Menggunakan hal tersebut untuk kedua orangtua saya dan merelakan keluarga saya, semisal gitu. Kalau sama keluarga saya sendiri terutama sama anak saya sendiri sih.... juga gak, gak terlalu sering. Paling saumpama anak saya kok “ <i>ayok pengen ndek kene buk</i> ” ya saya turuti saja di dalam hati saya aku <i>gak seneng neng kene</i> (penekanan pada kata “gak seneng”) kayak gitu. Gak sering sih ndek keluarga kalau masalah kayak gini. Cuman (menghela napas) orangtua saya kan harus (diam, berhenti) hidupnya kan sama saya. Ya saya harus mengalah-lah demi kebahagiaan mereka.	205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218	banyak mengalah untuk keperluan orang tuanya	
Dengan kondisi yang seperti itu, bahwa anda masih menjadi penunjang kehidupan keluarga besar. Apakah pernah terjadi konflik			

antara keluarga inti anda (suami, anak) dengan orang tua?			
Untuk mengenai konflik pastinya sering terjadi. Entah itu antara suami sama orang tua, anak sama orang tua, sering kali terjadi. Tapi untuk yang terjadi terus menerus itu antara anak dengan orang tua. Terkadang anak saya itu suka sama mbah e kalau lagi kerja kan di rumah sama mbah e itu terjadi konfliklah entah gak cocok sama makananya atau enggak cocok sama pola asuh mbah e, sering itu konflik kecillah, tapi kadang juga menimbulkan yang agak sedikit rumit dari konflik antara orangtua dengan anak saya itu. Dan kalau konflik masalah suami dengan orang tua paling masalah ekonomi saja. Kalau masalah anak sama orang tua itu sering terjadi karena ketidakcocokan antara orang tua saya dengan anak saya.	219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236	Timbul konflik karena subjek yang masih menjadi penunjang ekonomi orang tua. Konflik itu meliputi konflik antara suami dengan orang tuannya, dan anak dengan orang tuanya.	Konflik dengan pasangan dan anak karena statusnya sebagai generasi sandwich.
Apakah konflik-konflik yang anda ceritakan sering membuat anda stres?			
Kalau stres sih tidak ya... emm tapi tergantung	237 238	Subjek mengklasifikasikan	Kemampuan subjek menginterpretasi

<p>konfliknya. Kalau konfliknya cukup besar ya saya pernah sampai jatuh sakit. Tapi kalau yang ringan-ringan saja ya, seperti pertengkaran anak saya sama orang tua saya, untuk sekarang saya sudah menganggapnya biasa. Soalnya sudah sering kayak begitu</p>	<p>239 240 241 242 243</p>	<p>konflik yang terjadi menjadi 2 ringan dan berat. Konflik ringan yang terjadi tidak membuat subjek merasa terbebani, karena terjadi secara berulang yang membuat subjek menjadi terbiasa.</p>	<p>peristiwa dalam hidupnya. Faktor pengetahuan/kognitif</p>
<p>Dengan status anda yang masih menjadi penunjang ekonomi orangtua atau keluarga besar, bagaimana hal itu mempengaruhi anda dalam proses pengasuhan?</p>			
<p>Ya sangat berpengaruh untuk proses pengasuhan anak saya dua-duanya. Untuk anak saya yang kelas 2 SD itu tingkat pengaruhnya itu masalah pembelajaran. Masalah “marai” intinya itu pembelajaranlah. Jarang belajar sama saya, saya juga jarang mengurus ngajinya. Karena saya sibuk atau saya mengurus PR, untuk sekedar PR sekolah saja bahkan untuk ngaji itu saya pantau tapi tidak terus menerus. Kalau untuk anak saya yang kecil pola pengasuhannya itu saya tertinggal untuk perkembangannya.</p>	<p>244 245 246 247 248 249 250 251 261 271 281 282 283 284 285 286 287</p>	<p>Kesibukan subjek bekerja yang membuat subjek tidak mempunyai banyak waktu dengan anaknya salah satunya dipengaruhi oleh faktor perannya sebagai generasi sandwich. Subjek tidak dapat mendampingi anak belajar dan melewatkan perkembangan anaknya.</p>	<p>Kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan dua keluarga. Dampak kesibukan bekerja</p>

Untuk perkembangannya yang sangat pesat tertinggal untuk iru, Kalau untuk anak pertama masalah pembelajaran, kalau yang kedua untuk perkembangan.			
Bisa ceritakan bagaimana karakter anak ibu?			
Karakter anak saya yang cewek, karakternya agak sedikit pemarah, tidak sabaran, kalau mau sesuatu itu harus selalu ada, selalu cepat gitu. Tapi baiknya itu dia teliti, dia <i>prepare</i> segala sesuatu seperti jadwal sekolah itu tanpa disuruh sudah <i>prepare</i> sendiri, sudah siap sendiri (mata berbinar, semangat menceritakan). Jadi saya ya bersyukur karena mempunyai anak yang rajin, teliti tapi walaupun dengan sikap pemarahnya, tidak bersabarnya tapi saya bersyukur. Untuk anak yang kedua yang masih PAUD, ya karakternya belum terlihat jelas tapi dia itu suka membuat tertawa banyak orang. Dia lucu, masih lucu-lucunya, masih belum lancar berbicara, dia murah senyum. Terkadang <i>sering</i>	288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312	Terdapat dua sisi kepribadian anak subjek. Sisi positifnya mandiri. Sisi negatifnya pemarah dan mood swing.	Perilaku anak yang sulit-child mood Terdapat penguat positif dari anak, berupa sikap mandiri

<p><i>takonan ambek uwong.</i> Kalau anak yang kedua nggak bisa diam, anaknya selalu aktif dalam segi bicara, dalam segi perilaku selalu aktif. Pokoknya untuk anak yang kedua ini selalu membuat orang di sekitarnya tertawa dengan tingkahnya. Mungkin masih lucu-lucunya anak segitu, bisa belajar bicara.</p>			
<p>Dengan karakter anak anda yang telah disebutkan, apakah anda merasa kewalahan?</p>			
<p>Kalau merasa kuwalahan sih enggak ya kayaknya. Alhamdulillah anak saya itu juga pengertian, kalau dibilangin ya nurut termasuk juga nurut sama saya. Kalau dibilangin sekali itu sudah nurut. Alhamdulillah gak pernah kewalahanlah karena anak saya kan juga mengerti. Sudah mengerti akan saya. Bagaimana anak saya sudah tahu</p>	<p>313 314 315 316 317 318 319 320</p>	<p>Perilaku anak subjek yang menurut terhadapnya dan mengerti, membuat subjek tidak merasa kewalahan.</p>	<p>Terdapat penguat positif dari anak, berupa sikap penurut dan mampu memahami kondisi subjek. Subjek tidak terbebani dengan perilaku anak.</p>
<p>Bagaimana perasaan ibu ketika anak-anak membuat anda kesal?</p>			
<p>Ya sama kayak ibu-ibu yang lain, ketika anak-</p>	<p>321 322</p>		

<p>anak membuat kesal ya kita akan marah tapi dinasehati supaya anak itu tidak mengulangi kesalahannya lagi. Bagaimana anak itu bisa berperilaku dengan baik ya ada usahanya untuk itu. Perasaan kalau dibuat anak kesal ya marah, ya kadang ya setelah itu ada hal yang lucu dibalik kekesalan itu (tersenyum). Marah ya juga wajar, marahnya ya enggak yang marah wow gitu ya marah yang biasa aja. Ya seperti ibu-ibu pada umumnya. Marahnya ya marah udah itu selesai, udah gitu aja.</p>	<p>323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333</p>	<p>Subjek mempunyai kemampuan untuk memberikan penilaian hal yang negatif menjadi hal yang positif (sense of humor)</p>	<p>Kemampuan subjek menginterpretasi peristiwa dalam hidupnya</p>
<p>Menurut ibu bagaimana orang-orang memandang anak ibu?</p>			
<p>Orang-orang memandang anak saya itu untuk yang cewek ada yang berpandangan <i>ketos</i>. “<i>E si ini loh anakmu itu ketos, anakmu iki ngene ketos. Intine ketos ngono ae</i>”. Terus ada “<i>anakmu cewek iki teliti wonge</i>” kadang ngerti disuruh buat belanja itu kalau enggak dikasih kembalian, dia menunggu. Kalau kembaliannya kurang dia ngomong. Telitinya itu</p>	<p>334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349</p>	<p>Terdapat keluhan dari orang-orang sekitar karena salah satu perilaku anaknya.</p>	<p>Keluhan orang lain. Perilaku anak yang sulit-child mood.</p>

<p>seperti itu. Banyak yang suka dengan kok <i>mbudeng</i> anak segitu, disuruh belanja ketika ada kembalian salah langsung ditegur pedagange gitu. Ada yang juga bilang <i>merengut ae</i>. Istilah jawa e “<i>merengut ae</i>” anak yang cewek itu. Untuk anak yang cowok penilaiannya kalau yang masih kecil ya lucu aja gitu, kan karakter belum terbentuk pada umur segitu <i>wes</i> lucu gitu aja.</p>	<p>350 351 352</p>		
<p>Sebagai seorang ibu tentu anda mempunyai harapan atau keinginan agar anak anda dapat mencapai prestasi tertentu, atau dapat mengerjakan kan kemampuan-kemampuan tertentu. Lalu apa keinginan ibu terhadap anak anda di dalam maupun di luar sekolah?</p>			
<p>Keinginan saya untuk anak-anak saya di luar maupun di dalam sekolah. Kalau di lingkungan luar untuk menjadi yang lebih baik, berperilaku baik, sopan, bisa menyesuaikan tempat bermain, menyesuaikan tempat belajar, semoga saja bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya. Kalau di dalam sekolah ya.....</p>	<p>353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365</p>	<p>Harapan subjek pada anaknya.</p> <p>Terdapat indikasi bahwa anak subjek memiliki kesulitan berdaptasi dengan lingkungan.</p>	<p>Harapan subjek pada anaknya</p>

<p>pengennya selalu belajar, bermain dengan teman-teman yang baik, ya pastinya pengen mendapatkan prestasi dari sekolah maupun di luar sekolah. Bagaimana tinggal saya ini berdoa untuk ke depannya agar menjadi yang lebih baik untuk kedua anak saya.</p>	366		
<p>Apakah anak anda termasuk seseorang yang pendiam dan sering mengalami kesulitan dalam menjalin pertemanan?</p>			
<p>Kalau pendiam itu ya gak terlalu, tapi anaknya memang agak penakut saja. Wedi an istilahne. Kalau sama apa-apa takut, di kamar mandi saja nggak berani. Kalau dalam menjalin pertemanan itu...., anak saya itu memang agak susah sama orang baru ataupun lingkungan baru.</p>	367 368 369 370 371 372 373	<p>Kepribadian anak subjek yang tidak mudah beradaptasi dan penakut</p>	<p>Kepribadian anak yang menunjukkan rasa rendah diri</p>
<p>Apa anda mengkhawatirkan sikap anak anda yang seperti itu?</p>			
<p>Kalau khawatir enggak, tapi kadang jengkel karena mau ini takut, mau itu takut jadi saya harus menemaninya. Padahal saat saya di rumah saya ingin rebahan sambil ngomong-ngomong sama mereka</p>	374 375 376 377 378	<p>Subjek merasa kesal dengan sifat anaknya (penakut). Dampak kelelahan bekerja</p>	

Apa yang ibu rasakan ketika anak ibu tidak sesuai dengan harapan dan mengecewakan?			
Perasaan saya ketika anak saya tidak sesuai harapan saya atau dikatakan mengecewakan adalah biasa saja. Karena anak saya sendiri masih kecil yang satu umur 7 tahun yang satu umur 3 tahun, jadi tidak seharusnya saya kecewa dengan anak-anak saya ketika apa yang saya inginkan tidak bisa dilaksanakan atau dilakukan anak-anak saya. Karena saya menyadari anak saya belum dewasa, masih anak-anak dan balita butuh perhatian khusus untuk bisa mendidik, untuk bisa menjadi anak yang bijaksana, anak yang baik dan saya tidak pernah kecewa dengan anak-anak saya.	379 380 381 382 383 384 385 386 387 389 390 391 392 393	Subjek tidak memperlakukan jika harapannya pada anak tidak dapat terwujud. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran subjek terkait dengan kemampuan anaknya (kemampuan sesuai umur)	Pengetahuan subjek
Bisa anda ceritakan bagaimana pasangan anda memperlakukan anda?			
Pasangan saya memperlakukan saya dengan sangat baik, mencukupi kebutuhan saya di saat saya butuh dalam segi batin, kebutuhan ekonomi semua terpenuhi alhamdulillah. Terkadang	394 395 396 397 398 399 400 401	Hubungan pernikahan berjalan dengan baik, meskipun komunikasi antara subjek dengan pasangan tidak intens. Hal tersebut tidak begitu mempengaruhi	Hubungan pernikahan dengan pasangan tidak bermasalah.

ada sesuatu yang membuat jengkel saya karena ya seperti biasa kita jarang berkomunikasi jadi sering berantem kecil-kecilan tapi itu tidak apa-apa menurut saya asal bisa menyelesaikannya dengan baik.	402	hubungan pernikahan subjek.	
Apa anda pernah punya pengalaman yang tidak menyenangkan dengan pasangan?			
Untuk pengalaman yang buruk terhadap pasangan sudah pasti ada, sudah pasti ada (mengulang kata). Tapi untuk semua itu, sebagai manusia biasa terkadang ada salahnya, saya sudah bisa memaafkan dan juga bisa menerima semua itu. Dalam setiap masalah atau perilaku yang tidak menyenangkan itu pasti ada dalam rumah tangga dan untuk masalah apa itu tidak bisa saya katakan, biar menjadi rahasia dan keluarga saya.	403 404 405 406 407 408 409 410 411 412	Subjek menyadari dan menerima konsekuensi dari pernikahan. Termasuk di dalamnya konflik dengan pasangan dan kekurangannya sebagai manusia.	Pengetahuan subjek. Kemampuan subjek untuk memberikan penilaian terhadap suatu peristiwa.
Bagaimana kondisi keuangan keluarga saat ini?			
Untuk kondisi keuangan saat ini dibilang cukup ya cukup, dibilang kurang ya sudah pasti kurang. Untuk saat ini tidak bisa menabung, tidak bisa melebihi uang	413 414 415 416 417 418 419	Kondisi ekonomi subjek masih dapat dikatakan stabil meskipun terdapat perubahan karena beban 2 keluarga yang ditanggung.	Kondisi ekonomi subjek masuk dalam golongan menengah atas

menabung karena kebutuhan saat ini sangat banyak, disisi lain kebutuhan pribadi, kebutuhan pekerjaan, kebutuhan untuk rumah tangga semua itu dibilang cukup ya cukup tapi tidak bisa menabung untuk saat ini karena pekerjaan ya dibilang sepi ya kadang sepi kadang ramai juga, namanya juga pedagang tidak bisa dipastikan penghasilannya sehari berapa, minimal ada pemasukan alhamdulillah bisa muter untuk kebutuhan sehari-hari untuk kebutuhan lain-lainnya. Alhamdulillah cukup terpenuhi.	420 421 423 424 425 426 427 428	Subjek menekankan bahwa dia tidak bisa menabung.	
Sejauh apa kondisi tersebut mempengaruhi anda?			
Kondisi ini sangat berpengaruh bagi kehidupan saya. Misalkan saya harus pintar-pintar memutar uang untuk ini belanja, untuk ini bayar sales, untuk biaya pembangunan, untuk biaya kebutuhan pribadi saya harus bisa pintar lagi memutar uang, pemasukan diharuskan tidak banyak uang pengeluarannya. Dan itu sering membuat saya pusing.	429 430 431 432 433 434 435 436	Subjek mempunyai peran sebagai pengatur keuangan keluarga. Dampaknya subjek merasa terbebani.	Subjek sebagai pengatur keuangan keluarga.
Bagaimana pengaruh kondisi keuangan			

terhadap anda dalam proses pengasuhan anak?			
Pengaruhnya kondisi keuangan pada pengasuhan ya besar ya. Kalau lagi rejeki banyak ya tidak pusing, mikir uang saku anak, kebutuhan anak, susu dan lain-lain. Kalau lagi tidak banyak rejekinya, ya banyak pusingnya membagi-bagi uang biar cukup. Untuk keluarga untuk orang tua.	437 438 439 440 441 442 443	Dampak status subjek sebagai generasi sandwich	Subjek merasa terbebani dengan perannya
Apakah anda pernah melampiaskan kemarahan atau kebingungan anda karena kondisi keuangan yang tidak menentu terhadap anak anda?			
Alhamdulillah selama ini saya tidak pernah melampiaskan kemarahan dan kebingungan saya karena uang sama anak saya. Ya.... paling saya hanya menegur atau memarahi... marah kecil lah sama anak saya kalau dia beli banyak jajan yang ujungnya nggak dia makan. Atau kalau dia menangis saat pengen beli mainan padahal dia sudah besar. Ya paling itu tok kalau sampai mukul gak pernah.	444 445 446 447 448 449 449 450 451 452	Subjek tidak pernah melampiaskan rasa kevalahan yang dirasakan dengan kekerasan kepada anak. Hal ini bisa dipengaruhi oleh kemampuan subjek untuk menilai sesuatu (sense of humor)	Sense of humor

Bagaimana anda memaknai perasaan lelah dalam mengasuh anak?			
Alhamdulillah saya dibantu sama pengasuh anak saya untuk yang kecil dan tidak cukup melelahkan buat saya mengurus anak-anak. Karena tiap harinya mulai dari pagi sampai siang diasuh oleh pengasuhnya dan sore sama saya. Dan sore tinggal bermain sedikit-sedikit, malam tinggal nidurin ya tidak capek sama sekali karena saya dibantu oleh pengasuh alhamdulillah. Untuk anak yang pertama sudah bisa mngurus kebutuhannya sendiri selagi bisa ia lakukan sendiri. Ya tidak capeklah dalam mengurus anak, karena saya ada yang bantu..	453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466	Subjek mendapat bantuan dari pengasuh anak yang dia pekerjaan. Dampak dari adanya dukungan sosial yang subjek dapat. Subjek tidak merasa lelah karena mendapat dukungan tersebut.	Dukungan sosial/bantuan yang diterima subjek dalam proses pengasuhan. Tidak ada perasaan lelah yang dirasakan dalam pengasuh.
Pertanyaan terakhir dari saya, dengan segala suka dukanya bagaimana anda memaknai pengasuhan anak?			
Memaknai pengasuhan anak dengan banyak melewati suka duka dalam pengasuhan anak membuat saya lebih semangat lagi dalam mengasuh anak dengan	467 468 469 470 471 472 473	Subjek memaknai secara positif proses pengasuhan termasuk permasalahan di dalamnya.	Kemampuan subjek untuk menilai peristiwa dengan positif

<p>berbagai karakter yang berbeda tiap anak membuat saya harus lebih belajar lagi lebih semangat lagi untuk mengasuh anak dan membuat aturan atau pola dalam pengasuhan anak tersebut. Ya pengasuhan anak itu mengalirlah berjalan dengan sendirinya, kita belajar dengan situasi yang ada belajar dengan sendirinya menambah ilmu menambah pengalaman dengan situasi yang berbeda-beda, dengan karakter anak yang berbeda-beda. Yang pasti untuk bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa menjadi ibu yang lebih baik lagi untuk anak-anak saya selanjutnya untuk mendidik anak-anak saya.</p>	<p>474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485</p>	<p>Subjek adalah pribadi yang luwes dalam proses pengasuhan. Konsep/tata cara pengasuhan anak yang digunakan subjek tidak saklek, dapat berubah tergantung situasi.</p>	<p>Gaya pengasuhan free-range parenting</p>
<p>Bagaimana perasaan anda menjadi ibu?</p>			
<p>Perasaan saya menjadi seorang ibu merasa tidak percaya diri karena takut tidak bisa menjadi ibu yang terbaik buat anak, takut tidak bisa mendidik anak-anak, tapi ada rasa senang karena anak-anak tumbuh menjadi anak yang baik</p>	<p>486 487 488 489 490 491</p>		

Lampiran 4
Verbatim
Komntar Eksplanatoris
Tema Emergen
Subjek 3

Transkrip Orisinal	Baris	Komentar Eksplanatoris	Tema Emergen
Bisa anda ceritakan bagaimana kesibukan anda sehari-hari?			
Kesibukan saya, kesibukan saya ya seperti ibu-ibu biasanya. Ya memasak, mengurus anak, mengantar anak sekolah, dan juga kerja sampingan.	1 2 3	Selain mengerjakan tugas rumah tangga, subjek juga harus bekerja.	Peran ganda subjek sebagai ibu rumah tangga sekaligus pekerja.
Apa pekerjaan sampingan anda?			
Saya kerja sebagai tukang cuci baju dan setrika di rumah adik saya, dan bersih-bersih rumah setiap hari. Kadang-kadang jika adik saya ada hajatan besar saya juga menjadi tukang masak. Ya pokoknya saya bantu adik saya kalau dia sedang repot saya bantu dia di rumah ataupun di toko.	4 5 6 7 8	Subjek bekerja sebagai asisten rumah tangga paruh waktu. Namun karena unsur kedekatan, ada kecenderungan pekerjaan yang diberikan tidak sesuai dengan tugasnya sebagai ART.	Subjek masih memiliki waktu untuk mengurus anaknya karena pekerjaannya sebagai ART paruh waktu. Ketidakberdayaan subjek untuk menolak pekerjaan lebih.
Berapa gaji yang ibu terima dari pekerjaan itu?			
Kalau dari cuci baju, setrika, bersih-bersih saya dibayar sejumlah Rp. 600.000. Untuk pekerjaan yang lain ya tidak masuk hitungan. Biasanya berupa makanan atau mainan anak saya. Ya begitu kalau kerja sama saudara, suka tidak enak kalau semua harus dibayar.	9 10 11 12 13 14	Upah yang diterima subjek sebagai ART paruh waktu sesuai dengan gaji ART yang berlaku di daerah tersebut. Kecenderungan penghasilan subjek yang tidak dapat menutupi kebutuhannya.	Penghasilan subjek sebagai ART yang minim

Niatnya kerja dan bantu-bantu.			
Bagaimana ceritanya ibu memutuskan untuk kerja ikut adik?			
Awalnya saya kerja di pabrik, sekitar 6 bulan. Terus saya hamil anak kedua. Jadi saya keluar. Sampai anak saya berumur 4 tahun saya tidak bekerja. Baru pada tahun 2020 saya ikut adik saya, karena kalau suami saya saja yang bekerja tidak cukup.	15 16 17 18 19	Subjek awalnya bekerja di pabrik, namun harus karena kehamilan yang kedua. Dari anak pertama sampai kedua, subjek tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai pekerja.	Peran ganda subjek sudah berjalan lama.
Apa pekerjaan suami ibu?			
Nelayan kalau tidak melaut biasanya pijit orang	20	Pekerjaan pasangan Penghasilan yang tidak menentu sebagai konsekuensi dari pekerjaan.	Penghasilan tidak menentu dari pasangan.
Berapa usia ibu saat menikah?			
Usia saya saat itu 16 tahun, lulus MTs	21	Subjek menikah pada usia yang tergolong dini.	Usia menikah subjek
Saat itu apakah ibu tidak ada keinginan untuk melanjutkan SMA?			
Ya sebenarnya ingin, tapi karena ekonomi keluarga yang kurang saya memilih untuk menikah saja.	22 23	Subjek tumbuh dalam keluarga dengan latar belakang keluarga yang punya ekonomi lemah.	Riwayat kemiskinan yang dialami subjek

Boleh diceritakan bagaimana keadaan keluarga dulu dan berapa bersuara anda?			
Saya empat bersaudara. Saya anak ketiga, punya dua kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Dulu, keluarga saya tergolong tidak mampu. Bapak kerja jadi pengangkut ikan di TPI dan menggarap sawah dan tegal milik orang, kalau ibu saya pernah jualan tapi hanya sebentar lebih banyak jadi ibu rumah tangga.	24 25 26 27 28 29	Subjek juga tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan jumlah yang banyak.	Struktur keluarga subjek (jumlah anak banyak)
Dengan kondisi keluarga seperti yang sudah dijelaskan, kesulitan apa yang anda rasakan saat itu?			
(tersenyum) banyak mbak. Karena ingin punya uang untuk jajan saya harus kerja di tempat pengasinan ikan. Saya hampir tidak pernah beli baju, karena tetangga sering memberi baju bekas untuk saya dan adik saya. Saya juga sering melihat ibu saya ditagih hutang oleh bank dan orang-orang. Dulu kalau ibu saya hutang sama tetangga dan telat bayar saya harus siap-siap bantu untuk orang itu mbak. Saya harus menyapu rumahnya, saya harus membantu nyiapin jualannya.	30 31 32 33 34 35 36 37 38	Dampak dari kondisi ekonomi orang tua yang lemah, subjek harus menjalani masa kecilnya untuk bekerja.	Pengalaman pengasuhan/ masa anak-anak sampai remaja subjek yang keras

Apa yang anda rasakan saat itu?			
Ya campur aduk ya sedih, marah, kesal	39	Perasaan subjek mengenang masa kecilnya.	Pengalaman pengasuhan/masa anak-anak sampai remaja yang keras
Apa anda meluapkan kekesalan itu di rumah?			
Saya sering keluar sama teman-teman. Kalau di rumah saya sering marah. Dan merengut.	40 41	Saat masa kecilnya, subjek menjadi pribadi yang pemaarah dan murung.	Dampak pengalaman masa anak-anak sampai remaja Subjek menjadi pribadi yang murung
Berapa jumlah anak anda sekarang?			
Anak saya ada dua. Yang pertama perempuan kelas 1 MTs. Yang kedua laki-laki baru TK besar	42 43	Subjek mempunyai 2 anak dengan jarak kelahiran yang jauh.	Jumlah anak dan jarak kelahiran yang tidak berdekatan
Bagaimana perasaan anda menjadi seorang ibu?			
Perasaan menjadi seorang ibu tentu senang dan bangga. Tapi juga sebagai tantangan dan tanggung jawab yang tak bisa dihindari atau kita harus menyerah karena semua ini sudah menjadi kodratnya.	44 45 46 47	Subjek menilai suka duka, dan permasalahan seorang ibu merupakan takdir yang tidak bisa dihindari.	Penerimaan dan penilaian positif subjek terhadap peran sebagai ibu
Menurut anda bagaimana kriteria menjadi ibu yang baik?			
Menjadi ibu yang baik menurut saya harus punya sifat penyabar, penyayang,	48 49	Nilai/konsep yang subjek gunakan dalam proses pengasuhan	Konsep/nilai pengasuhan

belas kasih, ya lebih besar kesabarannya.		Subjek menekankan kata “sabar: dengan mengulanginya sampai dua kali. Ada kemungkinan subjek mengalami kesusahan dalam beberapa aspek pengasuhan.	Harapan subjek untuk diri sendiri sebagai ibu (lebih sabar)
Apakah anda pernah meragukan atau tidak percaya diri dengan kemampuan dalam mengasuh anak?			
Saya pernah merasa ragu dan tidak mampu dalam mendidik anak	50	Subjek meragukan kemampuannya dalam mendidik anak.	Keraguan atau ketidakpercayaan diri pada kemampuan mengasuh.
Apa alasan mengapa anda ragu dalam mendidik anak?			
karena terkadang saya sudah percaya cara mendidik anak-anak saya sudah benar. Tapi ada sikap-sikap anak saya yang membuat saya kecewa. Apakah cara saya mengajar dan mendidik anak saya itu salah?	51 52 53 54	Subjek memiliki harapan agar anaknya dapat tumbuh sesuai apa yang subjek ajarkan. Subjek meyakini konsep pengasuhan yang diterapkan sudah benar Terdapat perilaku anak yang berbeda dengan apa yang subjek ajarkan Subjek mempertanyakan ulang kemampuannya	Harapan pada anak Gaya pengasuhan yang kaku Dampak dari gaya pengasuhan yang diterapkan terhadap diri subjek Kekecewaan
Apa anda merasa bersalah untuk itu?			
Sering, seringkali saya merasa bersalah. Apakah	55 56	Subjek merasa bersalah karena ada perilaku	Perasaan bersalah

sudah benar ya, atau saya terlalu keras atau saya kurang memahami keinginan dan perkembangan anak saya.	57	anaknya yang tidak sesuai pengajarannya. Kondisi tersebut membuat subjek mempertanyakan ulang kemampuan dan cara mengasuh anaknya.	Ketidakpercayaan diri pada kemampuan mengasuh
Apa anda mempunyai keinginan untuk diri anda sendiri?			
Saya ingin menjadi pribadi yang lebih baik dan manusia yang lebih baik lagi	58	Tidak ada keinginan spesifik dari subjek untuk dirinya sendiri. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa subjek tidak merasa kehilangan dirinya	Subjek tidak merasa dirinya dibatasi oleh anaknya.
Bisa ceritakan bagaimana karakter anak ibu?			
Karakter anak pertama pendiam sedikit pemalas. Kalau karakter anak kedua terlalu aktif, tidak bisa dikeras kalau menasehati	59 60 61	Terdapat indikasi bahwa anak-anak subjek mempunyai perilaku yang sulit/nakal	Perilaku anak yang sulit perilaku anak yang susah diatur
Dengan karakter yang telah anda jelaskan, apakah pernah ada kejadian yang menyangkut anak anda yang kemudian membuat anda merasa stres?			
Saya pernah merasa bersalah, karakter anak saya yang kecil, anaknya superaktif (diberi penekanan) dia pernah menyeberang jalan raya sendiri dan juga pernah mandi di laut sendiri. Itu	62 63 64 65 66 67 68	Subjek mempunyai pengalaman traumatis yang berkaitan dengan kenakalan anak. Dampak dari kejadian tersebut subjek mengalami kecemasan yang berlebih ketika	Trauma pada subjek Dampak dari trauma. Kecemasan berlebih. Perasaan bersalah.

yang membuat saya stres dan khawatir kalau itu diulangi lagi, sampai kalau saya pergi kemanapun itu selalu saja ajak pergi karena rasa takut saya, rasa khawatir saya itu		harus meninggalkan anaknya.	
Apa yang anda rasakan ketika perasaan takut dan khawatir itu muncul?			
Saat saya takut atau khawatir itu, saya merasa deg-deg an mbak. Rasanya kencang, seperti jantung saya mau lepas. Saya takut kalau ada apa-apa sama anak saya.	69 70 71	Deskripsi perasaan takut dan cemas	Rasa takut dan cemas
Apa itu mengganggu pekerjaan anda?			
Sangat mengganggu. Saya sudah tidak bisa fokus lagi sama yang lain. Pekerjaan saya tinggal. Kalau ada ramai-ramai dan anak saya tidak ada di dekat saya, saya langsung panik. Takutnya anak saya terlibat.	72 73 74 75	Pekerjaan subjek terganggu karena perasaan takut dan cemas. Dampak perilaku anak yang sulit	Dampak perilaku anak yang sulit.
Bagaimana perasaan ibu ketika anak-anak membuat anda kesal?			
Ada rasa marah, menangis karena merasa jengkel kalau anak membuat kesal hati saya.	76 77	Terdapat kompleksitas perasaan yang dirasakan subjek saat anaknya membuat kesal.	Kompleksitas emosi/konflik batin
Seberapa sering anda menangis karena anak anda?			

Sering, sering sekali kalau anak saya melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya saya selalu menangis walaupun kejadiannya itu sudah terjadi, disaat anak saya sudah tertidur saya selalu memandangnya dan sambil menangis. Kenapa kejadian itu bisa terjadi.	78 79 80 81 82	Dampak dari perilaku anak yang sulit Subjek terus mengingat peristiwa membahayakan yang dilakukan anaknya Terdapat indikasi subjek menyesal dan cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang menimpa anaknya.	Perilaku menyalahkan diri sendiri Dampak pengalaman traumatis
Menurut ibu bagaimana orang-orang memandang anak ibu?			
Orang-orang memandang anak saya mungkin nakal karena tidak bisa diam karena terlalu aktif kala bermain.	83 84	Terdapat keluhan dari orang sekitar terkait perilaku anak subjek	Perilaku anak yang sulit Konflik dengan orang lain
Apakah anda sering merasa cemas atau was-was terhadap apa yang anak anda lakukan?			
Sering, kalau minta ijin main selalu saya wanti jangan nakal, jangan naik pohon, jangan bertengkar dengan teman, jangan jauh-jauh kalau main karena rasa khawatir dan was-was saya apalagi rumah saya di daerah pesawahan.	85 86 87 88	Terdapat konsistensi dan pengulangan jawaban subjek perihal kekhawatiran karena perilaku anak.	Dampak dari perilaku anak yang sulit
Bagaimana rasa cemas itu mengganggu anda?			

Rasa cemas terhadap perilaku anak saya sangat mengganggu pekerjaan rumah, tidak bisa, seperti pekerjaan rumah itu tidak bisa saya kerjakan. Mau apa jadi bingung, saya cemas memikirkan anak. Saya selalu mencari anak saya dimana dia bermain dan saya suruh pulang ke rumah saja supaya saya tenang dan bisa istirahat.	89 90 91 92 93 94	Kecemasan yang dirasakan subjek membuat pekerjaannya terbengkalai.	Dampak dari kecemasan yang berlebih
Apakah anda pernah memiliki masalah dengan tetangga atau wali murid yang lain karena anak anda?			
Kalau masalah dengan tetangga atau wali murid mengenai masalah anak tentu terkadang ada. Tapi semua masalah itu tergantung pada sikap kita untuk menyikapi permasalahan anak. Saya berusaha untuk tidak membesar-besarkan masalah dengan cara meminta maaf walaupun anak saya benar, apalagi kalau anak saya salah.	95 96 97 98 99 100	Ada kecenderungan subjek untuk mengalah. Hal ini bisa dipengaruhi oleh status ekonomi dan sosial subjek	Dampak dari perilaku anak yang sulit Dampak dari status ekonomi dan sosial subjek
Bisa anda ceritakan bagaimana kebiasaan atau tingkah laku anak anda yang membuat anda merasa khawatir?			
Kebiasaan anak saya yang membuat khawatir itu dia suka hilang, suka main	101 102 103	Perilaku anak subjek dapat dikategorikan ke	Perilaku anak sulit diatur

pukul-pukulan, pokoknya dia itu suka membahayakan dirinya. Kalau marah atau digoda dia selaluukul orang.		dalam perilaku anak yang sulit.	
Sebagai seorang ibu tentu anda mempunyai harapan atau keinginan agar anak anda dapat mencapai prestasi tertentu di sekolah maupun di luar sekolah, atau dapat mengerjakan kemampuan-kemampuan tertentu. Lalu apa keinginan ibu terhadap anak anda?			
Keinginan saya sebagai seorang ibu, keinginan saya terhadap anak saya tidak jauh berbeda dengan ibu-ibu lain. Ya mungkin.... yaitu semoga anak saya bisa sukses tercapai apa yang saya cita-citakan dan selalu berbakti pada orang tua dan selalu memiliki pribadi yang baik, sehat selalu	104 105 106 107 108	Tidak ada yang spesifik pada harapan subjek untuk anaknya. Hal ini berkaitan dengan kesadaran subjek terhadap perilaku dan kemampuan anaknya.	Kesadaran subjek pada perilaku anak
Apa yang ibu rasakan ketika anak ibu tidak sesuai dengan harapan dan mengecewakan?			
Yang saya rasakan ketika anak saya tidak sesuai harapan dan mengecewakan tentu ada rasa marah, dan kecewa, dan sedih tapi selalu berusaha agar tetap sabar.	109 110 111	Subjek cenderung membuat anaknya tumbuh sesuai dengan keinginannya Dampak / perasaan yang dirasakan subjek ketika anaknya membuat kecewa	Harapan orang tua pada anak Konflik yang muncul akibat harapan
Biasanya anda mengekspresikan kemarahan anda dengan apa?			

Kalau saya marah sama anak itu saya diam karena dengan diam dan tidak banyak bicara ya itu karena saya marah tidak terlalu banyak bicara pokoknya	112 113 114	Koping stres yang digunakan subjek berfokus pada emotional focus coping.	Emotional focused coping
Apa hukuman yang sering anda gunakan untuk anak anda?			
Kalau saya menghukum anak saya itu seperti tidak saya tegur, saya biarkan mereka saya diam lama kelamaan anak saya menyadari kalau saya sedang marah dan mereka minta maaf.	115 116 117	Subjek menggunakan silent treatment sebagai hukuman. Hal ini bisa mengindikasikan 2 hal yaitu subjek menghindari konflik dan subjek berharap anaknya sadar pada kesalahannya.	Silent treatment
Dalam proses pengasuhan, suka duka pasti selalu ada. Sampai anak anda berumur 6 tahun apa momen paling indah dengan anak anda dan ingin anda ulang? Bisa anda ceritakan			
Saat anak saya mendapat juara mewarnai di kelas dan pada saat anak saya berani tunjuk tangan untuk menyontohkan cara sikat gigi yang benar di hadapan semua guru dan dokter dari puskesmas dan murid-murid yang lain, walaupun itu sangat sederhana ya (tertawa) sehingga anak saya	118 119 120 121 122 123 124 125	Pengalaman menyenangkan subjek dengan anaknya	Penguatan positif dari anak subjek Kepribadian berani

itu mendapat hadiah. Pada saat itu saya sangat bahagia dan tidak menyangka kalau anak saya berani untuk bersikap seperti itu			
Lalu apa momen paling menyakitkan dengan anak anda yang tidak ingin anda ulang? Bisa anda ceritakan			
Momen dengan anak yang paling menyakitkan dan tidak ingin terulang lagi dan semoga tidak terulang ya saat kami main di laut dan anak saya berenang dan tiba-tiba ombak besar datang dan anak saya tergulung, suami saya berteriak-teriak memanggil- panggil nama anaknya, dan alhamdulillah dia tiba-tiba memuncul di tepi pantai. Pada saat itu saya sangat gelisah dan khawatir jika mengenangnya	126 127 128 129 130 131 132 133	Salah satu pengalaman traumatis subjek yang terkait dengan perilaku anaknya.	Dampak dari pengalaman traumatis subjek
Apakah anda pernah merasakan perasaan lelah secara fisik dan mental saat mengasuh anak? Bisa ceritakan detailnya, bagaimana perasaan anda saat itu?			
emmm kalau rasa lelah secara fisik dan mental tentu pernah, tapi bagaimana? Walau rasa itu ada tapi	134 135 136 137	Subjek memaknai perasaan lelah saat proses pengasuhan adalah hal yang normal	Penerimaan diri subjek pada peran sebagai ibu

perasaan itu kadang hilang dengan sendirinya dengan melihat anak-anak yang ceria, kadang dengan sikap polosnya mereka bisa membuat tertawa, semua rasa lelah itu hilang dengan sendirinya.	138 139	terjadi dan dapat sembuh sendirinya. Ada kontradiksi dari proses pemaknaan kelelahan pada anak dengan dampak yang dirasakan subjek akibat stres pengasuhan.	Ketidaksadaran subjek akan dampak dari pengalaman traumatis dan kecemasan
Bisa anda ceritakan bagaimana pasangan anda memperlakukan anda?			
Pasangan saya memperlakukan saya baik selalu memberikan saya kebebasan untuk ikut andil dalam memutuskan yang terbaik dalam keluarga dan tidak terlalu banyak mengatur	140 141 142	Hubungan pernikahan subjek dengan pasangan berjalan dengan baik. Tidak ada konflik berat yang berarti.	Tidak ada konflik dalam hubungan pernikahan
Apakah dalam proses pengasuhan, pasangan anda mendukung dan terlibat di dalamnya? Bagaimana bentuk dukungan itu?			
Suami saya terlibat selalu dan mendukung masalah pengasuhan anak-anak. Bentuk dukungannya selalu menyerahkan keputusan terbaik saat ada musyawarah dalam keluarga	143 144 145	Terdapat kecenderungan subjek menjadi pengambil keputusan dan pengatur utama keuangan keluarga	Dominasi peran ibu dalam keluarga
Bagaimana kondisi keuangan keluarga?			

Untuk masalah kondisi keuangan keluarga untuk saat ini sedang tidak baik-baik saja	146 147	Kondisi keuangan subjek sedang bermasalah.	Kondisi ekonomi tidak stabil
Sejauh apa kondisi tersebut mempengaruhi anda dalam proses pengasuhan?			
Pengaruhnya tentu sangat besar karena saya selalu berusaha gali lubang tutup lubang apalagi kebutuhan pangan naik. Jadi saya harus bisa memutar uang untuk segala kebutuhan rumah tangga.	148 149 150 151	Istilah gali lubang tutup lubang yang digunakan subjek memberikan indikasi bahwa subjek melakukan proses utang piutang untuk mencukupi kebutuhannya.	Utang-piutang
Apakah hal itu membuat anda stres?			
Tentu hal itu membuat saya stres. Karena saya harus berpikir cara untuk mendapat uang, cara membayar utang. Ya pokoknya banyak	152 153	Pernyataan subjek menguatkan pernyataan sebelumnya bahwa subjek adalah tokoh utama dalam mengatur keuangan keluarga	Stres mengatur uang
Apakah anda pernah melampiaskan kemarahan atau kebingungan karena kondisi keuangan yang tidak menentu pada anak anda			
Kalau melampiaskan sampai memukul tidak, ya, kalau marah itu pasti. Terkadang kalau saya sedang tidak ada uang dan kok ada seperti tontonan kayak wayang atau pasar malam yang di dekat rumah saya berusaha supaya anak saya tidak tahu.	154 155 156 157	Subjek bukan pribadi yang ringan tangan.	Kontrol emosi subjek

<p>Pertanyaan terakhir dari saya, dengan segala sukanya bagaimana anda memaknai pengasuhan anak?</p>			
<p>Saya memaknai pengasuhan anak itu jika sudah menjadi seorang ibu itu tidak ada rasa mundur di tengah jalan. Pokoknya kita harus bisa dan berusaha untuk mengasuh anak-anak kita sekuat dan semampu kita sampai waktu kita tidak bisa memberikan nasehat dan masukan lagi pada mereka. Intinya mengasuh anak itu tanggung jawab yang sangat besar.</p>	<p>158 159 160 161 162 163 164</p>	<p>Subjek menilai suka duka menjadi ibu dalam proses pengasuhan adalah hal yang normal tidak bisa dihindari.</p>	<p>Penerimaan diri subjek akan perannya sebagai ibu.</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

NAMA : Khalimatus Sa'diyah
TEMPAT TANGGAL LAHIR : Rembang, 12 Agustus 1998
DOMISILI : Desa Temperak Rt 04 Rw 02, Kecamatan Sarang,
Kabupaten Rembang, Jawa Tengah 50274
ALAMAT : JL SUYUDONO, No. 13 RT 005/03, BARUSARI, Kec
Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah 5024
NO TELEPON : 085727068044
E-MAIL : sadiyahkhalimah18@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : SDN Temperak Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang
SMP : MTs Al Anwar Sarang
SMA : MA Al Anwar Sarang

PENGALAMAN ORGANISASI

Bendahara Surat Kabar Mahasiswa (SKM) AMANAT 2018
Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Psikologi 2018
Human Resource Development (HRD) SKM AMANAT 2019